



PROFIL PELAJAR PANCASILA KURIKULUM MERDEKA



**Novy Trisnani, Sarwandi, Inge Ayudia, Steven S. N. Rogahang,
Lili Musyafa'ah, Siwi Utamingtyas, Luh Made Dwi Wedyanthi,
Effendi, Rendi Marta Agung, Regina V. Aydalina,
Anggi Datiatur Rahmat, Wiwin Kobi, Ratri Shinta Wardhani,
Nurul Zuriah, Edy Siswanto**

Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka

**Novy Trisnani, Sarwandi, Inge Ayudia, Steven S. N.
Rogahang, Lili Musyafa'ah, Siwi Utamingtyas, Luh Made
Dwi Wedayanthi, Effendi, Rendi Marta Agung, Regina V.
Aydalina, Anggi Datiatur Rahmat, Wiwin Kobi, Ratri Shinta
Wardhani, Nurul Zuriah, Edy Siswanto**



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka

Novy Trisnani, Sarwandi, Inge Ayudia, Steven S. N. Rogahang, Lili Musyafa'ah, Siwi Utamingtyas, Luh Made Dwi Wedayanthi, Effendi, Rendi Marta Agung, Regina V. Aydalina, Anggi Datiatur Rahmat, Wiwin Kobi, Ratri Shinta Wardhani, Nurul Zuriah, Edy Siswanto

ISBN: 978-623-8558-18-6

Editor : Muhammad Asriadi, S.Pd., M.Pd

Penyunting : Miftahul Jannah

Desain sampul : Rifki Ramadan

Penerbit

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Distributor Tunggal

PT. Mifandi Mandiri Digital

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Cetakan Pertama, Juni 2024

Hak Cipta © 2023 by PT. Mifandi Mandiri Digital

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif untuk memahami dan mengimplementasikan konsep Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berkarakter dan berkompotensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka, yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Isi buku ini mencakup penjelasan mendetail mengenai konsep dan prinsip dasar Profil Pelajar Pancasila, strategi pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, serta metode dan praktik terbaik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan studi kasus, contoh penerapan di lapangan, serta refleksi dari para pendidik yang telah sukses mengimplementasikan konsep ini.

Kami menyadari bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada

pemahaman dan komitmen para pendidik, kepala sekolah, dan semua pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, pengawas, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Terima kasih kepada para ahli pendidikan, praktisi, dan akademisi yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada penerbit yang telah membantu dalam proses produksi buku ini. Kami juga menghargai dukungan dan dorongan dari keluarga dan rekan-rekan yang turut memberikan semangat dalam penyelesaian buku ini.

Harapan kami, Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan menjadi panduan yang handal dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kami juga membuka diri terhadap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan edisi-edisi selanjutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu mencetak generasi yang berkarakter, berkompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Medan, Juni 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB 1 KURIKULUM MERDEKA	1
Pendahuluan	1
Kurikulum	2
Kurikulum Merdeka	4
Struktur Kurikulum Merdeka	7
BAB 2 KONSEP DASAR PROFIL PELAJAR PANCASILA	12
Pendahuluan	12
Pengertian Profil Pelajar Pancasila	13
Aspek-Aspek Profil Pelajar Pancasila	15
Nilai-Nilai Dasar dalam Profil Pelajar Pancasila	17
BAB 3 TUJUAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	21
Pendahuluan	21
Tujuan Penguatan Profil Pelajar Pancasila	21
BAB 4 BERIMAN DAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA	30
Pendahuluan	30
Persoalan Mendasar	32
Tujuan dan Manfaat	34
BAB 5 DIMENSI MANDIRI DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA	39
Pendahuluan	39
Profil Pelajar Pancasila 40	

BAB 6 BERGOTONG ROYONG	48
Pendahuluan	48
Pengertian Gotong Royong	50
Dimensi Gotong Royong	51
Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong di Sekolah	53
Dampak Pengimplementasian Profil Pancasila Dimensi Gotong Royong	55
BAB 7 BERKEBHINEKAAN GLOBAL	57
Pendahuluan	57
Definisi dan Konsep Berkebhinekaan Global	59
Elemen Utama Kebhinekaan Global	60
Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Berkebhinekaan Global	66
Dampak Berkebhinekaan Global dalam Dunia Pendidikan	66
Dampak Berkebhinekaan Global untuk Masyarakat	67
BAB 8 BERNALAR KRITIS	69
Pendahuluan	69
Konsep Dasar Bernalar Kritis	70
Macam-macam Bernalar Kritis	74
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bernalar Kritis	77
Dampak Bernalar Kritis dalam Pendidikan	77
Indikator Berfikir Kritis	79
BAB 9 BERPIKIR KREATIF DALAM MENDUKUNG PROFIL PELAJAR PANCASILA	83
Pendahuluan	83
Berpikir Kreatif	85
Hubungan antara Berpikir Kreatif dan Nilai-Nilai Pancasila	87
Pengenalan Metode Berpikir Kreatif	88
Proyek Kolaboratif dan Seni Kreatif	90
Guru sebagai Model Berpikir Kreatif	92
Mencapai Profil Pelajar Pancasila	93
Tantangan dan Peluang di Masa Depan	95

BAB 10 GAYA HIDUP BERKELANJUTAN	98
Pendahuluan	98
Gaya Hidup Berkelanjutan	99
Prinsip-Prinsip Gaya Hidup Berkelanjutan	100
Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan	102
BAB 11 BHINEKA TUNGGAL IKA	108
Pendahuluan	108
Definisi Bhinneka Tunggal Ika	111
Bhinneka Tunggal Ika dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila	112
Implementasi Bhinneka Tunggal Ika di Tingkat Sekolah	114
BAB 12 KEARIFAN LOKAL	117
Pendahuluan	117
Kearifan Lokal	118
Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran di Sekolah	119
Tema Kearifan Lokal pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	122
Rancangan Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal	124
BAB 13 BANGUNLAH JIWA DAN RAGANYA	134
Pendahuluan	134
Situasi dan Permasalahan Pelajar Indonesia	135
Rokok, Minuman Beralkohol, dan NAPZA	141
Membangun Jiwa dan Raga Pelajar Pancasila	143
BAB 14 SUARA DEMOKRASI	148
Pendahuluan	148
Konsep Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka	152
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema "Suara Demokrasi"	158
Metode Pembelajaran	167
Penilaian	179
Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Proyek	182

BAB 15 KEWIRAUSAHAAN	189
Pendahuluan	189
Pengertian Kewirausahaan	190
Konsep Dasar Kewirausahaan	191
Ruang Lingkup Kewirausahaan	192
Tujuan Kewirausahaan	193
Fungsi Kewirausahaan	195
Sikap Seorang Wirausaha	197
Daftar Pustaka	200
Tentang Penulis	232

BAB 1 KURIKULUM MERDEKA

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas seorang pelajar. Dalam merespon dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, konsep pendidikan terus mengalami transformasi. Salah satu inovasi yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah gagasan tentang Kurikulum Merdeka. Sebagai suatu pendekatan revolusioner dalam sistem pendidikan, Kurikulum Merdeka memperkenalkan konsep kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik masing-masing siswa.

Bab ini, yang berjudul "Kurikulum Merdeka," dalam buku "Penguatan Profil Pelajar Pancasila," menggali secara mendalam tentang esensi dan implikasi dari konsep ini dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian, kebangsaan, dan moralitas pelajar. Dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dalam konteks nilai-nilai Pancasila, diharapkan dapat terwujud suatu pendidikan yang tidak hanya mencetak prestasi akademis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang kokoh dan cemerlang sesuai dengan cita-cita bangsa.

Dalam bab ini, akan dijelaskan konsep dasar Kurikulum

Merdeka serta peran nilai-nilai Pancasila dalam konteks tersebut. Dengan pemahaman mendalam terhadap Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan relevan, sejalan dengan misi membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkepribadian Pancasila.

Kurikulum

Selama beberapa dekade terakhir, kajian kurikulum telah menjadi komponen penting di hampir semua program pendidikan. Mengapa hal ini terjadi? Jelas sekali bahwa pendidikan adalah fungsi dasar yang disimpan oleh kurikulum dalam sistem pendidikan dan lembaga pembelajaran mana pun. Kurikulum melambangkan tujuan pendidikan, yaitu program pendidikan. Kurikulum membawa keyakinan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan semua yang berkaitan dengan pendidikan. Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana pendidikan formal bisa berlangsung tanpa kurikulum. Karena alasan inilah para ahli kurikulum seperti Print menyebut kurikulum sebagai *raison d'être* pendidikan, yaitu substansi sekolah (Mulenga, 2018).

Konsep kurikulum mencakup berbagai dimensi, yang mencerminkan kompleksitas dan sifat multifasetnya. Deng (2017) menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya kerangka program dan kelas tetapi juga konstruksi sosial dan kebijakan yang memberikan makna sosial dan kualitas pendidikan pada praktik pengajaran. Hal ini menyoroti sifat kurikulum yang luas dan mencakup, melampaui ruang kelas hingga konteks sosial dan kebijakan.

Lebih lanjut, Trye (2020) menelusuri akar etimologis kurikulum dari kata Latin “*currere*”, yang berarti ras atau

program studi. Perspektif historis ini menekankan pada sifat kurikulum yang dinamis dan progresif, serupa dengan berjalannya suatu mata kuliah dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, Druzhinina et al (2018) menekankan pentingnya konten dalam kurikulum, menyoroti pentingnya konten bagi peserta didik dan masyarakat. Hal ini menggarisbawahi peran penting konten dalam membentuk kualitas dan efektivitas program kurikuler.

Selain itu, Weinshall (2018) memperkenalkan konsep pembelajaran kurikulum, yang melibatkan pemberian contoh secara bertahap kepada peserta didik dalam urutan yang bermakna, dari yang mudah hingga yang sulit. Pendekatan ini selaras dengan gagasan kurikulum yang terstruktur dengan baik dan progresif yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, Granero-Molina et al (2021) membahas bagaimana pedoman kurikulum merespons tradisi intelektual, pengaruh teoretis, dan persyaratan kebijakan, dengan menekankan sifat kerangka kurikuler yang dinamis dan responsif.

Di Indonesia sendiri, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari uraian di atas, kurikulum sebagai suatu perangkat inti dalam sistem pendidikan, mencerminkan pandangan, nilai, dan tujuan suatu masyarakat terhadap proses pembelajaran. Singkatnya, konsep kurikulum mencakup spektrum makna yang luas, mulai dari akar sejarah dan etimologis hingga implikasinya terhadap masyarakat, kebijakan, dan pendidikan.

Jelaslah bahwa kurikulum bukan sekadar seperangkat materi pendidikan yang statis, melainkan kerangka kerja yang dinamis dan terus berkembang yang memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan hasil pendidikan. Dalam evolusinya, kurikulum terus mengalami perkembangan dan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, merupakan kebijakan pendidikan baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) untuk mendorong proses pembelajaran inovatif yang memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan berdasarkan pengalaman, sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara bebas Muliardi (2023). Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan kreativitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Indarta et al., 2022) dan menyasar seluruh jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SMP (Novita et al., 2022).

Kurikulum Merdeka di Indonesia mengemuka dari kesadaran mendalam akan perlunya transformasi dalam sistem pendidikan. Ini bertujuan untuk meremajakan sistem pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui profil Pancasila dan penguasaan kompetensi dasar untuk mencapai keterampilan abad 21 (Umar et al., 2023). Perkembangan pesat di berbagai bidang, globalisasi, dan revolusi industri 4.0 telah menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era modern. Sistem pendidikan tradisional seringkali dianggap

kurang mampu memenuhi tantangan tersebut, dengan keterbatasan dalam memberikan fleksibilitas, mengintegrasikan teknologi, dan mengakomodasi keanekaragaman siswa.

Latar belakang tersebut mencerminkan tekad pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan relevan. Selain itu, pemahaman akan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas dan literasi digital, turut menggiring terbentuknya Kurikulum Merdeka Belajar sebagai langkah untuk memastikan bahwa lulusan sekolah mampu bersaing di dunia yang terus berkembang. Dengan memperkenalkan konsep "merdeka" dalam kurikulum, diharapkan munculnya generasi pelajar yang lebih mandiri, kritis, dan siap menghadapi berbagai perubahan di masa depan. Dengan kata lain, latar belakang Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan semangat perubahan dan transformasi dalam pendidikan Indonesia untuk menjawab panggilan zaman dan mempersiapkan siswa menuju masa depan yang penuh tantangan.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa dalam menentukan jalur pembelajaran mereka, dengan menitikberatkan pada pengembangan minat dan bakat individu. Konsep ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk menggali potensi penuh mereka sesuai dengan preferensi dan tujuan pribadi. Kurikulum Merdeka juga melibatkan pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital sebagai alat pembelajaran, mengarah pada pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan era modern. Selain itu, kurikulum ini mempromosikan pemberdayaan siswa dalam

mengelola pembelajaran mereka sendiri, memberikan mereka tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan keterampilan komunikasi.

Kurikulum Merdeka mengedepankan beberapa prinsip utama, antara lain:

1. Pembelajaran Holistik

Memfokuskan pada pengembangan seluruh aspek peserta didik, baik akademik maupun non-akademik, termasuk kesehatan fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

2. Fleksibilitas

Sekolah dan guru diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi kurikulum berdasarkan konteks dan kebutuhan siswa, termasuk penyesuaian materi pembelajaran dan metode pengajaran.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Tematik

Mendorong siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan lintas mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4. Penilaian Autentik

Mengubah cara penilaian dari yang semata-mata berbasis tes tulis menjadi lebih beragam, mencakup penilaian proses dan produk belajar siswa yang lebih komprehensif.

5. Pemberdayaan Guru

Guru diberi kebebasan profesional dan didorong untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif dan menarik

bagi siswa.

Secara singkat, Kurikulum Merdeka mewakili perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada siswa, dan berdasarkan pengalaman. Meskipun kurikulum ini menawarkan peluang kreativitas dan kebebasan dalam belajar, keberhasilan penerapannya memerlukan dukungan, pelatihan, dan sumber daya yang memadai bagi para guru agar dapat secara efektif menavigasi tantangan dan peluang yang disajikan oleh kurikulum baru ini.

Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka di Indonesia didasarkan pada tiga prinsip utama yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan mampu mempersiapkan siswa dengan baik untuk berkontribusi pada masyarakat serta menghadapi tantangan global masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk navigasi kehidupan dan karir di abad ke-21, sambil tetap mempertahankan identitas nasional yang kuat mempersiapkan siswa dengan pendidikan yang holistik dan relevan. Ketiga prinsip tersebut adalah:

1. **Berbasis Kompetensi**

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional. Pendekatan berbasis kompetensi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari

dalam situasi nyata, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Kompetensi yang dikembangkan mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pembelajaran yang Fleksibel

Pembelajaran yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi lokal siswa. Hal ini mencakup penggunaan berbagai strategi pembelajaran, integrasi teknologi, serta penyesuaian waktu dan tempat belajar. Fleksibilitas ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memungkinkan pendidikan yang lebih personalisasi.

3. Karakter Pancasila

Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum merupakan aspek penting lainnya dari Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki integritas moral, rasa keadilan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi serta kebhinekaan. Pendidikan karakter ini mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan lima sila Pancasila, yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun kegiatan utama yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka yaitu: 1) pembelajaran intrakurikuler yang

berlangsung secara rutin dan terorganisir berdasarkan kurikulum pelajaran yang telah ditetapkan, dan 2) pembelajaran berbasis proyek yang ditujukan untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila. Inovasi dalam pembagian kedua jenis kegiatan ini berlandaskan pada prinsip pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui dua pendekatan utama. Pertama, penguatan pendidikan karakter dan fokus pada kompetensi esensial harus menjadi unsur integral dari kurikulum untuk memastikan bahwa aspek-aspek tersebut mendapat perhatian serius dari para pendidik dan siswa. Kedua, proyek yang bertujuan menguatkan profil Pelajar Pancasila menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap isu-isu aktual seperti perubahan iklim dan keberlanjutan, keragaman dan toleransi, serta kesehatan mental dan fisik, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

Kurikulum Merdeka meliputi kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang bersifat rutin dan terjadwal berdasarkan materi pelajaran yang terstruktur, serta kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil siswa Pancasila. Penyelenggaraan kegiatan tersebut sangat penting untuk mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang untuk memberikan pendekatan terstruktur dan sistematis dalam mencakup isi kurikulum. Pendekatan pembelajaran rutin dan terjadwal ini memastikan bahwa siswa terlibat dengan materi pelajaran yang ditentukan secara komprehensif, selaras dengan sifat terstruktur kurikulum tradisional. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis proyek juga ditujukan khusus untuk

memperkuat profil siswa Pancasila. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan pengembangan pemahaman dan perwujudan nilai-nilai Pancasila siswa, sehingga berkontribusi terhadap penanaman individu yang berwawasan luas dan bermoral dalam konteks pendidikan.

Meskipun demikian, topik-topik tersebut tidak disajikan sebagai mata pelajaran baru yang akan menambah beban pembelajaran siswa, tetapi lebih sebagai bagian dari pembelajaran yang bersifat interdisipliner, yang tidak secara langsung terkait dengan hasil belajar spesifik dari mata pelajaran atau konten yang sedang diajarkan. Selain itu, pelaksanaan proyek ini tidak menyebabkan penambahan jumlah jam belajar. Total durasi pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa tetap sama dengan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada alokasi waktu untuk proyek dalam Kurikulum Merdeka, yang berkisar antara 20 hingga 30% dari total jam belajar tahunan. Dengan cara ini, meskipun ada penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter, tidak terjadi penambahan beban konten pelajaran, yang sejalan dengan filosofi dasar perancangan kurikulum tersebut.

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka melibatkan penyampaian isi materi pelajaran secara terstruktur dan rutin. Pendekatan ini selaras dengan kerangka tradisional penyampaian kurikulum, memastikan bahwa siswa terlibat dengan konten kurikulum yang ditentukan secara sistematis dan komprehensif. Penerapan kegiatan pembelajaran intrakurikuler memerlukan adanya pergeseran peran dan tanggung jawab pendidik, sehingga mengharuskan mereka menyesuaikan strategi pembelajarannya untuk mengakomodasi sifat terstruktur dan

rutin dari kegiatan tersebut (Angga et al., 2022).

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka secara khusus ditujukan untuk memperkuat profil siswa Pancasila. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan pengembangan pemahaman dan perwujudan nilai-nilai Pancasila siswa, sehingga berkontribusi terhadap penanaman individu yang berwawasan luas dan bermoral dalam konteks pendidikan (Rachmawati dkk., 2022). Penerapan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat melibatkan pemanfaatan pendekatan pedagogi yang inovatif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek Matematika Realistik, untuk meningkatkan efektivitas kegiatan tersebut (Fiangga et al., 2023).

BAB 2 KONSEP DASAR PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan pendidikan karakter yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Konsep ini dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila, yang menjadi dasar ideologi negara Indonesia, mencakup lima prinsip utama: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut dalam diri setiap siswa.

Tujuan utama dari penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menciptakan pelajar yang memiliki karakter unggul, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta siap menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila ini bertujuan untuk membangun fondasi moral dan etika yang kuat, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam

kurikulum dan kegiatan sehari-hari.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila memerlukan strategi pengajaran yang holistik dan partisipatif, melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara efektif dalam diri siswa. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan implementasi Profil Pelajar Pancasila berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga dapat mencetak generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri.

Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Definisi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila sendiri adalah dasar ideologi negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip utama: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan untuk menciptakan pelajar yang memiliki karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang baik,

serta mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Tujuan Utama dari Profil Pelajar Pancasila

Tujuan utama dari penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk siswa yang mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tujuan spesifik dari konsep ini meliputi:

1. **Pengembangan Karakter**
Membangun karakter siswa yang religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong (Salsabila, 2022).
2. **Kesiapan Masa Depan**
Menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan.
3. **Kebhinekaan Global**
Mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan global yang beragam budaya dan nilai (Tifani, 2023).

Relevansi dengan Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Profil Pelajar Pancasila memastikan bahwa generasi muda Indonesia mampu:

1. **Menjunjung Tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa**
Memiliki iman dan taqwa serta menghormati perbedaan agama.
2. **Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**
Memiliki sikap empati, toleransi, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

3. Menjaga Persatuan Indonesia
Memiliki rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.
4. Mengamalkan Demokrasi
Mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara musyawarah dan mufakat.
5. Mewujudkan Keadilan Sosial
Berkomitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia (Cahyani, 2023).

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga sebagai alat untuk menguatkan identitas dan keutuhan bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika global.

Aspek-Aspek Profil Pelajar Pancasila

1. Aspek Religius dan Moral
Aspek religius dan moral dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, serta mampu berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), siswa harus mampu menghormati perbedaan agama dan keyakinan serta mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai di lingkungan sosial mereka.
2. Aspek Kebhinekaan Global
Aspek kebhinekaan global mencakup kemampuan siswa

untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, etnis, dan agama di tingkat nasional maupun internasional. Siswa diharapkan memiliki wawasan global dan mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural. Tujuan dari aspek ini adalah untuk membentuk siswa yang terbuka terhadap perbedaan, memiliki rasa empati, dan mampu bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Seperti yang diungkapkan oleh, aspek kebhinekaan global penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keharmonisan sosial di tengah keragaman (Qothrunnada, 2023).

3. Aspek Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu nilai utama dalam budaya Indonesia yang juga tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Aspek ini menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam kelompok, membantu orang lain tanpa pamrih, serta aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), gotong royong tidak hanya menguatkan hubungan sosial antarindividu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

4. Aspek Mandiri

Kemandirian adalah aspek penting yang mencakup kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan tidak bergantung pada orang lain. Siswa yang mandiri diharapkan mampu mengatasi tantangan dan rintangan dengan percaya diri, memiliki keterampilan berpikir

kritis, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menekankan bahwa aspek kemandirian penting untuk membentuk individu yang resilient dan adaptif terhadap perubahan.

5. Aspek Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara analitis, logis, dan objektif dalam mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menghasilkan solusi yang efektif. Menurut (Qothrunnada, 2023), berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat diperlukan dalam era informasi dan teknologi saat ini, di mana siswa harus mampu menyaring informasi yang akurat dan relevan dari berbagai sumber.

6. Aspek Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal. Aspek ini mencakup kemampuan siswa untuk berpikir out-of-the-box, menemukan solusi yang tidak konvensional, dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni dan media. Kreativitas juga melibatkan kemampuan untuk melihat peluang di tengah tantangan dan beradaptasi dengan perubahan. Menekankan bahwa kreativitas adalah salah satu kunci keberhasilan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari (Qothrunnada, 2023).

Nilai-Nilai Dasar dalam Profil Pelajar Pancasila

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diterjemahkan sebagai pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Siswa diharapkan mampu menjalankan ajaran agama dengan baik, serta menghormati perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial dan memperkuat toleransi antarumat beragama.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menekankan pentingnya menghormati hak asasi manusia, menunjukkan sikap empati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Pendidikan karakter berbasis nilai ini berusaha membentuk siswa yang memiliki rasa kemanusiaan tinggi, mampu memahami dan menghargai perbedaan, serta berperilaku adil dalam setiap tindakan mereka. (Dr. Iin Purnamasari, 2022) menegaskan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab akan menghasilkan individu yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi.

3. Persatuan Indonesia

Nilai persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa di tengah keragaman budaya, etnis, dan agama. Siswa diharapkan memiliki rasa cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan siap berkontribusi dalam menjaga keutuhan negara. Menurut (Dr. Iin Purnamasari, 2022), pendidikan

karakter yang mengedepankan nilai persatuan bertujuan untuk menguatkan identitas nasional dan membangun kesadaran kolektif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan mengajarkan pentingnya demokrasi, musyawarah, dan mufakat dalam mengambil keputusan. Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka terhadap kritik dan saran, serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menekankan bahwa nilai ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran demokratis dan mampu menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa diharapkan memiliki rasa keadilan sosial, peduli terhadap sesama, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. (Dr. Iin Purnamasari, 2022) mengungkapkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai keadilan sosial akan membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial dan berkomitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama.

Dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai dasar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat

membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moralitas yang tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

BAB 3 TUJUAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum Pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan Pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih relevan, responsive dan sesuai dengan kebutuhan local serta perkembangan global. Poin penting terkait dengan konsep Kurikulum Merdeka adalah pemberian otonomi kepada sekolah, fokus pada pengembangan kompetensi, keterpaduan antar mata pelajaran, pembelajaran berbasis projek dan pengalaman, dan penghargaan terhadap diversitas. Melalui konsep kurikulum merdeka, diharapkan Pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, bermakna dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka.

Tujuan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila memiliki hubungan yang erat karena keduanya bertujuan untuk memperkuat Pendidikan karakter dan mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkualitas. Kurikulum Merdeka dapat berkontribusi pada penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu:

1. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum, kurikulum merdeka dapat memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dalam kurikulum meeka. Ini dapat dilakukan melalui pembelajaran lintas mata pelajaran dan projek-projek pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan dan persatuan.
2. Pembentukan karakter berlandaskan Pancasila, melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter, kurikulum merdeka dapat membantu membngun karakter pelajar yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Ini termasuk pengembangan sikap kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan yang merupakan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam Pancasila.
3. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional, kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti Kerjasama, empati dan toleransi. Ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menghargai persatuan, keadilan dan kebersamaan dalam masyarakat.
4. Mendorong kritis dan bertanggung jawab, kurikulum merdeka juga mempromosikan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa dalam belajar. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih mendalam, serta menjadi lebih bertanggung jawab terhadap Tindakan dan keputusan mereka.
5. Pengembangan kepemimpinan berbasis kebajikan, kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi siswa

untuk mengembangkan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan, seperti integritas, kejujuran dan keadilan. Ini sesuai dengan konsep kepemimpinan yang dijunjung tinggi dalam Pancasila.

Melalui implementasi kurikulum merdeka yang memperkuat Pendidikan karakter dan pembentukan sikap serta nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, kita dapat menciptakan generasi muda yang memiliki profil Pancasila yang kokoh dan berkualitas.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi siswa. Penguatan profil pelajar Pancasila adalah upaya untuk memperkuat pemahaman, kesadaran dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam diri para pelajar.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, toleran dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Profil pelajar Pancasila mencakup karakteristik dan sikap yang tercermin dari pemahaman, penghayatan dan praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Komponen yang dapat membentuk profil pelajar Pancasila, yaitu:

1. Kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, pelajar memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dasar Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah

Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

2. Toleransi dan Keharmonisan, mampu menghargai keberagaman dan menjaga toleransi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Mereka mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian serta harmoni.
 3. Kepemimpinan yang Berbasis Kebajikan, Pelajar memperlihatkan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab dan empati. Mereka mampu menjadi contoh dan mempengaruhi orang lain secara positif.
 4. Gotong Royong dan Solidaritas, mereka memiliki kesadaran akan pentingnya gotong royong dan saling membantu dalam membangun komunitas dan masyarakat. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan social yang bertujuan untuk kesejahteraan Bersama.
 5. Kritis dan Bertanggung Jawab, Pelajar memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan objektif terhadap berbagai isu yang dihadapi masyarakat. Mereka mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan sekitar.
 6. Kesetiaan pada Negara dan Bangsa, Mereka memiliki rasa cinta dan kesetiaan yang tinggi terhadap negara dan bangsa. Mereka siap berkontribusi secara aktif untuk kemajuan dan kesejahteraan Indonesia.
 7. Keterampilan Komunikasi dan Negosiasi, Mereka memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu bernegosiasi secara efektif untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berkelanjutan.
- Profil pelajar Pancasila tidak hanya mencakup

pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam Tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, profil pelajar Pancasila mencerminkan karakter yang kokoh dan berlandaskan pada prinsip-prinsip kebangsaan dan kemanusiaan.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu: siswa dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh system Pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi focus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan disetiap jenjang satuan Pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan, keenam dimensi tersebut adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan global
3. Bergotong royong
4. Mandiri
5. Bernalar kritis
6. Kreatif

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting karena

memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Ada beberapa alasan mengapa penguatan profil pelajar Pancasila diperlukan: a) Membangun kesadaran kebangsaan, penguatan profil pelajar Pancasila membantu meningkatkan kesadaran akan identitas kebangsaan dan kebersamaan sebagai warga negara Indonesia. Ini penting untuk memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang ada di Indonesia, b) Menanamkan nilai-nilai moral, pelajar yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki landasan moral yang kuat. Ini membantu mereka mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan, c) Mencegah konflik dan radikalisme, penguatan profil pelajar Pancasila dapat menjadi benteng pertahanan terhadap konflik dan paham radikalisme. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, pelajar menjadi lebih toleran dan mampu menolak ideologi yang merusak persatuan bangsa, d) Membangun generasi pemimpin yang berkualitas, pelajar yang dididik dengan nilai-nilai Pancasila memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang berkualitas di masa depan. Mereka akan memimpin dengan integritas, keadilan dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, e) Meningkatkan kualitas Pendidikan, penguatan profil pelajar Pancasila juga berkontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan secara keseluruhan, Pelajar yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila cenderung lebih termotivasi dan berprestasi dalam proses belajar mengajar, f) Menjaga kebudayaan dan tradisi, nilai-nilai Pancasila juga mencakup aspek kebudayaan dan tradisi Indonesia. Dengan memperkuat profil pelajar Pancasila, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tetap menghargai dan melestarikan kekayaan budaya dan tradisi bangsa.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, pernyataan ini dipaparkan dalam buku panduan pengembangan proyek penguatan profil Pancasila yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Melalui penguatan profil pelajar Pancasila, siswa dikenalkan dengan beragam tema dan isu yang ada disekeliling mereka. Siswa akan melakukan investigasi, menganalisis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dari masalah yang diamati. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam situasi non formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif serta berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar. Siswa akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan langsung dari lingkungan sekitar bersama narasumber yang berkompeten dalam bidangnya.

Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Penguatan dalam proyek ini dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui proyek ini, maka karakter siswa sebagai pelajar Pancasila akan semakin kuat. Selain itu, kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif juga akan semakin berkembang, dapat berpartisipasi dalam merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan serta dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu. Siswa akan dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan hadirnya

beragam situasi belajar, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu disekitar mereka serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Profil pelajar Pancasila mencakup gambaran karakteristik dan sikap yang tercermin dari pemahaman, kesadaran dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar yang memiliki profil Pancasila yang kuat adalah mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dasar Pancasila. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati dan Kerjasama dalam berinteraksi dengan sesame. Profil pelajar Pancasila juga mencerminkan sikap kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab dan empati. Mereka aktif dalam kegiatan social, gotong royong dan berkontribusi positif dalam membangun komunitas dan masyarakat. Dengan penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Tujuan penguatan profil pelajar Pancasila adalah menciptakan generasi muda yang kokoh dalam karakter dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam, penghayatan yang tinggi dan praktik yang konsisten terhadap nilai-nilai Pancasila, tujuan ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, toleransi dan kebhinekaan. Dengan demikian, penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya bermuara pada pembentukan individu yang berkarakter, tetapi juga dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera dan beradab, serta tujuan profil pelajar Pancasila tidak hanya

terbatas pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab, toleran dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis dan sejahtera.

BAB 4 BERIMAN DAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA

Pendahuluan

Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi akhlak mulia merupakan dua hal fundamental yang telah menjadi pedoman hidup bagi manusia sejak zaman dahulu. Keduanya menawarkan landasan spiritual dan moral yang kuat dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan dan ketidakpastian (Apriani & Aryani, 2022). Dengan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar, serta memperoleh kekuatan batin untuk menghadapi kesulitan dan cobaan. Sementara itu, akhlak mulia mencerminkan karakter yang baik, seperti kejujuran, integritas, kebajikan, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, akhlak mulia atau karakter yang baik juga memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia, serta menjaga keseimbangan dan kesinambungan alam semesta (Jarir, 2019). Dengan memiliki akhlak yang mulia, manusia dapat menjalin interaksi yang positif, saling menghormati, dan menciptakan lingkungan yang damai serta sejahtera.

Konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sering kali dikaitkan dengan agama-agama besar dunia, namun pada hakikatnya, ini merupakan nilai universal yang

dianut oleh berbagai tradisi spiritual dan filosofis sepanjang sejarah peradaban manusia. Meskipun setiap agama dan kepercayaan memiliki interpretasi dan praktik yang berbeda, namun pada intinya mereka menekankan pentingnya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa dan upaya untuk menjalani kehidupan bersama dengan penuh ketakwaan dan kesalehan.

Di sisi lain, akhlak mulia atau karakter yang baik juga menjadi perhatian utama dalam banyak ajaran etika dan moralitas di seluruh dunia. Sejumlah filsuf dan pemikir besar telah mengembangkan konsep dan teori tentang kebajikan dan karakter mulia yang harus dimiliki manusia. Mereka menekankan bahwa akhlak mulia tidak hanya penting bagi hubungan antarmanusia, tetapi juga bagi keselarasan dengan alam semesta. Dengan kata lain, kalau beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah dasar tuntutan vertikal manusia, maka berakhlak mulia itu adalah dasar tuntutan horisontal manusia. Baik tuntutan vertikal maupun horisontal, kedua-duanya saling terkait dan saling memaknai satu dengan yang lain.

Dalam kaitannya dengan penguatan profil pelajar Pancasila, konsep dan praksis beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia semakin relevan dan signifikan. Di tengah era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan sosial, nilai-nilai spiritual dan moral ini dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Saputra, 2022). Lebih jauh lagi, keduanya juga menawarkan solusi bagi permasalahan global seperti konflik, kekerasan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan yang kerap terjadi akibat hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Persoalan Mendasar

Sejak zaman dahulu, manusia telah berupaya untuk memahami makna dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Dalam perjalanan ini, mereka menemukan bahwa keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan akhlak mulia merupakan dua hal yang sangat penting dan saling terkait (Suryadarma & Haq, 2015). Kepercayaan terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta memberikan landasan spiritual bagi manusia untuk mencari makna hidup yang lebih besar, serta menjadi sumber kekuatan dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan dan cobaan kehidupan.

Dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis di dunia, konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seringkali diekspresikan melalui ritual-ritual keagamaan, praktik-praktik spiritual, serta ajaran-ajaran moral dan etika yang menekankan pentingnya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyembahan, simbol-simbol, dan istilah yang digunakan, namun pada intinya, konsep ini menekankan pentingnya kerendahan hati, ketundukan, dan ketaatan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Sementara itu, akhlak mulia atau karakter yang baik menjadi pedoman moral dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitar (Gade, 2019). Dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis, akhlak mulia seringkali diwujudkan dalam bentuk ajaran-ajaran tentang kebajikan, seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Dalam konteks kekinian, di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia semakin

terasa. Kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, seperti persaingan yang ketat, tekanan pekerjaan, konflik sosial, dan permasalahan lingkungan, seringkali membuat manusia merasa kehilangan arah dan tujuan. Di sisi lain, memudarnya nilai-nilai moral juga turut berkontribusi pada meningkatnya konflik, kekerasan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Dalam menghadapi situasi ini, banyak individu dan komunitas yang kembali mencari petunjuk dan bimbingan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang telah diajarkan oleh berbagai tradisi dan ajaran-ajaran agama. Mereka menyadari bahwa keimanan dan akhlak mulia tidak hanya penting bagi kehidupan individu, tetapi juga bagi terciptanya masyarakat yang damai, harmonis, dan berkelanjutan (Supartha, 2021).

Dalam konteks ber-Indonesia, solusi alternatif menghadapi persoalan kekinian adalah kembali kepada dasar bersama dan fisisofi bangsa yaitu Pancasila, yang didalamnya terkandung makna mulia, secara vertikal dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan secara horisontal bersatu dalam semangat gotong-royong menciptakan masyarakat yang bersatu, berdaulat, adil, dan sejahtera.

Persoalan mendasar yang kemudian muncul di Indonesia sebagai negara plural yang menghargai kepelbagaian adalah bagaimana konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia itu dipahami dan diimplementasikan secara spesifik dalam berbagai tradisi spiritual, seperti agama-agama besar (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu,), dan tradisi spiritual kesukuan, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam menjaga keimanan dan akhlak mulia di tengah arus

globalisasi, perubahan sosial yang cepat, meningkatnya individualisme, materialisme, sekularisme, dan berkembangnya teknologi dan media digital.

Tujuan dan Manfaat

Kajian dalam Bab ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis, serta menganalisis kesamaan dan perbedaan signifikan dalam interpretasi dan praktiknya.

Selain itu, pembahasan dalam bab ini juga akan mencoba mengidentifikasi dan menganalisis secara rinci tantangan serta hambatan spesifik yang dihadapi manusia Indonesia dalam menjaga keimanan dan akhlak mulia di tengah arus globalisasi, perubahan sosial yang cepat, meningkatnya individualisme, materialisme, sekularisme, serta perkembangan teknologi dan media digital, serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan moral individu serta masyarakat. Pada akhirnya, kajian ini menawarkan solusi dan rekomendasi praktis yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di berbagai aspek seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi, serta mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan spiritualitas dan karakter mulia pada diri individu dan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan tujuannya, maka manfaat dari kajian ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis, dan mengedukasi masyarakat tentang tantangan dan hambatan spesifik yang

dihadapi manusia modern dalam menjaga keimanan dan akhlak mulia di era globalisasi, serta menawarkan panduan praktis yang komprehensif bagi individu dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di berbagai aspek, serta strategi dan pendekatan efektif untuk menumbuhkan spiritualitas dan karakter mulia.

Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Sebagai Solusi

Berdasarkan kajian mendalam tentang konsep beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, dipahami bahwa secara faktual konsep ini diimplementasikan secara beragam dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis. Meskipun terdapat kesamaan dalam prinsip-prinsip umumnya, namun terdapat perbedaan-perbedaan spesifik dalam interpretasi dan praktiknya.

Dalam tradisi agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi inti dari ajaran spiritual mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam cara memahami dan menyembah Tuhan, konsep tentang kehidupan setelah kematian, serta ritual-ritual keagamaan yang dilakukan (Aziz, 2017). Sebagai contoh, dalam Islam, keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui keyakinan terhadap keesaan Tuhan (tauhid) dan pelaksanaan rukun Islam seperti shalat, puasa, dan zakat. Dalam Kekristenan, keimanan dan ketakwaan tercermin dalam kepercayaan terhadap Tritunggal Mahakudus dan pengorbanan Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan, sedangkan Konfusianisme menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan manusia

dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Ryko, 2017).

Sementara itu, dalam tradisi filsafat Barat dan Timur, konsep keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sering dikaji dari sudut pandang rasional dan metafisika. Filosof-filosof besar seperti Plato, Aristoteles, al-Farabi, dan Nagarjuna telah memperdebatkan sifat-sifat Tuhan, bukti-bukti keberadaan-Nya, serta hubungan antara Tuhan dengan alam semesta dan manusia.

Dalam hal akhlak mulia atau karakter yang baik, terdapat kesamaan prinsip-prinsip umum yang diajarkan dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofis di dunia, seperti kejujuran, integritas, kebajikan, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan dan prioritas terhadap nilai-nilai tertentu, serta cara-cara spesifik dalam mempraktikkannya.

Dalam ajaran Islam, akhlak mulia adalah cerminan keimanan seseorang. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan terdapat banyak hadis yang mengajarkan tentang kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kasih sayang. Dalam Kristianitas, akhlak mulia tercermin dalam ajaran-ajaran Yesus Kristus tentang kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama.

Dalam tradisi Budha, akhlak mulia diwujudkan dalam praktik Delapan Unsur Jalan Mulia (Ariya Atthangikamagga) yang mencakup pandangan benar, niat benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Sementara dalam Konfusianisme, akhlak mulia didasarkan pada prinsip-prinsip seperti kebajikan (ren), kebenaran (yi), sopan santun (li), kebijaksanaan (zhi), dan kesetiaan (xin).

Dalam menghadapi tantangan dan hambatan di era

modern, ditemukan bahwa manusia sering menghadapi kesulitan dalam menjaga keimanan dan akhlak mulia. Arus globalisasi, perubahan sosial yang cepat, meningkatnya individualisme, materialisme, sekularisme, serta perkembangan teknologi dan media digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual dan moral individu serta masyarakat (Syamsuddin, 2013).

Individualisme dan materialisme yang meningkat seringkali menyebabkan manusia terlalu fokus pada kepentingan pribadi dan keuntungan materi, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral (Amri, 2019). Sementara itu, perkembangan teknologi dan media digital, meskipun memberikan banyak kemudahan, juga dapat menyebabkan manusia terasing dari diri sendiri dan lingkungan sosialnya, serta terjebak dalam perilaku-perilaku yang tidak bermoral seperti kecanduan, eksploitasi, dan cyberbullying.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di berbagai aspek, seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan kehidupan pribadi.

Dalam aspek pendidikan, perlu ada kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan spiritualitas dan karakter mulia pada siswa. Pendidikan karakter yang holistik, melibatkan seluruh komunitas sekolah, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal, spiritual, dan filosofis dari Pancasila, dapat menjadi solusi yang efektif.

Di tempat kerja, perlu ada budaya organisasi yang mempromosikan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Perusahaan dapat mengadopsi program-program

pengembangan diri bagi karyawan yang mencakup dimensi spiritual dan moral, serta menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan keharmonisan.

Dalam hubungan sosial, individu dan masyarakat dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan lintas agama, budaya, dan komunitas dapat menjadi wadah untuk mempromosikan dialog dan perdamaian

Dalam kehidupan pribadi, individu perlu meluangkan waktu untuk merefleksikan diri, mengembangkan praktik-praktik spiritual seperti meditasi atau doa, serta mempraktikkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat, baik individu, keluarga, institusi pendidikan, organisasi, maupun pemerintah. Dengan mempromosikan dialog dan pemahaman lintas budaya, serta menghargai kesamaan dan perbedaan dalam tradisi-tradisi spiritual dan filosofis, kita dapat mencapai harmoni dan perdamaian bangsa yang didambakan (Hanim et al., 2023).

BAB 5 DIMENSI MANDIRI DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pendahuluan

Profil pelajar Pancasila adalah gambaran atau deskripsi tentang seseorang yang telah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Profil ini mencakup pemahaman mendalam tentang Pancasila, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta kemampuan untuk mengamalkan dan mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks. Profil pelajar Pancasila yang baik mencerminkan individu yang memiliki kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan berbudaya.

Profil pelajar Pancasila yang baik adalah tujuan dalam pendidikan di Indonesia, karena Pancasila adalah dasar negara dan ideologi yang mendasari pembangunan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Dengan memiliki profil ini, pelajar diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan negara, dan menjaga integritas serta persatuan bangsa.

Penguatan profil pelajar Pancasila adalah upaya berkelanjutan dan memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orangtua, dan pelajar. Dengan memprioritaskan pendidikan nilai-nilai Pancasila, kita dapat membentuk generasi muda yang sadar akan nilai-nilai kebangsaan, moralitas, dan etika, yang

akan menjadi aset berharga dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

Mengembangkan profil pelajar Pancasila yang mandiri merupakan tujuan penting dalam pendidikan di Indonesia, karena Pancasila adalah dasar negara dan ideologi yang mendasari pembangunan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Pelajar yang mandiri dalam pemahaman dan pengamalan Pancasila dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan negara.

Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Indonesia ialah pelajar sepanjang hayat yang profesional, berkepribadian, serta bersikap sesuai nilai-nilai Pancasila. Ada 6 dimensi dalam profil pelajar Pancasila, seperti tertera dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1 Dimensi profil pelajar pancasila

Dimensi-dimensi itu membuktikan kalau profil pelajar Pancasila tidak cuma fokus pada keahlian kognitif, namun pula tindakan sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus masyarakat dunia.

Mandiri adalah salah satu dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Format mandiri memiliki 2 bagian ialah bagian uraian diri serta suasana yang dialami dan bagian regulasi diri. Ada pula bagian uraian diri serta suasana yang dialami mempunyai 2 sub bagian ialah mengidentifikasi mutu serta atensi diri dan tantangan yang dialami serta sub bagian meningkatkan refleksi diri. Sedangkan bagian regulasi diri mempunyai sebagian sub bagian, ialah regulasi marah, kemudian penentuan tujuan berlatih, hasil serta pengembangan diri dan konsep penting buat mencapainya, kemudian membuktikan inisiatif serta bertugas dengan cara mandiri, lalu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dan yang terakhir adalah sub elemen percaya diri, tangguh dan adaptif.

Mandiri adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki beberapa arti dan penggunaan yang berbeda, tergantung konteksnya. Berikut adalah beberapa makna dan penggunaan yang umum dari kata "mandiri":

1. Mandiri sebagai kata sifat (*adjective*): Mandiri digunakan untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang yang mandiri atau independen. Contohnya, "Anak itu sudah cukup mandiri untuk menjalani kehidupannya sendiri".
2. Mandiri sebagai kata kerja (*verb*): Mandiri juga bisa digunakan sebagai kata kerja, yang berarti melakukan sesuatu dengan mandiri atau tanpa bantuan orang lain. Contohnya, "Saya ingin anak-anak saya belajar mandiri". Sekali lagi, penting untuk memperhatikan konteks

penggunaan kata "mandiri" agar dapat memahami maknanya dengan tepat, karena kata ini dapat memiliki beragam arti sesuai dengan situasi dan bidangnya.

Penguatan profil pelajar Pancasila yang mandiri melibatkan berbagai upaya untuk mengembangkan pemahaman, nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemandirian dalam penguatan profil pelajar Pancasila:

1. Pendidikan dan Pemahaman Pancasila
 - a. Menyediakan pelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip Pancasila dalam kurikulum pendidikan.
 - b. Mendorong pelajar untuk membaca dan memahami sila-sila Pancasila serta maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari.
 - c. Memfasilitasi diskusi, seminar, atau lokakarya tentang Pancasila yang melibatkan para pelajar untuk mendalami pemahaman mereka.
2. Pemberdayaan Pelajar
 - a. Mendorong pelajar untuk memiliki peran aktif dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan di lingkungan sekolah atau kampus mereka.
 - b. Memberi mereka tanggung jawab dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan sosial, proyek lingkungan, atau proyek penelitian.
3. Penanaman Nilai-nilai Moral dan Etika
 - a. Memfasilitasi diskusi tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam konteks Pancasila.
 - b. Mendorong pelajar untuk mempraktikkan nilai-

- nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan persatuan dalam tindakan sehari-hari mereka.
4. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan
 - a. Mengorganisir atau mendorong pelajar untuk terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, atau relawan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
 - b. Memberikan peluang bagi mereka untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah-masalah sosial dan kemanusiaan.
 5. Pembelajaran Aktif dan Diskusi
 - a. Mendorong pembelajaran aktif dengan mendorong diskusi, debat, dan analisis kritis terhadap isu-isu yang relevan dengan Pancasila.
 - b. Memfasilitasi dialog antar-pelajar yang beragam latar belakang dan keyakinan untuk mempromosikan pengertian, toleransi, dan persatuan.
 6. Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan
 - a. Mengembangkan program pendidikan karakter yang fokus pada nilai-nilai Pancasila.
 - b. Mendorong pelajar untuk mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi sekolah atau proyek-proyek yang menekankan nilai-nilai Pancasila.
 7. Penghargaan dan Pengakuan:
 - a. Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada pelajar yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan dan prestasi mereka. Ini dapat memotivasi pelajar lainnya untuk mengikuti jejak mereka.
 8. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

- a. Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila.
- b. Mengadakan acara, seminar, atau pertemuan dengan partisipasi orangtua, wali, dan anggota masyarakat untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang Pancasila.

Penguatan profil pelajar Pancasila yang mandiri memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang holistik, pelajar dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih baik.

Dalam konteks profil pelajar Pancasila, "mandiri" dapat merujuk pada sikap dan kemampuan seorang pelajar untuk memahami, menerapkan, dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara independen tanpa harus dipaksa atau diawasi secara ketat. Seorang pelajar Pancasila yang mandiri diharapkan mampu:

1. Memahami nilai-nilai pancasila
Pelajar harus dapat memahami nilai-nilai dasar Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.
2. Menginternalisasi nilai-nilai tersebut
Mereka juga harus mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan sikap mereka sehari-hari.

Ini termasuk dalam hubungan sosial, partisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

3. Menerapkan Pancasila dalam Keputusan dan Tindakan
Pelajar Pancasila yang mandiri diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam membuat keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan lingkungan mereka, baik dalam konteks pendidikan, sosial, atau politik.
4. Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab
Mandiri dalam konteks profil pelajar Pancasila juga mencakup tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat. Pelajar diharapkan menjadi warga negara yang aktif, peduli, dan siap berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa.
5. Berpikir Kritis
Mandiri juga berarti pelajar memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan Pancasila dan dapat menyusun argumentasi yang rasional dalam mendukung pandangan mereka.

Dalam profil pelajar Pancasila yang mandiri, pendidikan dan penghayatan terhadap Pancasila bukan hanya terbatas pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berbudaya.

Terkait dengan profil pelajar Pancasila yang mandiri, berikut beberapa aspek tambahan yang dapat menjadi fokus:

1. Kemampuan Berdialog dan Menerima Perbedaan
Pelajar Pancasila yang mandiri harus memiliki kemampuan untuk berdialog dengan orang lain yang

memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Mereka harus mampu mendengarkan dengan baik, menghormati perbedaan, dan mencari kesamaan dalam rangka membangun persatuan dan keselarasan.

2. Pengembangan Karakter dan Moral

Kemandirian dalam konteks Pancasila juga melibatkan pengembangan karakter dan moral yang kuat. Pelajar diharapkan menjadi individu yang jujur, integritas, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

3. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Sebagai bagian dari pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, pelajar Pancasila yang mandiri juga dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat nilai-nilai sosial dan moral yang dijunjung tinggi oleh Pancasila.

4. Pengembangan Kemampuan Kepemimpinan

Mandiri juga mencakup pengembangan kemampuan kepemimpinan yang efektif. Pelajar diharapkan mampu memimpin dengan baik dalam lingkungan mereka untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila.

5. Kesadaran akan Sejarah dan Budaya Indonesia

Bagian dari pemahaman Pancasila adalah pemahaman tentang sejarah dan budaya Indonesia. Pelajar yang mandiri diharapkan memiliki pengetahuan tentang sejarah bangsa dan budaya yang menjadi latar belakang nilai-nilai Pancasila.

Mengembangkan profil pelajar Pancasila yang mandiri merupakan tujuan penting dalam pendidikan di Indonesia, karena Pancasila adalah dasar negara dan ideologi yang mendasari pembangunan sosial, politik, dan ekonomi

Indonesia. Pelajar yang mandiri dalam pemahaman dan pengamalan Pancasila dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan negara.

BAB 6 BERGOTONG ROYONG

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat mementingkan pentingnya karakter dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Loloagin, Rantung, & Naibaho (2023: 6014), karakter meliputi watak, sifat, dan identitas individu, yang bersumber dari internalisasi keyakinan yang menjadi landasan, kompas, dan pandangan dunia terhadap perilaku, ucapan, dan tindakan. Pentingnya menanamkan proses pengembangan karakter pada setiap individu, khususnya pada peserta didik yang berpotensi menjadi pemimpin masa depan bangsa. Pengenalan pendidikan karakter ini hendaknya dimulai sejak dini.

Menurut Mery dkk (2023:7841), pendidikan Dewantara bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai kebahagiaan dan keamanan baik pribadi maupun masyarakat. Dalimunthe (2016:103) mengartikan pendidikan karakter sebagai sarana untuk meningkatkan budi pekerti, budi, dan raga seseorang, membina kehidupan yang selaras dengan lingkungan dan masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkomitmen untuk mengembangkan karakter pelajar Indonesia, seperti melalui penyelenggaraan program Pelajar Pancasila. Nadiem Makarim menegaskan, kurikulum mandiri akan mengedepankan strategi yang mengedepankan perwujudan Pancasila Siswa.

Menurut Mustari, Sukmawati, dan Mustaring (2023:179), gambaran pelajar Pancasila mewakili pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan menunjukkan

perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa-siswa ini memiliki beberapa ciri utama, antara lain keimanan yang tak tergoyahkan, ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan, akhlak mulia, pola pikir global, kemampuan berkolaborasi, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Prasetiyo dan Tanamal (2023) berpendapat bahwa untuk mencetak generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan kualitas pribadi yang kuat, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila sangat diperlukan. Diharapkan dengan menganut profil pelajar Pancasila ini, pelajar Indonesia mampu mengembangkan akhlak mulia, memiliki kualitas yang diperlukan untuk bersaing baik di tingkat nasional maupun global, berkolaborasi secara efektif, berpikir kritis, dan menghasilkan ide-ide inovatif untuk kemajuan bangsa. negara.

Profil Mahasiswa Pancasila memuat beberapa nilai karakter inti yang salah satunya adalah nilai gotong royong. Mengajari siswa pentingnya gotong royong sangat penting dalam menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab. Menurut Mooduto, Rahmawati, & Otaya (2023:101), gotong royong yang mengacu pada semangat gotong royong dan gotong royong dalam masyarakat sudah menjadi kegiatan budaya di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai gotong royong sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah. Kegagalan untuk melakukan hal ini dan kurangnya bimbingan dari guru dapat berdampak buruk pada hubungan sosial siswa, menyebabkan ketidakharmonisan, individualisme, melemahnya hubungan antarpribadi, dan berkurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Menurut Asrian dan Airlanda (2023: 126), pentingnya gotong royong antar siswa, khususnya dalam lingkungan

belajar, tidak bisa dilebih-lebihkan. Praktek gotong royong menumbuhkan rasa persatuan dan kolaborasi dalam kelompok, yang pada akhirnya memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Dengan menanamkan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa akan muncul sebagai pelajar Pancasila yang mewujudkan kasih sayang, akuntabilitas, kerja sama tim, dan memberikan dampak konstruktif bagi masyarakat.

Pengertian Gotong Royong

Menurut Irawati (2022), gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan secara bersama-sama. Okpatrioka (2022) mencatat bahwa gotong royong sejalan dengan tujuan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, karena berperan penting dalam membina dan meningkatkan pengembangan karakter di sekolah. Sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila, gotong royong mempunyai arti penting karena dapat memberikan pembelajaran dan nilai-nilai berharga kepada pelajar, sehingga mampu berkontribusi terhadap masyarakat yang welas asih dan akuntabel di masa depan.

Dalam budaya Indonesia, gotong royong merupakan nilai luhur yang juga ditekankan dalam program Siswa Pancasila. Program ini mempromosikan gagasan siswa bekerja sama dan memberikan kontribusi menuju tujuan bersama. Siswa didorong untuk berbagi tanggung jawab, saling membantu, dan memberikan dukungan selama berbagai kegiatan. Dengan memasukkan prinsip-prinsip gotong royong seperti kolaborasi, hidup berdampingan, gotong royong, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan pelestarian lingkungan

hidup ke dalam profil Pelajar Pancasila, kami bertujuan untuk mempertegas dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah agar Pelajar Pancasila menjadi generasi yang berbelas kasih, akuntabel, dan berdampak sosial serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. lingkungan.

Dimensi Gotong Royong

Adapun Elemen-elemen gotong royong ada 3 sebagai berikut.

1. Kolaborasi

Kolaborasi, yang merupakan komponen awal, ditandai dengan kemampuan untuk bekerja secara efektif bersama orang lain sambil merasakan kegembiraan atas kehadiran mereka dan mempertahankan pandangan positif terhadap mereka. Menurut Noppitasari, Riyadi, dan Budiharto (2023), kolaborasi dalam ranah gotong royong mencakup dua indikator yaitu koordinasi dan kerjasama. Individu yang memiliki keterampilan kolaboratif menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi secara harmonis dan berkoordinasi secara efisien dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Seseorang yang memiliki keterampilan kolaboratif dibedakan berdasarkan kemahirannya dalam berkomunikasi secara efektif, mendengarkan secara aktif, mahir dalam menyampaikan pesan dan ide, terampil dalam melakukan penyelidikan untuk klarifikasi, dan memberikan umpan balik yang membangun dan memberi semangat. Selain itu, mereka menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas

yang diberikan dengan kemampuan terbaik mereka dan menyatakan penghargaan yang tulus atas kontribusi sesama anggota kelompok.

2. Kepedulian

Kekhawatiran adalah komponen kedua. Peduli berarti secara aktif menyikapi keadaan lingkungan dan masyarakat saat ini guna menciptakan perbaikan. Hal ini melibatkan empati terhadap orang lain, memahami emosi dan sudut pandang mereka, serta membina hubungan dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Ini adalah aspek penting dalam mendorong keberagaman global.

Seseorang yang memiliki rasa kepedulian yang tulus menunjukkan persepsi sosial yang kuat, sehingga memungkinkan mereka memahami alasan di balik reaksi dan tindakan orang lain. Mereka mampu memahami dan menghargai lingkungan sosial mereka, dan dapat secara efektif menciptakan situasi yang selaras dengan pemenuhan kebutuhan individu yang berbeda dan mencapai tujuan bersama.

3. Berbagi

Pembelajar Pancasila mempunyai kemampuan berbagi, baik dalam memberi maupun menerima, yang mempunyai arti penting bagi kehidupan individu dan masyarakat. Mereka menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya dan ruang masyarakat yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan merangkul kemampuan untuk berbagi, individu menjadi diberdayakan untuk menawarkan dan menerima barang-barang berharga dari rekan-rekan

mereka, orang-orang di sekitar mereka, dan lingkungan yang lebih luas.

Individu yang memiliki kapasitas untuk berbagi secara konsisten berupaya untuk menyediakan sumber daya yang penting dan berharga bagi mereka yang membutuhkan, baik di lingkungan sekitar mereka maupun komunitas yang lebih luas.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi

Gotong Royong di Sekolah

Pengembangan kurikulum mandiri bertujuan untuk menciptakan kerangka kurikulum yang menawarkan fleksibilitas lebih besar dengan tetap mengutamakan penanaman karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum ini terutama dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill dan kepribadian siswa selaras dengan profil siswa Pancasila, menekankan kompetensi, karakter, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021b).

Agar berhasil menyelesaikan proyek ini, penting bagi siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Setiap siswa harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja sama secara efektif, memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan lancar dan mudah. Melalui gotong royong, siswa termotivasi untuk berkolaborasi, menunjukkan empati, dan bersedia berinteraksi dengan teman sebayanya dan masyarakat sekitar.

Kurikulum mandiri mengawali penggabungan dimensi gotong royong profil siswa Pancasila di sekolah, khususnya di tingkat dasar. Menurut Arpianti, dkk (2023), dimensi ini dapat

diintegrasikan baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik. Di dalam kelas, kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, penyelesaian proyek, dan piket kelas telah dilaksanakan untuk menumbuhkan gotong royong. Di akhir semester, mahasiswa melakukan aktivitas seperti membuat poster dan majalah dinding yang kesemuanya memerlukan upaya kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Di luar batas-batas ruang kelas, penguatan gotong royong juga dapat diamati. Misalnya, siswa bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah, berpartisipasi dalam inisiatif pembersihan sampah, dan berkolaborasi dalam proyek pariwisata di luar jam pelajaran reguler.

Dalam penelitiannya, Oktavianto, Asrial, dan Alirmansyah (2023) menyoroti pentingnya gotong royong dalam pembelajaran Pancasila. Selain itu, pendidikan Pancasila sangat mementingkan pembinaan peserta didik sebagai warga negara yang cerdas, berkarakter, unggul dalam berpikir kritis dan kreatif, serta membina pengembangan kepribadian berdasarkan karakter bangsa Indonesia. Dengan memasukkan pendidikan Pancasila ke dalam pengajarannya, para pendidik mempunyai kesempatan untuk menanamkan dan menekankan pentingnya gotong royong, mendidik siswa bahwa nilai tersebut sangat penting baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun sehari-hari.

Dengan terlibat dalam perilaku kooperatif dan mempraktikkan gotong royong, siswa mampu membina persahabatan dan mengembangkan keterampilan pengaturan emosi yang efektif. Sikap dan perilaku positif yang dipelajari di sekolah ini dapat meluas ke luar ruang kelas dan berdampak positif pada interaksi dalam lingkungan keluarga, rumah, dan komunitas. Pentingnya gotong royong sejalan dengan tujuan

utama pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk mendorong tumbuhnya warga negara yang bertanggung jawab dan menjadi teladan.

Dampak Pengimplementasian Profil Pancasila

Dimensi Gotong Royong

Penerapan dimensi gotong royong dalam profil Pancasila memberikan dampak yang menguntungkan baik bagi guru maupun siswa. Dengan memasukkan strategi gotong royong di dalam kelas, pendidik akan merasakan rasa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021a: 14) yang menekankan peran pendidik dalam merencanakan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan akhir yang jelas sebagai bagian dari profil siswa Pancasila. Selain itu, guru akan lebih mudah mengatur dan mengelola kelas ketika siswa sudah mengembangkan budaya gotong royong, sehingga menyederhanakan proses pengelolaan.

Penerapan profil siswa Pancasila dimensi gotong royong di lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Mereka telah mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kerja sama dan kerja sama. Siswa sekarang menyadari bahwa dengan berkolaborasi, tugas dapat diselesaikan dengan lebih efisien. Melalui kegiatan seperti bersih-bersih kelas dan pengabdian kepada masyarakat, siswa telah terbiasa dengan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Akibatnya, siswa telah mengembangkan kemauan untuk membantu orang lain, dan kecenderungan individualistis mereka berkurang. Terlibat dalam kegiatan gotong royong membawa kebahagiaan

besar bagi mereka karena bisa bekerja sama secara harmonis. (Arpianti, dkk, 2023), Hal ini sesuai dengan (Kiska dkk, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan profil siswa Pancasila sangat mempengaruhi karakteristik siswa. Karakteristik siswa perlu dibentuk sejak dini.

BAB 7 BERKEBHINEKAAN GLOBAL

Pendahuluan

Perkembangan dunia baik dalam teknologi dan pendidikan membawa dampak besar bagi kehidupan kita dalam berbangsa dan bernegara. Sebagai warga negara Indonesia yang hidup dalam multicultural maka perkembangan global ini menjadi tantangan tersendiri. Arus globalisasi ini telah menjadi fenomena yang tidak terelakkan di tengah-tengah Masyarakat Indonesia, meresapa ke berbagai lapisan kehidupan dan memberikan suatu pengaruh yang sangat signifikan pada berbagai aspek, termasuk dan tidak terbatas yaitu pada ilmu pengetahuan, teknologi, aspek sosial, dan keberagaman budaya. Seiring berjalannya waktu, implikasi dari globalisasi ini menimbulkan dampak kompleks, dengan munculnya konsekuensi positif maupun negative yang mempengaruhi dinamika Masyarakat secara luas.

Sekolah sebagai salah satu tempat dimana perkembangan dunia mulai dirasakan dan dicerna dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu pemerintah memfokuskan pendidikan sebagai tempat terbentuknya agen-agen perubahan yang tentunya diharapkan mengimbaskan suatu hasil yang positif dalam menghadapi perkembangan dunia global disemua lapisan Masyarakat.

Dalam kurikulum merdeka yang menjadi panduan pendidikan sekarang ini, terdapat pengembangan profil pelajar Pancasila untuk menambahkan nilai-nilai karakter pada pelajar di Indonesia. Profil pelajar Pancasila dirancang untuk

menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia (Kemenbudristek, 2022). Dalam konteks yang dijelaskan, pelajar profil Pancasila merangkum serangkaian kompetensi yang dirumuskan dengan cermat untuk melengkapi focus pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan. Hal ini terutama berkaitan dengan Upaya penanaman karakter yang secara konsisten sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dapat diartikan sebagai landasan untuk membentuk pelajar/peserta didik yang tidak hanya memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial, tetapi juga mampu menjalin hubungan harmonis dalam lingkungan global yang semakin terhubung. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan inklusivitas, toleransi, dan saling menghargai di Tengah kompleksitas Masyarakat global. Pengurangan aktivitas sosial manusia yang diserap ke dalam teknologi dan media massa mencerminkan kmeunculan paradigma baru dalam scenario global. McLuhan (1962) mengistilahkan fenomena yang terjadi merupakan realitas global village, yakni lahirnya globalisasi yang dibentuk oleh homogenisasi.

Pada akhirnya dalam konsep berbangsa dan bernegara peserta didik harus mengetahui tentang kebhinekaan menjadi suatu kekayaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Dalam merayakan kebhinekaan, kesadaran akan nilai-nilai keberagaman, saling menghormati, dan memelihara keunikan masing-masing elemen kebudayaan menjadi kunci untuk membangun persatuan dan kesatuan. Keselarasan di Tengah keberagaman adalah landasan bagi Indonesia untuk terus

berkembang sebagai bangsa yang majemuk dan kuat.

Definisi dan Konsep Berkebhinekaan Global

Indonesia terdiri dari berbagai suku dari Sabang sampai Merauke, dan juga merupakan salah satu bangsa dengan Masyarakat yang majemuk dalam ras, bangsa, suku, golongan, dan agama. Keanekaragaman ini dicirikan oleh kelompok-kelompok etnis yang memiliki gaya hidup atau budaya yang berlaku di dalam komunitas etnis masing-masing, yang mencerminkan perbedaan dan variasi antara suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya. Menurut Kusumohamidjojo (2000) Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar maupun kecil yang dihuni oleh ribuan suku bangsa dan kelompok-kelompok yang mendiami tempat tersebut dan ditemukan adanya perbedaan. Dalam kenyataan kehidupan, keberagaman tercermin dengan jelas dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” di Indonesia. Wilayah Indonesia diketahui terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil menjadi tempat tinggal bagi Masyarakat yang memiliki perbedaan signifikan, baik dari segi budaya, adat istiadat, bahasa, maupun cara hidup. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas yang kaya dan unik dalam menciptakan mozaik sosial dan budaya yang melibatkan berbagai elemen Masyarakat. Dalam setiap pulau, tergambarlah kehidupan sendiri, yang pada gilirannya akan menambah kekayaan identitas nasional bangsa Indonesia.

Dengan adanya berbagai budaya Nusantara yang menantang kita untuk siap dalam kebhinekaan global salah satunya adalah menerima perbedaan budaya yang ada di setiap daerah. Memahami dan mempelajari budaya sendiri merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum mempelajari budaya orang lain, hal ini dikatakan

sebagai sesuatu yang mutlak dan penting dengan mengarpakan terjadinya sebuah negosiasi budaya (Jandt, 2018). Pentingnya untuk menciptakan komunikasi yang efektif antar budaya tidak hanya terjadi karena suatu keharusan, melainkan juga suatu aspek kunci dalam Pembangunan fondasi yang kuat untuk personal. Dalam upata saling memahami dan menghargai perbedaan budaya, komunikasi lintas budaya membuka pintu untuk pertukaran ide-ide, nilai-nilai, dan pengalaman.

Elemen Utama Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global yang beragam mewarnai kebudayaan Indonesia menambah keunikan dan daya Tarik yang harus kita semua jaga keberadaannya. Pelajar Indonesia harus menjaga warisan budaya, keragaman local, dan identitas mereka sembari menerima pengaruh baik dari negara lain atau budaya lainnya. Dengan demikian, hal ini akan mendorong rasa saling menghormati dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif tanpa mengabaikan warisan budaya negara. Elemen utama dari kebhinekaan global mencakup rasa hormat terhadap budaya, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman.

Sikap kebhinekaan glonal ini medorong siswa di Indonesia untuk lebih bersifat nasionalis dengan tetap mempertahankan budaya luhur sebagai identitas bangsa, lokalis dan identitasnya pada satu sisi, serta berpikiran terbuka pada sisi lainnya, aktif berinteraksi sosial dengan budaya lain secara global. Hubungan timbal balik tersebut dilaksanakan dengan penghargaan penuh untuk kebudayaan sendiri dan kesetaraan serta kesejahteraan dunia di masa yang akan datang. Mengalami keberagaman akan memastikan bahwa pelajar

Indonesia terhindar dari prasangka, stereotip, intimidasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, serta berkontribusi terhadap Masyarakat yang adil, demokratis, unklusif, dan berkelanjutan. Berikut merupakan elemen-elemen kunci utama dari berkebhinekaan global;

Mengenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenal, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai jenis kelompok berdasarkan perilaku, gender, saluran komunikasi dan budaya. Pelajar juga mendeskripsikan pembentukan identitas mereka sendiri dan kelompok serta menganalisis bagaimana mereka menjadi anggota kelompok sosial di tingkat local, regional, nasional, dan global. Tentunya dalam melaksanakan setiap kegiatan yang menghubungkan antara budaya local dan budaya global perlu adanya suatu saringan budaya yang berdasarkan pada budaya sendiri serta Pancasila sebagai dasar negara.

Beberapa contoh nyata yang bisa dilakukan oleh pelajar Indonesia dalam konteks elemen mengenal dan menghargai budaya yaitu:

1. Program pendidikan yang memperkenalkan pelajar pada berbagai aspek budaya dari seluruh dunia secara global yang bisa dilaksanakan dalam festival serta pertemuan budaya secara nasional atau internasional untuk lebih mengenalkan serta mempromosikan budaya yang kita miliki atau mengetahui budaya-budaya luar dan mengakui sebagai suatu hal yang berbeda namun tidak membawa perbedaan dalam memahami budaya tersebut.
2. Mengapresiasi bahasa dengan cara memahami dan menghargai setiap bahasa dari suku dan wilayah di Indonesia sebagai apresiasi bahasa local. Memahami

bahasa yang dapat dipergunakan sebagai bahasa dalam berkomunikasi secara global sebagai contoh Bahasa Inggris dan Mandarin merupakan salah satu apresiasi kita terhadap bahasa. Kemauan pelajar untuk mempelajari bahasa yang berbeda tersebut telah menjadi pengalaman berkebhinekaan global dengan cara mengapresiasi bahasa.

3. Menjaga tradisi dan adat istiadat setempat sebagai berkebhinekaan global. Mengetahui, mempelajari, melestarikan merupakan Langkah penting dalam menghargai keberagaman global. Namun tidak menutup kemungkinan juga untuk pelajar mempelajari budaya asing, tradisi yang berbeda dari tradisi daerah asal pelajar pun telah menjadi Langkah sederhana untuk menjaga tradisi. Melakukan pelatihan budaya dapat memberikan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.
4. Membuka hati dan pikiran pelajar untuk menerima perbedaan secara terbuka dan penuh empati merupakan landasan penting untuk membangun hubungan positif dalam keberagaman. Sikap terbuka menumbuhkan kemampuan untuk mengeksplorasi dan memahami ide dan perspektif yang berbeda serta menciptakan ruang untuk pertukaran ide yang berbeda. Lebih jauh lagi, empati melibatkan kemampuan untuk benar-benar mengenali pengalaman dan emosi orang lain, sehingga membentuk landasan yang kuat untuk saling memahami satu sama lain. Merangkul perbedaan memerlukan pengakuan bahwa setiap individu dan setiap budaya mempunyai keunikan masing-masing dan bahwa

keberagaman adalah sumber pengayaan bukanlah suatu pemicu konflik. Menggabungkan ketiga hal di atas membantu membangun hubungan yang saling menghormati, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan dimana setiap individu dihargai atas kontribusi unik mereka terhadap budaya dan tradisi.

Dalam konteks kebhinekaan global, sikap ini juga membuka pintu untuk mengkolaborasikan sesuatu yang produktif dan mendorong pertumbuhan kearah yang positif.

Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

Sebagai pelajar adalah sebuah kewajiban umum dan mendasar untuk pelajar untuk dapat mengenali, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan budaya yang dimiliki. Menganalisis bagaimana proses pembentukan kelompok-kelompok Masyarakat yang berbeda berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara berkomunikasi sosial dalam pelaksanaan budaya masing-masing. Menjadi bagian dari Masyarakat tersebut serta ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga sebuah komunitas budaya local maupun global yang diikuti.

Saat ini bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki karakter pluralism budaya dan sedang dihadapkan pada problema yang terkait dengan kondisi tersebut. Perseteruan dan konfrontasi antar kelompok, antar suku, dan komunal frekuensinya semakin meingkat dan intensitasnyapun semakin meninggi akhir-akhir ini. Gambaran situasi ini mencerminkan betapa Indonesia memiliki suatu sisi yang rapuh yang harus dijaga jadi dari isu SARA yang memecah persatuan bangsa serta mengikis rasa memiliki antar budaya oleh Masyarakat. Kemudian, mempengaruhi semnagat persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika

seringkali hanya berakhir menjadi sebuah slogan kosong tanpa isi dan terlupakan artinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berbudaya. Suyoga (2018) menyebutkan apabila komunikasi antar budaya yang setara dan dilandasi semangat tenggang rasa yang benar-benar dapat diwujudkan secara serius, maka cita-cita tetap terpeliharanya Masyarakat yang intergratif dan kondusif sepanjang waktu bukanlah suatu keniscayaan. Maka dari itu, pelajar Indonesia harus diperkenalkan dengan baik cara berkomunikasi sehingga dengan komunikasi yang baik dapat merawat dan menjaga keberagaman budaya yang telah dimiliki tanpa melupakan perkembangan global yang menjadi tantangan perkembangan suatu negara.

Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Merefleksikan pengalaman kebhinekaan mengharuskan pelajar untuk secara cermat mengintrospeksikan pengalaman pribadi yang melibatkan interaksi dengan kelompok atau individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, atau nilai-nilai yang berbeda. Melalui refleksi ini, kita dapat menilai pemahaman personal pelajar dapat menilai pemahaman personal tentang keragaman dan mengidentifikasi perubahan dalam persepsi serta cara mengelola emosi selama pengalaman tersebut. Dengan merenungkan pengalaman kebhinekaan, kita dapat mengeksplorasi pembelajaran konkret yang diperoleh, baik tentang diri sendiri maupun tentang Masyarakat secara keseluruhan.

Bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan melibatkan serangkaian komitmen dan Tindakan yang bertujuan untuk memastikan penghormatan, kesetaraan, dan

menghindari diskriminasi. Ini mencakup kewajiban untuk secara aktif mendengarkan dan belajar dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, menghindari prasangka dan Tindakan diskriminatif, serta menghargai keanekaragaman dalam segala aspek. Selain itu, tanggungjawab ini mencakup dukungan terhadap kesetaraan dan keadilan, serta partisipasi dalam globalisasi.

Dari penjelasan di atas bisa direnungkan bahwasannya pengalaman kita mengenai kebhinekaan memainkan peran penting dalam pengembangan pemahaman personal tentang keberagaman. Proses introspeksi ini memungkinkan pelajar untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap keberagaman, mengidentifikasi perubahan dalam persepsi, dan memahami cara mengelola emosi selama mengadakan interaksi antar budaya. Bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan melibatkan komitmen dan Tindakan konkret untuk memastikan penghormatan, kesetaraan, dan penghindaran diskriminasi. Ini termasuk mendengarkan dan belajar dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda, menghindari prasangka dan Tindakan diskriminatif, serta mengapresiasi keanekaragaman dalam segala aspek. Tanggung jawab ini juga mencakup dukungan terhadap kesetaraan, keadilan, dan partisipasi dalam konteks globalisasi.

Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila yang memiliki mkesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka dalam mewujudkan keadilan sosial juga cenderung memandang diri mereka sebagai bagian integral dari sebuah komunitas yang lebih besar. Mereka tidak hanya melihat isu-isu sosial sebagai tantangan yang perlu diatasi, tetapi juga sebagai peluang untuk berkembang dan memberikan

kontribusi positif.

Partisipasi aktif pelajar Pancasila mencakup berbagai bentuk, mulai dari keikutsertaan dalam kegiatan sosial local, advokasi isu-isu keadilan, hingga keterlibatan dalam dialog lintas budaya. Mereka tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak, merangkul keragaman, dan mencari solusi yang inklusif untuk masalah-masalah kompleks.

Ketika berbicara tentang memperkuat demokrasi, pelajar Pancasila meyakini bahwa setiap individu memiliki suara yang bernilai, dan mereka bersedia mendengarkan dan

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Berkebhinekaan Global

Menteri pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) mengusung konsep “Merdeka Belajar” sebagai suatu inovasi kurikulum untuk mengatasi tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia. Merdeka Belajar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keberanian, kemandirian, berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulai pada para pelajar. Konsep ini membawa perubahan signifikan dibandingkan dengan paradigma pendidikan sebelumnya, Dimana peran pendidik cenderung pasif. Dalam konteks Merdeka Belajar, pendidik lebih proaktif dan disebut sebagai seorang Guru Penggerak.

Dampak Berkebhinekaan Global dalam Dunia

Pendidikan

Mengapa vital untuk mengadopsi semangat pelajar Pancasila di era modern ini? Pertanyaan ini muncul sebagai

respons terhadap perubahan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan dampak lingkungan, banyak disrupsi yang memengaruhi identitas anak-anak terhadap nilai-nilai adat ketimuran. Nilai-nilai Pancasila dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi pelajar sebagai individu Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman yang disrupsi.

Dampak Berkebhinekaan Global untuk Masyarakat

Berkebhinekaan global memiliki dampak yang kompleks dan bervariasi terhadap Masyarakat. Hal ini dikarenakan keberagaman kita di Masyarakat untuk bersosialisasi dan berkomunikasi sehari-hari. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang sangat berbeda antar daerah di Indonesia. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah:

1. Pertukaran budaya yang disebabkan oleh berkebhinekaan global, Masyarakat dapat mengalami pertukaran budaya yang lebih intens. Hal ini dapat menghasilkan integrasi elemen-elemen budaya dari berbagai belahan dunia, dan menciptakan kekayaan budaya yang lebih besar serta lebih menarik tanpa meninggalkan atau mengesampingkan esensi dari budaya asli yang dimiliki.
2. Penyebaran nilai-nilai yang lebih universal yang menyebabkan beberapa nilai dan norma mungkin menjadi universal dengan berkebhinekaan global. Nilai-nilai seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial dapat tersebar dan diadopsi secara lebih luas.
3. Tantangan integrasi yang terkadang berkebhinekaan global juga dapat menciptakan tantangan integrasi.

Masyarakat dapat mengalami ketegangan dan konflik antar kelompok atau agama yang berbeda. Hal ini dapat dikarenakan ketidakpahaman budaya atau kesalahan kaprahan budaya.

4. Kemajuan teknologi yang dipengaruhi karena dampak globalisasi dapat mendorong kemajuan teknologi dengan memfasilitasi pertukaran ide, inovasi, dan pengetahuan di seluruh dunia. Ini dapat mmebawa manfaat yang sangat besar untuk Masyarakat dalam bentuk kemajuan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.
5. Ekonomi Global dalam berkebhinekaan dalam hal ekonomi dapat mengarah pada ketergantungan antarnegara. Ketika satu bagian dunia mengalami krisis ekonomi, dampaknya dapat dirasakan secara global. Di sisi lain, kerjasama ekonomi global juga dapat membawa manfaat pertumbuhan ekonomi yang lebih besar.
6. Peningkatan mobilitas penduduk yang diakibatkan oleh globalisasi dapat meningkatkan mobilitas penduduk, baik melalui migrasi pekerja, pelajar, atau pengungsi. Ini dapat membawa perubahan demografis dan budaya diberbagai daerah.
7. Pentingnya toleransi dan pemahaman dalam berkebhinekaan global menekankan pentingnya toleransi, pemahaman, dan dialog antar budaya. Masyarakat perlu belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama melintasi bata-batas budaya.

Dalam rangka mengelola dampak-dampak tersebut, penting untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mempromosikan saling pengertian di antara Masyarakat global.

BAB 8 BERNALAR KRITIS

Pendahuluan

Penalaran kritis mengacu pada kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran logis dan sistematis saat membuat keputusan atau menyelesaikan masalah tertentu. Mengasah kemampuan penalaran kritis sangatlah penting, bahkan bagi anak-anak, karena ini adalah bakat lembut yang berharga. Bakat penalaran kritis merupakan fungsi kognitif yang mendasar dalam ranah pendidikan, khususnya bidang matematika. Mengingat pentingnya keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran, maka penting bagi pemerintah untuk menciptakan kurikulum pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan mata pelajaran lainnya. Pemerintah Indonesia kini menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upayanya untuk meningkatkan pendidikan di negara ini. Kurikulum ini mencakup proyek yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Profil Siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi, salah satunya adalah Dimensi Penalaran Kritis. Dimensi ini diyakini mempunyai hubungan yang kuat dengan kemampuan penalaran matematis yang diperlukan untuk belajar matematika. Teks ini akan mengeksplorasi definisi keterampilan penalaran matematis dan aspek-aspek penalaran kritis. Selanjutnya, kami akan menyelidiki potensi korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan dimensi penalaran kritis, serta kemungkinan memanfaatkan dimensi penalaran kritis sebagai sarana untuk menilai kemampuan

penalaran matematis.

Berpikir kritis adalah jenis proses kognitif yang melibatkan kemampuan mental tingkat lanjut. Crawford & Brown (2002) mendefinisikan pemikiran tingkat tinggi sebagai integrasi pemikiran kritis, pemikiran kreatif, dan pemikiran pengetahuan dasar. Memang benar, siswa terus menghadapi tantangan ketika harus terlibat dalam berpikir kritis dalam bidang matematika. Penelitian ini menyelidiki penggunaan scaffolding sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dapat diberikan scaffolding melalui demonstrasi perilaku tertentu, pemberian penjelasan, dorongan partisipasi siswa, konfirmasi dan klarifikasi pemahaman siswa, dan ajakan siswa untuk menyumbangkan informasi yang relevan. Pada dasarnya, scaffolding pada awalnya disediakan dan kemudian secara bertahap dikurangi dan akhirnya dihilangkan setelah siswa telah memperoleh pemahaman sepenuhnya.

Konsep Dasar Bernalar Kritis

Dalam rangka memitigasi learning loss, menggalakkan gerakan literasi numerasi, dan meningkatkan Profil Siswa Pancasila di kalangan siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merilis modul literasi dan numerasi untuk siswa sekolah dasar. Modul-modul ini berfokus pada literasi numerasi dan menyelaraskan dengan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran. Ditingkatkan melalui penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kecakapan hidup. Berpikir kritis mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi suatu masalah dengan mengandalkan bukti obyektif daripada sudut pandang subyektif, untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh terhadap situasi.

Berpikir kritis komprehensif mencakup proses penalaran logis. Dalam karyanya, Muhfahroyin (2009) mengemukakan bahwa berpikir kritis mencakup proses kognitif seperti induksi, deduksi, perhitungan, penilaian, dan penalaran. Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang relevan bagi siswa. Berbeda dengan Fogarty dan McTighe (1993), berpikir kritis adalah bentuk pemikiran kontemplatif yang mengandalkan rasionalitas untuk memastikan tindakan dan keyakinan yang tepat. Di tengah proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis terkadang terabaikan karena sifatnya yang menyita waktu.

Menurut Stephan (2014), tidak adanya penggunaan kemampuan berpikir kritis sebagai ukuran kinerja pendidikan mungkin berdampak negatif pada siswa di tingkat universitas. Hal ini biasanya menimbulkan tantangan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang rumit. Siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis untuk memfasilitasi pembelajaran yang lancar.

Berpikir kritis adalah proses kognitif menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk membuat kesimpulan yang tepat dan beralasan. Ennis (1886) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu bentuk pemikiran rasional dan kontemplatif yang berpusat pada pengambilan pilihan berdasarkan keyakinan dan tindakan. Mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan berpikir kritis memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Muhfahrovin (2009) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan pengertian berpikir kritis. Pemecahan masalah sangat dipengaruhi oleh penerapan berpikir kritis.

Ennis (1985) mengusulkan kerangka kerja yang terdiri dari 12 indikator yang menilai kemampuan berpikir kritis individu. Indikator tersebut dikategorikan ke dalam 5 aspek: 1) memberikan penjelasan secara ringkas (seperti merumuskan pertanyaan terfokus dan analitis, serta menjawab pertanyaan terkait penjelasan), 2) mengembangkan keterampilan mendasar (seperti mengevaluasi keandalan sumber dan menganalisis laporan observasi), 3) menarik kesimpulan (termasuk menyimpulkan dan mengevaluasi hasil deduksi, mendorong dan mengevaluasi hasil induksi, serta membuat dan menilai penilaian), 4) menawarkan klarifikasi lebih lanjut (seperti mendefinisikan istilah-istilah dan mempertimbangkan definisi dari berbagai perspektif, serta mengidentifikasi asumsi), dan 5) mengatur strategi dan taktik (seperti menentukan tindakan dan terlibat dalam komunikasi yang efektif dengan orang lain).

Fisher (2007) mengusulkan bahwa berpikir kritis adalah analisis dan penilaian observasi, komunikasi, informasi, dan penalaran yang mahir dan dinamis. Teori ini berpendapat bahwa perolehan keterampilan merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang efektif. Dalam skenario ini, siswa terlibat dalam proses kognitif aktif berupa penyelidikan dan respons, yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan eksplisit. Menurut Robih (2015), kemampuan siswa untuk berpikir kritis atau bernalar berhubungan langsung dengan kapasitas mereka untuk menguji pengalaman mereka, menilai pengetahuan dan ide, dan mempertimbangkan argumen dengan cermat sebelum sampai pada kesimpulan yang utuh. Definisi teoritis di atas menjelaskan bahwa individu yang berpikir kritis harus memiliki kapasitas untuk menarik kesimpulan mengenai fenomena yang dihadapi dan secara efektif menyelesaikan tantangan yang diterima.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis mendorong siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dengan memupuk kemampuan berpikir analitis dan bijaksana. Penanaman keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka sepanjang perjalanan pembelajaran.

Siswa yang terlibat dalam penalaran kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mensintesis data kualitatif dan kuantitatif secara tidak memihak, membangun hubungan antara berbagai informasi, menilai validitas informasi, dan menarik kesimpulan yang tepat. Komponen penalaran kritis meliputi perolehan dan asimilasi informasi dan konsep, pemeriksaan dan penilaian penalaran, introspeksi pikiran dan proses kognitif, serta tindakan mencapai kesimpulan. Penggabungan konsep kemandirian belajar mungkin bisa dijadikan usulan dalam rangka restrukturisasi sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional sedang mengalami rekonstruksi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu ditegakkan kembali tujuan mendasar pendidikan, yaitu menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan atau pendidikan yang bertujuan untuk memanusiaikan individu. Guru dan siswa merupakan peserta paradigma belajar mandiri dalam sistem pendidikan. Konsekuensinya, siswa mengandalkan guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, namun juga terlibat dalam upaya bersama dengan guru untuk mengungkap kebenaran. Di kelas, guru terlibat dalam menyampaikan sudut pandang guru dan mendorong siswa untuk terlibat dalam penalaran dan berpikir kritis untuk mengungkap kebenaran. Internet dan kemajuan

teknologi memperkuat dorongan bagi kebebasan belajar. Selain itu, sistem pendidikan yang fleksibel dan tidak gratis dapat dimodifikasi. Tugas administratif yang diambil dari guru dan sekolah dapat ditingkatkan. Lembaga pendidikan, guru, dan siswa mempunyai kemampuan untuk leluasa menimba ilmu, mengekspresikan kreativitas, menumbuhkan inovasi, dan menumbuhkan kemandirian.

Macam-macam Bernalar Kritis

Terdapat dua jenis pemikiran kritis, yaitu pemikiran kritis-reflektif dan pemikiran kritis-kreatif.

1. Berpikir kritis reflektif

Dalam perspektif John Dewey, berpikir kritis disebut dengan “berpikir reflektif”. Jenis pemikiran ini melibatkan pemeriksaan secara aktif, terus-menerus, dan menyeluruh terhadap suatu keyakinan atau pengetahuan yang biasanya diterima tanpa pertanyaan. Hal ini melibatkan analisis alasan-alasan yang mendukungnya dan mempertimbangkan potensi implikasi dan hasil yang timbul darinya (Dewey, 1909:9). Maksud Dewey di sini adalah untuk menyampaikan bahwa berpikir kritis pada dasarnya adalah suatu proses yang melibatkan beberapa konsep berpikir kritis-reflektif.

Mengenai penekanan pada pemikiran introspektif mencakup berbagai prinsip, seperti:

- a. Terlibat dalam kontemplasi mendalam,
- b. Menahan diri untuk tidak terlibat dengan beragam rangsangan yang berasal dari individu yang menunjukkan sikap pasif,
- c. Ajukan banyak pertanyaan pada diri sendiri,

- dengan tujuan mengungkap pengetahuan terkait,
- d. Lakukan introspeksi terus menerus dengan pertimbangan yang hati-hati,
 - e. Hindari mengambil kesimpulan secara terburu-buru,
 - f. Pertimbangkan pembenaran untuk memegang suatu keyakinan dan konsekuensi yang timbul dari keyakinan tersebut.
2. Berpikir kritis kreatif

Kemampuan berpikir kritis kreatif mengacu pada kemampuan mengevaluasi informasi, argumen, dan bukti yang disajikan secara objektif dan analitis. Hal ini memerlukan kemampuan untuk melihat kelemahan dan kelebihan suatu argumen atau bidang pengetahuan tertentu, serta kemampuan untuk membuat pilihan yang logis dan berdasarkan informasi dan fakta yang diberikan. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis memerlukan kualitas kesabaran, ketekunan, dan kesiapan untuk menyelidiki dan mengevaluasi secara menyeluruh semua informasi yang dapat diakses sebelum merumuskan penilaian atau mengartikulasikan suatu perspektif.

Individu yang terlibat dalam pemikiran kritis sering kali menantang asumsi atau keyakinan mendasar mengenai masalah yang dihadapi, dan memiliki kecenderungan untuk memeriksa situasi dari berbagai perspektif sebelum mencapai keputusan akhir. Kemahiran dalam berpikir kritis diperlukan baik dalam bidang profesional maupun akademis, dan sering kali merupakan atribut yang sangat diinginkan oleh calon pemberi kerja atau pelajar. Selain itu, ini merupakan bakat penting dalam

kehidupan sehari-hari, yang memberikan seseorang kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dalam keadaan pribadi dan pekerjaan. Berpikir kritis reflektif adalah proses kognitif yang melibatkan pemeriksaan masalah atau situasi secara cermat untuk menemukan solusi atau penyelesaian yang efektif. Sedangkan berpikir kreatif bertujuan untuk menghasilkan ide atau solusi baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Skenario global saat ini dibedakan oleh tiga faktor utama, yaitu transformasi yang cepat, bahaya, dan kerumitan. Saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga menyebabkan perubahan dalam proses kognitif. Di masa lalu, proses kognitif menunjukkan pola yang konsisten, tidak disengaja, impulsif, dan patuh sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Saat ini kita perlu memiliki sikap fleksibel dan peka terhadap lingkungan sekitar dan segala hal yang kita temui (Sihotang, 2019: 8). Pola pikir adaptif ditandai dengan ketertarikan yang tulus terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan terdekat. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan global kontemporer secara efektif, diperlukan penerapan pendekatan kognitif yang lebih maju, khususnya pemikiran kritis (Sihotang, 2019:5). Berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan membedakan kelebihan dan kekurangan dari suatu situasi tertentu sebelum mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya. Berpikir kritis digunakan untuk menunjukkan tingkat kemahiran kognitif dalam banyak upaya. Berpikir kritis mengacu pada penerapan penalaran logis yang efektif (Kaye, M. Sharon dalam Sihotang, 2019:37). Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting bagi siswa. Keterampilan berpikir kritis

memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemikiran reflektif mengenai suatu masalah, meneliti masalah tersebut, memastikan sumber dan akibat dari keputusan yang diambil.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bernalar Kritis

Temuan analisis data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut.

1. Kondisi fisik,
2. Tingkat kecemasan,
3. Pertumbuhan intelektual,
4. Motivasi, dan
5. Kebiasaan, dan yang paling dominan ialah faktor kebiasaan.

Ada beberapa variabel yang menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis, antara lain sebagai berikut.

1. Siswa kurang berani mengemukakan argumennya.
2. Pendidik gagal mengalokasikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan eksplorasi.
3. Pemanfaatan teknik pembelajaran berulang.

Dari beberapa faktor di atas dapat menghambatnya berpikir kritis bagi seorang individu.

Dampak Bernalar Kritis dalam Pendidikan

Kehadiran keterampilan berpikir kritis mempunyai dampak menguntungkan dan buruk terhadap praktik pendidikan.

1. Dampak Positif

Beberapa dampak penalaran kritis di sekolah antara lain:

- a. Menumbuhkan perspektif yang lebih luas

Keuntungan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menerima sudut pandang yang berbeda.

- b. Tugas pemecahan masalah sederhana
Terlibat dalam pemikiran kritis dapat memfasilitasi pemecahan masalah.
- c. Mengurangi kesalahpahaman
Hambatan utamanya adalah kesalahan persepsi jika Anda kurang berpengalaman dalam berpikir kritis.
- d. Biasakan diri Anda dengan kemampuan Anda sendiri
Keuntungan lain dari berpikir kritis adalah kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai kemampuan diri sendiri, terutama ketika terlibat dalam analisis situasi yang kritis.
- e. Peningkatan keterampilan komunikasi
Berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan komunikasi Anda secara tidak langsung.
- f. Tahan terhadap manipulasi oleh orang lain
Kasus infiltrasi aliran agama yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti terorisme, semakin marak terjadi. Pelajar seringkali dijadikan sasaran.

2. Dampak Negatif

Beberapa dampak buruk penalaran kritis di sekolah antara lain:

- a. Responsif secara emosional
- b. Kelelahan dan berkurangnya vitalitas
- c. Rentan terhadap manipulasi melalui argumen persuasif

d. Rawan agitasi dan kurang stabil

Indikator Berfikir Kritis

Menurut karya Carole Wade tahun 1995, “Menggunakan tulisan untuk mengembangkan dan menilai pemikiran kritis,” ada minimal delapan atribut utama yang mendefinisikan pemikiran kritis. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Perumusan pertanyaan
2. Kendala permasalahan
3. Validasi data
4. Periksa perspektif lain dan potensi prasangka.
5. Hindari mengadopsi sikap emosional.
6. Menahan diri untuk tidak menyederhanakan secara berlebihan.
7. Mengevaluasi beberapa hasil interpretasi.
8. Meskipun ambigu, hal ini tetap dipertimbangkan.

Beyer (1995) secara eksplisit menyatakan bahwa ada enam atribut berbeda yang terkait dengan berpikir kritis, yaitu:

1. Ciri-ciri karakter (kecenderungan/watak), Individu yang terlibat dalam pemikiran kritis cenderung memiliki seperangkat kualitas pribadi yang berbeda, termasuk menunjukkan rasa hormat, kejujuran, ketelitian, rasa hormat, keterbukaan, penghargaan terhadap perspektif yang beragam, dan penerimaan sudut pandang alternatif secara konsisten.
2. Kriteria (*criteria*), Kriteria mengacu pada standar atau prinsip yang digunakan untuk mengevaluasi atau menilai sesuatu. Berpikir kritis adalah proses menganalisis dan mengevaluasi informasi atau ide dengan cara yang logis dan obyektif. Individu biasanya menetapkan tolok ukur atau terlibat dalam standardisasi. Standar

mendefinisikan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi suatu objek.

3. Argumen (*argument*), Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memiliki kemampuan menghasilkan argumen yang persuasif.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*), Seseorang dengan pola pikir argumentatif lebih cenderung mengambil keputusan yang bijaksana dan matang. Perspektif. Individu yang luar biasa memiliki kemampuan untuk mengkaji setiap masalah atau persoalan dari berbagai sudut pandang. Hal ini mengarah pada keputusan yang bijaksana bagi semua pihak yang terlibat.
5. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*), Seseorang yang terlibat dalam pemikiran kritis secara konsisten menggunakan pendekatan prosedural ketika menetapkan tolok ukur atau kriteria tertentu.

Menurut Ennis (2018), konsep berpikir kritis mencakup beberapa tanda, antara lain kemampuan mencari pertanyaan jelas yang bersumber dari teori dan pertanyaan. Mencari penjelasan, Berusaha untuk tetap up-to-date, Mengutip sumber terpercaya dan memberikan atribusi yang tepat, Untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang keadaan, Berusaha untuk tetap berhubungan dengan konsep sentral, Mempertahankan konsep-konsep mendasar dan otentik dalam pikiran Anda, Mencari pilihan alternatif, Mengadopsi pola pikir reseptif, Mengadopsi suatu pendirian (dan mengubah pendirian) ketika terdapat cukup fakta dan pembenaran logis untuk mendukungnya. Lakukan pencarian kertas dengan cermat. Menetapkan pendekatan sistematis untuk mengatur komponen-komponen entitas yang rumit. Selaras dengan

emosi, keahlian, dan kemampuan kognitif orang lain.

Selain itu, Ennis (2018) mengategorikan penanda aktivitas berpikir kritis ke dalam berbagai kategori yaitu:

1. Berikan penjelasan singkat yang meliputi: pertanyaan yang mengarahkan perhatian, pertanyaan yang mencermati, dan pertanyaan yang meminta klarifikasi, serta tanggapan atas pertanyaan mengenai suatu penjelasan atau penegasan.
2. Mengembangkan keterampilan dasar melibatkan penilaian keandalan sumber dan menganalisis serta mengevaluasi temuan observasi.
3. Kesimpulan, menyimpulkan melibatkan proses menyimpulkan dan mengevaluasi hasil deduksi, menginduksi atau mengevaluasi hasil induksi, dan merumuskan serta menilai nilai suatu penilaian.
4. Menguraikan dengan mengidentifikasi dan mendefinisikan istilah, faktor, dimensi, dan asumsi.
5. Kembangkan taktik dan prosedur yang melibatkan identifikasi tindakan dan keterlibatan dengan orang lain.

Angelo (1995) mengidentifikasi lima perilaku sistemik dalam berpikir kritis:

1. Keterampilan analitis mengacu pada kemampuan untuk mendekonstruksi sistem yang kompleks menjadi bagian-bagian penyusunnya untuk memahami kerangka organisasinya.
2. Keterampilan mensintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan atau mengintegrasikan beberapa elemen atau ide menjadi satu kesatuan yang koheren. Keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menganalisis, yang melibatkan penguraian informasi kompleks menjadi bagian-bagian penyusunnya.

Keterampilan mensintesis mengacu pada kemampuan untuk mengintegrasikan komponen individu ke dalam konfigurasi atau struktur baru.

3. Keterampilan analitis dan pemecahan masalah mengharuskan pembaca untuk memahami teks secara kritis, memungkinkan mereka mengekstrak ide-ide kunci dan merumuskan pola konseptual setelah menyelesaikan tugas membaca.
4. Keterampilan Menarik Kesimpulan: Keterampilan menyimpulkan mengacu pada proses kognitif yang dengannya individu, dengan memanfaatkan pemahaman atau pengetahuan yang ada (kebenaran), dapat maju ke arah perolehan pemahaman atau informasi baru (kebenaran).
5. Keterampilan Evaluasi: Bakat ini memerlukan analisis yang cermat untuk memastikan nilai sesuatu berdasarkan serangkaian standar yang ditetapkan.

BAB 9 BERPIKIR KREATIF DALAM Mendukung PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar dan panduan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku warga negara Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal dari pelajar yang memahami, menghargai, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam semua aspek kehidupan mereka (Kahfi et al., 2023). Profil pelajar Pancasila menempatkan Pancasila sebagai pedoman moral dalam pengambilan keputusan dan tindakan, yang tercermin dalam sikap keadilan sosial, demokrasi, persatuan, kemanusiaan, dan berkeadilan (Fadillah, Wiwit, et al., 2022).

Mengembangkan profil pelajar Pancasila yang berkualitas, pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting, akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan lebih dari sekadar pengajaran nilai-nilai Pancasila, dalam pemberlajaran diperlukan pendekatan yang menggalakkan pemahaman yang mendalam dan dapat mengaplikasikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Julianto & Umami, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pencapaian ini adalah berpikir kreatif.

Berfikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal. Ini adalah keterampilan

intelektual yang penting dalam membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang kompleks dan menghadapi tantangan dunia yang serba modern ini (Setiyaningsih, 2022). Berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk melihat hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan masalah yang mereka hadapi (Delima Kiska et al., 2023).

Dalam tulisan ini, pembaca akan mencermati peranan penting kemampuan berpikir kreatif dalam mendukung profil pelajar Pancasila. Pembaca akan melihat bagaimana berpikir kreatif dapat diintegrasikan kedalam proses pendidikan, baik dalam pengajaran dan pembelajaran, serta bagaimana guru dapat menjadi fasilitator sehingga dapat memunculkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, penulis dalam bab ini akan membahas berbagai strategi dan metode yang dapat digunakan dalam mendidik peserta didik agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks (Kurniawaty et al., 2022).

Melalui pembahasan ini, penulis berharap untuk memberikan wawasan yang bermanfaat tentang bagaimana berpikir kreatif dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang berlandaskan Pancasila (Nurul Mahruzah Yulia et al., 2023). Semoga tulisan ini dapat memberikan inspirasi dan arahan bagi para pendidik, peserta didik, dan semua pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya bersama mengembangkan profil pelajar Pancasila yang kuat dan berkomitmen untuk membangun bangsa yang adil, demokratis, dan berkeadilan.

Berpikir Kreatif

Konsep Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan, solusi, atau pendekatan baru yang orisinal dan inovatif melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional untuk melihat hubungan atau peluang yang mungkin terlewatkan saat berpikir konvensional (Rizkasari, 2023). Berpikir kreatif tidak terbatas pada seni atau kreativitas dalam arti sempit, tetapi relevan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.

Karakteristik Berpikir Kreatif

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari Berpikir Kreatif Menurut Amri & Widiyono (2023), yakni:

1. **Asosiatif**
Asosiatif adalah suatu kemampuan untuk menyatukan ide-ide atau gagasan yang kemungkinan tidak berkaitan dengan pandangan yang pertama karena dalam berpikir kreatif sering mengaitkan hubungan yang tidak konvensional antara ide-ide yang ada.
2. **Penemuan Solusi Alternatif**
Penemuan Solusi Alternatif adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat dari permasalahan tersebut.
3. **Fleksibilitas**
Fleksibilitas adalah suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berpikir dengan keadaan yang ada.
4. **Orisinalitas**
Orisinalitas adalah suatu kemampuan untuk

menciptakan ide-ide atau gagasan baru yang berbeda dari yang lain.

Peran Berpikir Kreatif dalam Konteks Profil Pelajar

Pancasila

Berikut ini peran Berpikir kreatif dalam pengembangan profil pelajar Pancasila (Mufti et al., 2023):

1. **Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila**
Melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai Pancasila. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.
2. **Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila**
Melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik dapat memberikan solusi permasalahan sosial yang ada, serta menciptakan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.
3. **Menghadapi Tantangan Kompleks**
Melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat menghadapi tantangan yang kompleks serta memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi bangsa.
4. **Mengembangkan Karakter dan Sikap Kreatif**
Melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat mengembangkan karakter pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti inklusif, toleran, dan responsif terhadap perubahan.

Manfaat berpikir kreatif dunia pendidikan sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan kreatif mereka
2. Menghadapi permasalahan bangsa dengan cara yang

- inovatif.
3. Menciptakan generasi yang lebih tanggap terhadap permasalahan
 4. Berpegang teguh pada nilai-nilai moral Pancasila.

Hubungan antara Berpikir Kreatif dan Nilai-Nilai Pancasila

Berpikir kreatif dan nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang erat. Berpikir kreatif dapat membantu peserta didik memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya (Wati & Alhudawi, 2023). Berikut ini cara berpikir kreatif mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila:

1. **Pemahaman yang Mendalam**
Melalui berpikir kreatif peserta didik akan lebih memahami nilai-nilai Pancasila. Peserta didik juga dapat mencari dampak dari nilai-nilai tersebut dan melihat hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan tantangan dunia nyata.
2. **Kemampuan Analitis**
Melalui berpikir kreatif peserta didik digerakkan untuk menganalisis situasi dengan cara yang tepat sehingga peserta didik dapat menggunakan berpikir kreatif untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dengan nilai-nilai Pancasila.
3. **Inovasi dalam Solusi**
Melalui berpikir kreatif peserta didik terbantu untuk mencari solusi inovatif dari permasalahan yang ada.
4. **Kreativitas dalam Berkontribusi**
Melalui berpikir kreatif peserta didik terbantu untuk

menemukan cara-cara unik dalam berkontribusi pada masyarakat dan memajukan nilai-nilai Pancasila.

5. Kemampuan Melihat Potensi dalam Keragaman
Melalui berpikir kreatif peserta didik terbantu untuk melihat potensi dalam keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial, dan menghormati semua elemen ini dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.
6. Kepemimpinan yang Kreatif
Melalui berpikir kreatif peserta didik terbantu untuk mendukung perkembangan kemampuan kepemimpinan yang kreatif.
7. Menghadapi Tantangan Kompleks
Melalui berpikir kreatif peserta didik terbantu untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan ini dengan cara yang inovatif, berdasarkan nilai-nilai moral yang mendasari Pancasila.

Dalam dunia pendidikan, berpikir kreatif dapat membuat peserta didik menjadi lebih peka dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat menciptakan generasi yang lebih tanggap terhadap masalah bangsa dan berkomitmen dengan nilai-nilai moral Pancasila.

Pengenalan Metode Berpikir Kreatif

Mery et al (2022) berpendapat bahwa berpikir kreatif dapat mendukung profil pelajar Pancasila. Berikut ini metode yang dapat digunakan untuk mendorong berpikir kreatif dalam pembelajaran:

1. Brainstorming
Brainstorming merupakan mengumpulkan gagasan sebanyak mungkin secara spontan. Brainstorming dapat

membantu peserta didik untuk memunculkan berbagai ide dan solusi yang kreatif.

2. Analogi

Analogi merupakan metode menghubungkan ide yang sudah dikenal dengan ide yang baru sehingga peserta didik lebih memahami nilai-nilai tersebut. Contoh peserta didik menghubungkan analogi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

3. Eksperimen

Eksperimen merupakan tindakan pengamatan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam. Tujuan peserta didik melakukan eksperimen untuk mencoba hal-hal baru dan mendapatkan hasil yang orisinal.

4. Permainan Peran

Permainan peran merupakan metode menjalankan peran atau karakter tertentu dalam suatu situasi dengan tujuan memahami karakter dan melatih empati.

5. Penyelesaian Masalah Kolaboratif

Yaitu peserta didik diminta untuk bekerja secara kelompok dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat merangsang kolaborasi dan kreativitas.

6. Seni dan Ekspresi Kreatif

Melalui seni diharapkan peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dengan cara yang kreatif.

7. Pertanyaan Terbuka

Melalui pertanyaan terbuka diharapkan peserta didik dapat memberikan jawaban yang benar. Karena pertanyaan terbuka dapat merangsang berpikir kritis dan eksplorasi ide-ide yang beragam.

8. Kolaborasi dengan Komunitas

Artinya menghubungkan peserta didik dengan komunitas yang menerapkan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat memberikan pengalaman langsung dalam konteks yang nyata.

9. Pertunjukan Budaya

Yaitu metode yang melibatkan peserta didik dalam pertunjukan budaya, seperti tarian atau drama tradisional sehingga mereka dapat memahami keragaman budaya Indonesia yang tercermin dalam Pancasila secara menghormati budaya tersebut.

Melalui metode-metode di atas diharapkan dapat menciptakan pengalaman yang bermakna dan mendalam bagi peserta didik untuk menuju profil pelajar Pancasila yang diinginkan. Karena metode-metode di atas selain merangsang berpikir kreatif dapat juga mendukung pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Proyek Kolaboratif dan Seni Kreatif

Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai Pancasila yaitu dengan mengintegrasikan berpikir kreatif melalui proyek kolaboratif, seni, dan ekspresi kreatif (Sari & Sinthiya, 2022). Berikut adalah beberapa cara untuk melakukannya:

Proyek Kolaboratif

1. Penelitian Proyek Kolaboratif

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan beri mereka tugas untuk melakukan penelitian tentang isu sosial, politik, atau budaya yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui tugas ini mereka dapat bekerja sama

untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun laporan atau presentasi yang mencerminkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila (Tricahyono, 2022).

2. Proyek Kemanusiaan Kolaboratif

Peserta didik diminta untuk bekerja sama dalam proyek kemanusiaan yang mendukung keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil (Rahayuningsih, 2021). Contohnya membersihkan lingkungan sekitar dan membantu masyarakat yang terkena bencana

3. Proyek Peningkatan Demokrasi

Peserta didik membuat proyek untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman politik di antara sesama pelajar (Musdalipah & Muktamar, 2023). Contohnya proyek kampanye pemilihan, forum diskusi, atau politik lokal.

Seni Kreatif dan Ekspresi

1. Seni Visual

Melalui seni visual seperti lukisan, patung, atau seni digital peserta didik dapat mencerminkan ide-ide kreatif mereka.

2. Musik dan Pertunjukan

Peserta didik dapat menciptakan musik atau pertunjukan yang mengangkat tema-tema atau menggambarkan nilai-nilai Pancasila.

3. Penulisan Kreatif

Peserta didik dapat menulis cerita pendek, puisi, atau esai yang menggambarkan pengaruh nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Seni Rupa

Peserta didik dapat menciptakan karya seni rupa yang kreatif dan mengandung nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan media cat air, pensil warna dan lain-lain.

Dengan menghubungkan proyek kolaboratif dan seni kreatif, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kreativitas mereka (Sulastri et al., 2022).

Guru sebagai Model Berpikir Kreatif

Tokoh yang menjadi peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik adalah guru. Guru yang menjadi model berpikir kreatif dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurun Alanur et al., 2022). Berikut ini cara-cara guru menjadi model berpikir kreatif:

1. **Keterbukaan Terhadap Ide dan Sudut Pandang Beragam**
Guru harus menunjukkan keterbukaan terhadap ide dan sudut pandang yang beragam dari peserta didik. Melalui hal ini peserta didik didorong untuk mengemukakan pandangan kreatif mereka tanpa takut kritik.
2. **Berani Bertanya dan Mencari Solusi**
Guru berperan mencari solusi dan memberi contoh dalam menghadapi masalah. Berpikir kreatif melibatkan keinginan untuk bertanya, mencari solusi yang inovatif, dan tidak takut dalam mengambil risiko (Zuriah & Sunaryo, 2022).
3. **Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pengambilan Keputusan**
Guru mengajarkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pengambilan keputusan sehari-hari mereka seperti keadilan sosial, persatuan,

dan demokrasi (Gunawan & Suniasih, 2022).

4. **Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif**
Penggunaan metode pembelajaran inovatif untuk merangsang berpikir kreatif, seperti proyek kolaboratif, diskusi terbuka, atau penerapan teknologi dalam pembelajaran (Fitri, 2022).
5. **Keterlibatan dalam Proyek Kreatif**
Guru dapat terlibat dalam proyek-proyek kreatif, seperti seni. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka.
6. **Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif**
Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik supaya mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka.
7. **Refleksi Terbuka dan Transparansi**
Melalui refleksi terbuka dan transparansi dalam pembelajaran, peserta didik dapat berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dalam mengembangkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan berpikir kreatif.
Guru berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik yang mendukung profil pelajar Pancasila. Guru yang berpikir kreatif serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dapat memberikan inspirasi dan teladan bagi peserta didik (Hutahaen et al., 2022).

Mencapai Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah gambaran ideal dari pelajar yang memahami, menghargai, dan mampu menginternalisasi kumpulan karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam aspek kehidupan.

Berikut adalah panduan cara berpikir kreatif dapat mencapai profil pelajar Pancasila:

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila sangat penting bagi pendidikan karena menciptakan generasi yang bertanggung jawab, berkarakter moral, menghormati keragaman, dan berkomitmen pada pembangunan yang berkelanjutan.

2. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif artinya menghasilkan ide atau gagasan yang orisinal dan unik. Berpikir kreatif tidak hanya merujuk pada seni saja melainkan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan.

3. Hubungan Antara Berpikir Kreatif dan Nilai-Nilai Pancasila

Hubungan antara berpikir kreatif dan nilai-nilai Pancasila sangat erat. Melalui berpikir kreatif peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Mengintegrasikan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran

Melalui berbagai metode seperti pertanyaan terbuka, diskusi, perdebatan, dan proyek kolaboratif dapat merangsang berpikir kreatif bagi peserta didik.

5. Guru sebagai Model Berpikir Kreatif

Guru sebagai model dalam berpikir kreatif, guru dapat mencontohkan dengan cara mengemukakan ide-ide beragam, berani bertanya, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengambilan keputusan, serta keikutsertaan dalam proyek kreatif.

6. Mencapai Profil Pelajar Pancasila yang Kuat

Melalui berpikir kreatif, peserta didik dapat menciptakan solusi inovatif, memahami nilai-nilai Pancasila dan

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Menerapkan berpikir kreatif merupakan kunci untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang kuat. Karena dapat membantu peserta didik memahami, menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka (Irawati et al., 2022). Sehingga terbentuk generasi masa depan yang berjiwa Pancasila dan mampu menghadapi permasalahan bangsa dengan cara yang inovatif.

Tantangan dan Peluang di Masa Depan

Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila, terdapat tantangan dan peluang yang akan dihadapi. Berikut ini beberapa tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan:

Tantangan

1. Kurikulum yang Terbatas
Sakah satu tantang yang akan dihadapi adalah kurikulum yang terbatas. Kurikulum pendidikan seringkali terfokus pada penguasaan materi yang sudah ditentukan, sehingga ruang gerak untuk berpikir kreatif terbatas. Hal ini memerlukan revisi dan penyesuaian kurikulum untuk memasukkan elemen berpikir kreatif.
2. Evaluasi yang Tidak Mendukung Berpikir Kreatif
Belum banyak sistem evaluasi yang mengukur kreativitas dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai pancasila, kebanyakan sistem evaluasi terfokus pada tes dan nilai saja.
3. Keterbatasan Sumber Daya
Kurangnya sumber daya yang dapat mendukung proyek-

proyek kreatif Sehingga diperlukan dukungan dan investasi yang lebih besar dalam pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang kuat.

4. Pengembangan Keterampilan Guru
Salah satu kunci sukses pendidikan adalah guru. Guru memerlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan pengajaran mereka.

Peluang

1. Teknologi dalam Pendidikan
Dengan adanya kemajuan teknologi dapat membawa pendidikan menjadi lebih inovatif dengan menggunakan bantuan aplikasi, perangkat lunak, dan sumber daya daring.
2. Kolaborasi dengan Komunitas
Melakukan kerja sama dengan komunitas lokal yang menerapkan nilai-nilai Pancasila karena pengalaman langsung dapat mendukung pembelajaran berpikir kreatif dalam profil pelajar Pancasila.
3. Revisi Kurikulum
Melakukan revisi kurikulum pendidikan untuk lebih mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan mengintegrasikan pendekatan berpikir kreatif.
4. Kemitraan dengan Dunia Usaha
Kemitraan dengan dunia usaha dapat mewujudkan peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek inovatif.
5. Peran Sosial Media
Menggunakan platform sosial media untuk berbagi ide atau gagasan, proyek, dan tindakan yang mendukung nilai-nilai Pancasila.

6. Pengembangan Komunitas Pembelajaran

Memberikan dukungan dengan cara memfasilitasi komunitas pembelajaran bagi guru, peserta didik, dan orang tua.

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Diharapkan melalui kerjasama ini dapat membentuk generasi yang memahami, menghargai, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

BAB 10 GAYA HIDUP BERKELANJUTAN

Pendahuluan

Peningkatan populasi manusia di dunia saat ini berlangsung dengan sangat cepat. Pada tahun 2050, populasi manusia diperkirakan akan mencapai 10 miliar jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan makanan, pakaian, sarana prasarana publik, dan perumahan. Naiknya permintaan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan memberikan ancaman terhadap keanekaragaman hayati global.

Pada tahun 2015, United Nations Development Programme (UNDP) mengadopsi program Sustainable Development Goals (SDGs) atau dikenal sebagai Global Goals. Program tersebut merupakan bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, melindungi bumi, serta memastikan bahwa di tahun 2030, seluruh penduduk dunia telah memperoleh kesejahteraan dan kedamaian. Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, telah menyatakan komitmennya untuk mendukung program tersebut. Melalui program ini diharapkan Indonesia akan mampu berkembang menjadi negara yang mampu menyeimbangkan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungannya.

Penduduk merupakan faktor kunci keberhasilan pencapaian Global Goals. Hal ini disebabkan karena penduduk merupakan penentu pola konsumsi dan produksi. Penduduk merupakan pengambil keputusan akan bagaimana suatu barang dibeli, dikonsumsi, serta dibuang. Keputusan tersebut dapat

memberikan efek kumulatif yang signifikan terhadap alam. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi untuk merubah gaya hidup penduduk menjadi gaya hidup yang berkelanjutan.

Gaya Hidup Berkelanjutan

Menurut UNDP, gaya hidup berkelanjutan merupakan suatu pola hidup, perilaku social, serta pengambilan keputusan, yang meminimalisir degradasi lingkungan (penggunaan sumber daya alam, emisi CO₂, limbah, dan) sekaligus mendukung pengembangan sosio-ekonomi yang lebih baik untuk seluruh masyarakat. Beberapa definisi lain yang dikemukakan para ahli mengenai gaya hidup berkelanjutan, yakni:

1. Michael Redclift mendefinisikan gaya hidup berkelanjutan sebagai "perubahan dalam pola hidup dan konsumsi yang berorientasi pada pengurangan jejak ekologis dan peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan bagi semua makhluk hidup." (Redclift, 2005)
2. Dr. William E. Rees dan Mathis Wackernagel menyatakan bahwa gaya hidup berkelanjutan adalah "penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa penggunaan sumber daya alam tidak melebihi kapasitas regeneratif biosfer." (Wackernagel et al., 1997).
3. Menurut WCED, gaya hidup berkelanjutan adalah "cara hidup yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dengan fokus pada keseimbangan antara pembangunan ekonomi, integritas lingkungan, dan kesejahteraan sosial." (Brundtland et al., 1987)

4. Prof. John Thøgersen dari Aarhus University mendefinisikan gaya hidup berkelanjutan sebagai "pola konsumsi dan perilaku individu yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung keberlanjutan jangka panjang dari ekosistem alami" (Thøgersen, 2005).

Prinsip-Prinsip Gaya Hidup Berkelanjutan

Prinsip gaya hidup berkelanjutan adalah panduan yang membantu individu dan masyarakat untuk hidup secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem. Berikut adalah penjelasan beberapa prinsip utama gaya hidup berkelanjutan:

1. Efisiensi Energi

Penggunaan energi secara efisien mengurangi pemborosan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ini mencakup penggunaan perangkat hemat energi, penerapan teknologi energi terbarukan seperti panel surya atau turbin angin, dan pengurangan konsumsi energi dalam aktivitas sehari-hari.

2. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya yang bijaksana melibatkan penggunaan sumber daya alam seperti air, tanah, dan bahan mentah secara efisien dan berkelanjutan. Ini termasuk praktik seperti konservasi air, pertanian berkelanjutan, dan penggunaan material daur ulang.

3. Pengurangan Limbah

Mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang limbah adalah cara untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Mengurangi limbah berarti

meminimalkan jumlah bahan yang dibuang dengan mengadopsi pola konsumsi yang lebih bijaksana dan memilih produk dengan kemasan minimal.

4. Konsumsi Bertanggung Jawab

Konsumsi bertanggung jawab berarti memilih produk dan layanan yang diproduksi secara etis dan ramah lingkungan. Ini termasuk membeli produk organik, memilih barang dari sumber yang berkelanjutan, dan mendukung perusahaan yang memiliki komitmen terhadap praktik berkelanjutan.

5. Mobilitas Berkelanjutan

Mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi dengan memilih transportasi umum, bersepeda, berjalan kaki, atau menggunakan kendaraan listrik adalah bagian dari mobilitas berkelanjutan. Ini membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan polusi udara.

6. Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati sangat penting untuk kesehatan ekosistem. Ini mencakup konservasi habitat alami, perlindungan spesies yang terancam punah, dan praktik pertanian yang tidak merusak lingkungan.

7. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang isu-isu lingkungan membantu masyarakat memahami pentingnya tindakan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan dapat menginspirasi perubahan perilaku dan mendukung implementasi kebijakan lingkungan yang efektif.

8. Keadilan Sosial dan Ekonomi

Gaya hidup berkelanjutan juga mencakup aspek keadilan

sosial dan ekonomi. Ini berarti memastikan bahwa manfaat dan beban dari pembangunan dan konservasi didistribusikan secara adil, serta memperhatikan kesejahteraan semua lapisan masyarakat.

9. Adaptasi dan Ketahanan

Mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam adalah bagian penting dari gaya hidup berkelanjutan. Ini termasuk perencanaan kota yang tahan terhadap perubahan iklim dan pengembangan infrastruktur yang mampu menghadapi kondisi ekstrem.

10. Inovasi dan Teknologi Hijau

Mengadopsi inovasi dan teknologi yang mendukung keberlanjutan, seperti energi terbarukan, bangunan hijau, dan teknologi pertanian berkelanjutan, adalah cara penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan efisiensi sumber daya.

Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan

Implementasi gaya hidup berkelanjutan dapat dilakukan melalui berbagai praktik dan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung keberlanjutan ekosistem. Berikut adalah beberapa bentuk implementasi gaya hidup berkelanjutan:

1. Penggunaan Energi Terbarukan

Mengganti sumber energi fosil dengan energi terbarukan seperti matahari, angin, dan air dapat mengurangi emisi gas rumah kaca dan ketergantungan pada bahan bakar fosil (Thøgersen, 2005).

Bahan bakar fosil mencakup 80 persen dari permintaan

energi primer global saat ini, dan sistem energi merupakan sumber sekitar dua pertiga emisi CO₂ global. Mengingat emisi metana dan polutan iklim berumur pendek (SLCP) lainnya sangat diremehkan, kemungkinan besar bahwa produksi dan penggunaan energi merupakan sumber dari bagian emisi yang bahkan lebih besar. Selain itu, sebagian besar bahan bakar biomassa saat ini digunakan di seluruh dunia untuk pemanasan dan memasak dalam skala kecil. Penggunaan ini sangat tidak efisien dan mencemari, terutama bagi kualitas udara dalam ruangan di banyak negara kurang berkembang. Biomassa terbarukan yang digunakan dengan cara ini merupakan masalah bagi pembangunan berkelanjutan.

2. Konservasi Air

Menggunakan perangkat hemat air, mengadopsi praktik irigasi efisien, dan mengurangi konsumsi air dalam rumah tangga dapat membantu melestarikan sumber daya air yang terbatas (ONU, 2015).

Secara sederhana, konservasi air mengacu pada pengurangan konsumsi air dan penggunaan kembali air tawar secara efisien untuk mengatasi masalah kelangkaan air. Selain itu, bagian dari konservasi air adalah mencegah pencemaran sumber air untuk meningkatkan jumlah air yang tersedia bagi populasi dunia.

3. Pengurangan dan Daur Ulang Limbah

Mengurangi penggunaan barang sekali pakai, mendaur ulang bahan seperti plastik, kaca, dan logam, serta komposting sampah organik dapat mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir

(Hartley et al., 2020).

Pengelolaan limbah dan daur ulang adalah dua praktik penting yang esensial untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Pengelolaan limbah mengacu pada proses pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, dan pembuangan bahan limbah. Pengelolaan limbah mencakup berbagai aktivitas untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang bahan limbah. Ini melibatkan penanganan limbah yang tepat dari titik pembangkitan hingga pembuangan akhir.

Daur ulang melibatkan konversi limbah menjadi bahan atau produk yang berguna. Hal ini membantu mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir dan mengurangi kebutuhan akan bahan mentah baru. Bersama-sama, pengelolaan limbah dan daur ulang memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan.

4. Konsumsi Bertanggung Jawab

Memilih produk yang diproduksi secara etis dan ramah lingkungan, mengurangi konsumsi barang yang tidak perlu, dan mendukung bisnis yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan (Wang et al., 2019).

Konsumsi bertanggung jawab semakin menjadi perhatian utama konsumen, yang sadar akan dampak pilihan mereka terhadap lingkungan dan kesejahteraan mereka. Konsumsi bertanggung jawab berarti membeli lebih sedikit, tetapi lebih baik, dengan berfokus pada kualitas, kealamian, kedekatan, dan keberlanjutan produk, serta mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, kesehatan, dan ekonomi dari pembelian kita.

5. Transportasi Ramah Lingkungan

Menggunakan transportasi umum, berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan kendaraan listrik untuk mengurangi emisi karbon dari kendaraan bermotor (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2015).

Transportasi berkelanjutan mengacu pada moda transportasi yang tidak melepaskan gas rumah kaca berbahaya ke atmosfer dan tidak merugikan manusia, planet mereka, atau makhluk hidup lainnya. Ada tiga cara berbeda untuk bepergian: melalui darat, udara, atau laut. Namun, untuk mencapai transportasi berkelanjutan, moda transportasi harus didukung oleh sumber energi terbarukan seperti matahari, angin, atau biofuel.

6. Pertanian Berkelanjutan

Mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan seperti rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan hama alami untuk menjaga kesehatan tanah dan keanekaragaman hayati (FAO, 2019).

Pentingnya pertanian berkelanjutan tidak dapat diremehkan. Dengan populasi yang terus bertambah dan kebutuhan akan lebih banyak makanan, kita harus menerapkan praktik pertanian yang bertanggung jawab secara lingkungan. Pertanian berkelanjutan membantu melestarikan sumber daya alam sambil mempromosikan kesetaraan sosial dan keuntungan ekonomi.

Selain mengurangi dampak lingkungan dari sistem pertanian tradisional, pertanian berkelanjutan juga menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi dan produk yang lebih sehat bagi konsumen. Metode pertanian berkelanjutan bertujuan untuk menjaga sumber daya

esensial, seperti kesuburan tanah, yang sangat penting untuk keberhasilan pertanian. Sistem produktif baru ini dapat menguntungkan daerah yang memiliki sumber daya terbatas atau langka.

7. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kampanye edukasi, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah, dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan (FAO, 2019).

Pendidikan lingkungan dapat membantu mengurangi kecemasan terhadap iklim. Ini secara luas didefinisikan sebagai "ketakutan kronis akan kehancuran lingkungan" dan dapat diperburuk oleh kurangnya pemahaman. Sumber daya pendidikan yang menjelaskan dengan jelas mekanisme di balik pemanasan global membekali siswa dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk melakukan sesuatu tentang perubahan iklim. Hal ini dapat membantu mereka merasa diberdayakan dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap sumber daya planet ini.

Pendidikan lingkungan dapat mendorong pemikiran kritis, komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Ini sangat penting saat ini, karena siswa perlu mampu mengevaluasi dampak jangka panjang dari kebijakan sosial, ekonomi, dan ekologi. Mengatasi perubahan iklim secara efektif membutuhkan upaya global, dan aktivisme seringkali sangat bergantung pada pemahaman yang menyeluruh tentang masalah ini serta kemampuan untuk meyakinkan orang lain bahwa sesuatu harus dilakukan.

Peningkatan dalam pendidikan publik dapat

mempromosikan rasa tanggung jawab dan mendukung upaya konservasi. Secara khusus, program pendidikan lingkungan dapat memberikan perbedaan nyata bagi para peneliti yang memperjuangkan perubahan kebijakan.

8. Perlindungan Keanekaragaman Hayati

Menetapkan kawasan lindung, mendukung inisiatif konservasi, dan mengadopsi praktik yang melindungi habitat alami dan spesies yang terancam punah (Coates, 2018).

9. Pengembangan Ekonomi Lokal

Mendukung ekonomi lokal melalui inisiatif seperti ekowisata, pertanian perkotaan, dan usaha kecil yang ramah lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat (Sterling et al., 2020).

10. Inovasi dan Teknologi Hijau

Mendukung penelitian dan pengembangan teknologi hijau, seperti energi terbarukan, bangunan hemat energi, dan teknologi pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan.

BAB 11 BHINEKA TUNGGAL IKA

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat kaya. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang menunjukkan betapa beragamnya Indonesia. Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia mencerminkan bahwa negara ini memiliki kekayaan dalam hal sumber daya manusia serta kekayaan alam yang melimpah (Arifian et al., 2020).

Keanekaragaman ini adalah salah satu aset terbesar bangsa, yang tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini mencerminkan prinsip fundamental persatuan dan kesatuan yang telah menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara sejak dahulu kala.

Di tengah era globalisasi yang semakin pesat, tantangan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa menjadi semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta arus informasi yang begitu cepat, dapat mempengaruhi nilai-nilai kebangsaan, termasuk di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam pendidikan. Hal ini sangat relevan dalam upaya membentuk profil pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di tingkat pendidikan sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa sekolah adalah tempat menanamkan nilai-nilai budaya, terutama budaya bangsa Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Sumanti, 2023).

Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal dari generasi muda Indonesia yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila yang harus diinternalisasi oleh setiap individu sejak dini. Dalam konteks ini, "Bhinneka Tunggal Ika" memainkan peran sentral sebagai landasan yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersatu dalam keragaman.

Integrasi nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui kurikulum yang memasukkan materi tentang keberagaman budaya, agama, dan bahasa di Indonesia. Pendidikan multikultural ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman yang ada di sekitar mereka. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan seperti ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara siswa. Ketiga, pelibatan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan juga sangat penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mengadakan kegiatan yang menekankan nilai-nilai kebhinekaan, seperti festival budaya, kunjungan ke tempat-

tempat bersejarah, dan diskusi lintas agama. Keempat, penguatan karakter siswa melalui program pendidikan karakter yang konsisten. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Di samping itu, penggunaan teknologi dan media sosial juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan kebhinekaan dan persatuan. Konten-konten edukatif yang mengangkat tema keberagaman dan persatuan dapat disebarluaskan melalui platform digital yang banyak diakses oleh generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" dapat terus hidup dan relevan di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Peran pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menguatkan nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" sangatlah penting. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan, pendidik melalui proses pembelajaran, orang tua melalui pendidikan di rumah, dan masyarakat melalui lingkungan sosial, semuanya memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berkeadilan dan berintegritas.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" dalam pendidikan, kita tidak hanya membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global, tetapi juga yang memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsanya. Generasi ini diharapkan dapat menjadi penjaga persatuan dan kesatuan Indonesia, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan makmur. Melalui penguatan profil pelajar Pancasila dengan landasan "Bhinneka Tunggal Ika," kita menanamkan fondasi yang kokoh untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Definisi Bhinneka Tunggal Ika

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menyatakan bahwa meskipun ada banyak perbedaan yang jelas antara individu dan kelompok di Indonesia, tidak ada konflik yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Sebaliknya, keberagaman ini justru menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia (Lubis, 2022).

Pada asal-usulnya, kalimat "Bhinneka Tunggal Ika" ditemukan dalam kitab Sutasoma yang ditulis oleh Empu Tantular pada masa Kerajaan Majapahit. Kalimat lengkap dalam kitab tersebut adalah "Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa," yang artinya "Berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada dharma yang mendua." Makna filosofis dari kalimat ini adalah untuk menegaskan pentingnya toleransi, harmoni, dan persatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Secara lebih luas, "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan semangat persatuan dalam keragaman budaya dan pluralisme agama di Indonesia. Semboyan ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi pedoman dalam memelihara keutuhan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda.

Menurut Putra & Wajdi (2021), nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika meliputi keyakinan, perilaku yang diharapkan, kondisi dalam kehidupan bermasyarakat, pilihan pedoman, serta penilaian perilaku dalam suatu peristiwa, dan penghormatan terhadap Pancasila.

Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai ini menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kerjasama sebagai fondasi dalam menjaga keberagaman dan membangun persatuan di Indonesia.

Menurut Apriliana dkk (2023), nilai-nilai luhur yang didasari oleh Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika akan membentuk karakter seseorang yang mendorong persatuan dan kesatuan negara. Ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang bertujuan menciptakan profil pelajar Pancasila.

Bhinneka Tunggal Ika dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Peran "Bhinneka Tunggal Ika" dalam penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting karena semboyan ini menekankan nilai persatuan dalam keberagaman, yang sejalan dengan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia. Berikut adalah beberapa peran utama "Bhinneka Tunggal Ika" dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila:

1. Menghargai Keberagaman
 - a. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mengajarkan kepada pelajar pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan budaya di sekitar mereka.
 - b. Ini membantu pelajar untuk membangun sikap inklusif, di mana mereka belajar untuk menerima keberagaman sebagai kekayaan dan tidak sebagai pembeda atau pemisah.
2. Fostering Toleransi dan Kerukunan
 - a. Dalam konteks pendidikan, "Bhinneka Tunggal Ika" mempromosikan sikap toleransi antar pelajar dari latar belakang yang berbeda.
 - b. Pelajar diajarkan untuk berinteraksi secara harmonis, menghormati keyakinan dan tradisi masing-masing tanpa memandang perbedaan

tersebut sebagai penghalang.

3. Membangun Identitas Nasional yang Kuat
 - a. Nilai-nilai "Bhinneka Tunggal Ika" membantu membentuk identitas nasional yang kuat di kalangan pelajar, di mana mereka merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang bersatu dalam keberagaman.
 - b. Ini juga memperkuat kesadaran akan persatuan sebagai fondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang stabil dan harmonis.
4. Pendidikan Multikultural
 - a. Konsep "Bhinneka Tunggal Ika" mendorong pengembangan pendidikan multikultural di sekolah, di mana kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler didesain untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman akan keberagaman budaya dan agama.
 - b. Pelajar diberi kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai universal seperti persaudaraan, keadilan, dan perdamaian dalam konteks keberagaman.
5. Membentuk Kepemimpinan yang Toleran dan Inklusif
 - a. Melalui penerapan nilai "Bhinneka Tunggal Ika," sekolah dapat membantu melatih pelajar untuk menjadi pemimpin yang dapat memimpin dengan toleransi, menghormati pendapat orang lain, dan mampu membangun konsensus di tengah perbedaan.
 - b. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter pelajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila, termasuk kesetaraan, keadilan, dan

kemanusiaan.

Dengan demikian, "Bhinneka Tunggal Ika" bukan hanya semboyan nasional, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai ini, diharapkan pelajar dapat menjadi agen perubahan positif yang mampu mendorong pembangunan bangsa Indonesia yang lebih maju dan harmonis.

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika di Tingkat

Sekolah

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika di tingkat sekolah merupakan upaya penting untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan persatuan di kalangan siswa. Penerapan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa cara implementasi beserta kutipan yang mendukung pentingnya hal ini.

1. Pengintegrasian Nilai dalam Kurikulum

Menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kurikulum sekolah adalah langkah awal yang penting. Pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat menjadi media untuk menyampaikan konsep keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan dengan damai.

"Pendidikan merupakan alat untuk membangun karakter dan moral bangsa. Pengintegrasian nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kurikulum membantu siswa memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman"

(Sumanti, 2023).

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Projek Kolaboratif
Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub budaya, bahasa, dan seni dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal dan menghargai berbagai budaya yang ada di Indonesia. Projek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda juga dapat memupuk rasa kebersamaan.
"Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di antara mereka, yang merupakan esensi dari Bhinneka Tunggal Ika" (Arifian, dkk., 2020).
3. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
Pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema keberagaman budaya Indonesia dapat menjadi sarana efektif untuk mengimplementasikan Bhinneka Tunggal Ika. Siswa dapat diajak untuk melakukan penelitian, presentasi, dan pameran yang menampilkan keanekaragaman budaya.
"Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta bekerja sama dalam tim yang heterogen, yang mencerminkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika" (Putra & Wajdi, 2021).
4. Peringatan Hari Besar Nasional dan Daerah
Sekolah dapat mengadakan peringatan hari besar nasional dan daerah dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Misalnya, Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, dan perayaan budaya lokal dapat menjadi momen untuk menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman.
"Perayaan hari besar nasional dan daerah di sekolah

bukan hanya mengenalkan budaya kepada siswa, tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan keberagaman bangsa" (Lubis, 2022).

5. Program Pertukaran Pelajar

Program pertukaran pelajar antar daerah dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk merasakan hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda budaya. Ini membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan serta membangun persahabatan lintas budaya.

"Program pertukaran pelajar memungkinkan siswa mengalami langsung keragaman budaya Indonesia, memperluas wawasan mereka, dan memperkuat rasa persatuan." (Sumanti, 2023)

Implementasi Bhinneka Tunggal Ika di tingkat sekolah adalah upaya strategis untuk membangun generasi muda yang toleran, menghargai perbedaan, dan bersatu dalam keragaman. Melalui pengintegrasian nilai-nilai ini dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, peringatan hari besar, dan program pertukaran pelajar, sekolah dapat memainkan peran penting dalam menanamkan semangat Bhinneka Tunggal Ika kepada siswa.

"Sekolah sebagai tempat penyemaian nilai-nilai budaya, dalam hal ini ditekankan pada budaya bangsa Indonesia yang terbentuk berdasarkan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika" (Sumanti, 2023).

BAB 12 KEARIFAN LOKAL

Pendahuluan

Kearifan lokal sering terpinggirkan karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan barat (*western science*). Kearifan lokal menjadi terasingkan sebagai akibat dari globalisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran dikelas menjadi tren baru dalam dunia pendidikan. Salah satu cara efektif untuk memperkuat kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah (Aikenhead, 2006; R. D. Handayani et al., 2018; Regmi & Fleming, 2012; Zinyeka et al., 2016). Hal tersebut menjadi tantangan baru bagi para guru untuk mengembangkan desain pembelajaran supaya tetap bersinergi dengan tuntutan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang berlaku.

Segala sesuatu yang dialami langsung oleh peserta didik memiliki potensi sebagai sumber pengetahuan ilmiah. Pengalaman tersebut mampu mendukung peserta didik dalam proses belajar-mengajar karena mereka akan membawa ide-ide ke dalam kelas berdasarkan pengalaman sehari-hari. Kearifan lokal dan pengetahuan ilmiah yang biasa diajarkan dikelas memiliki keterkaitan satu sama lain (R. D. Handayani et al., 2019). Peserta didik memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam suatu pengetahuan kontekstual berdasarkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, bahasa, agama, dan lainnya.

Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang mempunyai potensi untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal yang tersebar dari Sabang hingga Merauke memperlihatkan keistimewaan unik di setiap wilayahnya. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dalam kearifan lokal antar daerah meskipun diberi penamaan yang berbeda. Pada bab ini akan mengkaji kearifan lokal sebagai salah satu tema dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Tinjauan kearifan lokal pada bab ini terbagi menjadi empat sub yaitu kearifan lokal, integrasi kearifan lokal pada pembelajaran di sekolah, tema kearifan lokal pada P5 dan rancangan kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam konteks bahasa asing sering dikonsepsikan menjadi beberapa penamaan yang berbeda yaitu sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan lokal (local knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius). Kearifan lokal merupakan salah satu pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun dan terintegrasi dalam budaya (Pesurnay, 2018). Kearifan lokal berkaitan dengan cerita pra-sejarah yang berasal dari masa lampau (Fajarini, 2014). Pengetahuan yang dihasilkan pada masa itu diadaptasi untuk memberikan konteks sejarah dan kemudian disampaikan melalui sarana edukatif kepada masyarakat lain dalam bentuk pembelajaran informal.

Kearifan lokal merepresentasikan suatu tempat atau wilayah berdasarkan fenomena alam yang merupakan bagian dari alam. Kearifan lokal dalam pembelajaran sains diekspresikan sebagai etnosains yang merujuk pada studi

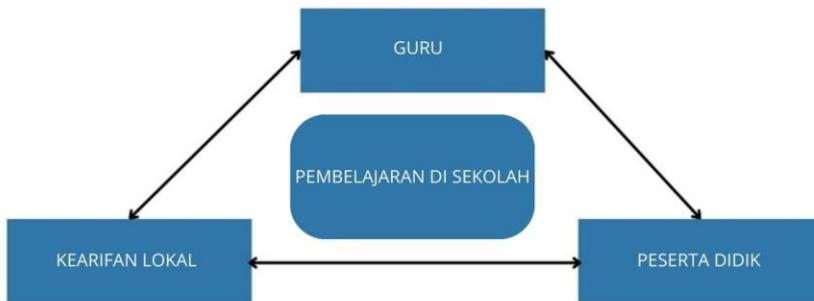
tentang sistem pengetahuan yang dikembangkan melalui pengaruh budaya dalam mengklasifikasikan objek, aktivitas, dan peristiwa.

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan merujuk pada nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Hal tersebut mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya dan konteks lokal di suatu daerah. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran merupakan pendekatan yang positif untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mempromosikan keberagaman budaya. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, dan keterampilan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal bukanlah entitas statis karena terus mengalami perkembangan dan transformasi seiring waktu. Kearifan lokal adalah hasil dari interaksi dinamis antara masyarakat, lingkungan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan fleksibel dalam mengintegrasikan kearifan lokal menjadi penting untuk membantu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks mereka.

Integrasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran terintegrasi kearifan lokal memiliki potensi untuk memupuk rasa cinta peserta didik terhadap budayanya sendiri, sekaligus mencegah dilupakannya warisan budaya tersebut, sehingga dapat terus lestari. Dalam penjelasan Saputra (2013), integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dianggap sebagai aspek yang krusial

dalam mengisi elemen budaya, memperkuat identitas kultural, dan memberikan daya tahan budaya di tengah era globalisasi. Hubungan harmonis antara guru, peserta didik dan kearifan lokal pada pembelajaran disekolah ditunjukkan pada Gambar 1.

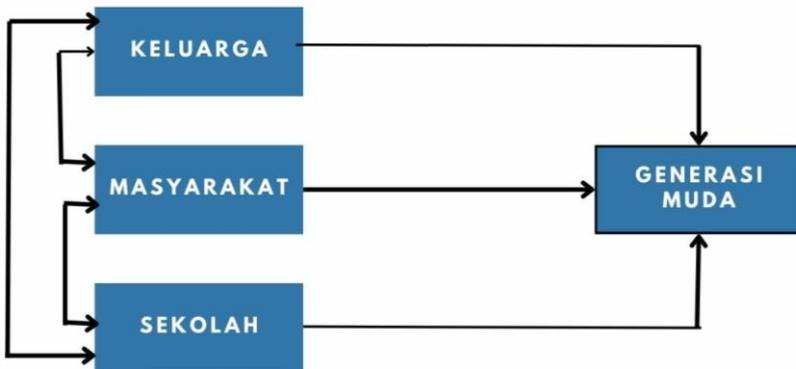


Gambar 2 Hubungan harmonis antara guru, peserta didik dan kearifan lokal

Pembelajaran disekolah melibatkan berbagai pihak dan memerlukan kerjasama antara guru, peserta didik, dan kearifan lokal yang dipercaya dalam suatu daerah. Terdapat hubungan yang harmonis antara kearifan lokal, guru dan peserta didik. Hubungan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dan beragam. Guru memiliki peran utama dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing untuk membantu memahami konsep dan nilai-nilai yang diajarkan. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Guru dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks dalam pembelajaran. Ini membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep akademis dengan pengalaman dan realitas lokal mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Peserta didik dapat terlibat secara aktif ketika materi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal menjadikan materi tersebut menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengalaman belajar peserta didik dan relevansi terhadap konteks budaya mereka. Dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran terintegrasi kearifan lokal dapat menciptakan kemitraan yang bermanfaat antara sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat menciptakan jembatan antara pendidikan formal dan pengalaman lokal yang dialami oleh peserta didik. Implikasi kearifan lokal dalam pembelajaran ditunjukkan di tunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Implikasi kearifan lokal dalam pembelajaran

Kearifan lokal membantu generasi muda untuk memahami dan memelihara identitas budaya mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya tetap hidup. Melalui kearifan lokal, generasi muda dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keanekaragaman budaya

di sekitar mereka. Hal ini membuka pikiran mereka terhadap berbagai perspektif dan pengalaman hidup. Selain itu, kearifan lokal membantu generasi muda untuk menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya, termasuk seni tradisional, bahasa, cerita rakyat, dan aspek-aspek budaya lainnya yang membentuk identitas suatu komunitas.

Tema Kearifan Lokal pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kearifan lokal sebagai salah satu tema pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dan dinilai sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki identitas budaya. Selain itu, tema kearifan lokal dalam profil pelajar Pancasila memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter, identitas nasional, dan kesadaran moral. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang dapat memberikan kontribusi berharga dalam menghasilkan generasi penerus yang lebih komprehensif dan terkoneksi dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah beberapa aspek kearifan lokal dalam profil peserta didik Pancasila:

1. Pembelajaran Kontekstual

Integrasi kearifan lokal memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Materi yang disajikan menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik, meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tertentu. Misalnya, cerita lokal, mitos, atau tradisi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, bahasa, dan seni budaya. Selain itu, kearifan lokal juga berpotensi untuk

diterapkan kedalam pembelajaran sains, misalnya integrasi Batik kedalam pembelajaran fisika untuk menunjukkan penerapan konsep fisika termal (Anugrah, 2021; Shabrina & Kuswanto, 2018). Permainan tradisional juga telah digunakan untuk diskusi tentang konsep mekanika (Putranta et al., 2022; Rizki et al., 2022; Sholahuddin & Admoko, 2021). Beberapa penelitian juga menunjukkan kelayakan penggunaan tari dan pertunjukan tradisional untuk menunjukkan konsep mekanika kepada peserta didik (L. Handayani et al., 2016; Wulansari & Admoko, 2021). Selain itu, alat musik tradisional juga berhasil diintegrasikan pada pembelajaran IPA pada konsep gelombang bunyi (Leccia et al., 2015; Rahmat et al., 2023; Sari et al., 2017).

2. Peningkatan Rasa Bangga dan Identitas Nasional

Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal, peserta didik dapat membangun rasa bangga terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Hal tersebut dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dengan identitas nasional yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

3. Pembentukan Karakter dan Etika

Kearifan lokal seringkali mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan etika yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila. Selain itu, mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran membuat peserta didik menjadi lebih memahami dan menghargai akar budaya mereka sendiri, memperkuat rasa bangga terhadap warisan nenek moyang, serta membentuk jati diri yang kuat.

4. Peningkatan Rasa Cinta Tanah Air

Kearifan lokal tidak hanya mengeksplorasi sejarah dan tradisi lokal, tetapi juga mencakup rasa cinta terhadap tanah air. Peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang kearifan lokal cenderung lebih mencintai tanah airnya dan memiliki motivasi untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa.

5. Pelestarian Warisan Budaya

Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal berperan dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya. Hal ini menciptakan kepedulian generasi muda terhadap keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada.

Kearifan lokal sebagai salahsatu tema dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar menambahkan materi, tetapi melibatkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter, identitas nasional, dan keterlibatan dalam masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila sambil tetap menghormati dan memahami keberagaman budaya di Indonesia.

Rancangan Kegiatan Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila dengan Tema Kearifan Lokal

Krisis identitas diri yang muncul akibat penurunan nilai budaya dan kearifan lokal di kalangan masyarakat merupakan salah satu isu yang tengah dihadapi oleh Indonesia. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, dipilihlah tema kearifan lokal dengan harapan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi mendalam

terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada di sekitar masyarakat atau wilayah tersebut.

Tema kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai lokal yang khas dari daerah atau komunitas setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru diharapkan dapat menyesuaikannya dengan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai kultural di tengah dinamika era saat ini.

Berikut ini adalah contoh rancangan kegiatan yang dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah dalam tema "Menggali Kearifan Lokal: Jejak Budaya Nusantara" untuk P5 Kurikulum Merdeka:

1. Kegiatan Pembelajaran

Penamaan kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kearifan lokal yang digunakan. Kegiatan pembelajaran tersebut misalnya dapat diberi nama sebagai "Festival Kearifan Lokal".

2. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan pembelajaran dari pada kegiatan ini adalah:

- a. Memahami dan menghargai keanekaragaman kearifan lokal di Nusantara.
- b. Mempromosikan kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal.
- c. Menggali nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kearifan lokal.

3. Rincian Kegiatan

Rincian kegiatan yang dapat dilakukan untuk "Festival

Kearifan Lokal" sebagai projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut.

a. Identifikasi Kearifan Lokal

Kearifan lokal perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik, kemudian direkonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah. Berikut ini beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kearifan lokal, yaitu: 1) mengajak peserta didik untuk melakukan penelitian kecil tentang kearifan lokal yang khas dari daerah mereka, 2) peserta didik dapat mewawancarai anggota komunitas setempat, mengumpulkan cerita-cerita lokal, atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah, 3) melakukan pembelajaran diluar kelas untuk mengeksplor kearifan lokal di daerahnya.

b. Penyelenggaraan Festival Kearifan Lokal

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyelenggarakan festival kearifan lokal, yaitu: 1) bekerjasama dengan pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menyelenggarakan "Festival Kearifan Lokal", 2) peserta didik dapat mempresentasikan budaya lokal, seperti tarian tradisional, musik, pameran seni dan kerajinan, serta kuliner khas daerah.

c. Proyek Seni dan Budaya

Pada kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan proyek seni dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini dapat mencakup seni rupa,

seni pertunjukan, atau pembuatan kerajinan tangan.

d. Kuliner Kearifan Lokal

Mengadakan kegiatan memasak bersama dengan melibatkan orang tua dan anggota komunitas yang ahli dalam masakan tradisional. Peserta didik dapat mencoba membuat hidangan khas daerah dan berbagi pengalaman dengan teman-teman mereka.

e. Peran Pancasila dalam Kearifan Lokal

Diskusikan dengan peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam kearifan lokal yang dipresentasikan di festival tersebut. Kemudian, ajak peserta didik untuk mencari keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan praktik kearifan lokal.

f. Partisipasi Komunitas

Mengajak komunitas lokal, termasuk tokoh masyarakat atau ahli kearifan lokal sebagai narasumber atau juri dalam festival yang diselenggarakan. Melibatkan komunitas dalam juga dapat memberikan umpan balik positif kepada peserta didik.

g. Dokumentasi dan Refleksi

Selama kegiatan festival berlangsung, peserta didik diarahkan untuk mendokumentasikan festival melalui foto, video, atau catatan. Kemudian, sesi refleksi di kelas untuk membahas apa yang telah dipelajari dan dialami peserta didik selama kegiatan.

Dengan menyesuaikan kegiatan tersebut dengan kearifan

lokal pada masing-masing daerah, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang autentik dan bermakna serta memperkuat keterlibatan komunitas dalam pendidikan.

Dalam bab ini akan disajikan salah satu kearifan lokal sebagai referensi untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan daerahnya masing-masing. Salah satu kearifan lokal yang menjadi terkenal masa pandemi COVID-19 yaitu Empon-empon. Dalam proyek ini, peserta didik akan diajak untuk mengeksplorasi empon-empon. Proyek ini merupakan inisiatif yang menarik untuk diimplementasikan sebagai aktivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan tujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila. Fokus proyek ini adalah mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia melalui pemanfaatan tanaman empon-empon, yang telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat lokal memberikan manfaat positif bagi kesehatan. Pengintegrasian tanaman ini dalam pengalaman belajar diharapkan memberikan konteks yang nyata bagi peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah lainnya.

Melalui pelaksanaan proyek ini, peserta didik diarahkan untuk menjalani proses pembelajaran yang mencakup empat dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Kebhinekaan Global, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Mandiri. Seluruh aspek ini disesuaikan dengan sub elemen dan capaian kearifan lokal dalam fase D. Dengan demikian, diharapkan proyek ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait kearifan lokal, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam pengembangan keterampilan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal yang diusung.

Tabel 1 Keterkaitan antara dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila

Dimensi	Sub-elemen	Target Pencapaian
Kebinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Memberikan eksplanasi mengenai evolusi budaya seiring berjalannya waktu dan sesuai dengan konteksnya, mulai dari dimensi lokal, regional, hingga nasional.
	Mendalami budaya dan identitas budaya	Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa.
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Menghasilkan gagasan yang orisinal	Mengaitkan konsep yang dimiliki dengan informasi atau ide baru dengan tujuan menghasilkan sintesis gagasan baru dan kreatif untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan secara inovatif.
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Melakukan eksplorasi dan ekspresi ide-ide dan emosi melalui berbagai bentuk karya dan tindakan, serta melakukan evaluasi dan pertimbangan terhadap dampaknya pada orang lain.
	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Menciptakan solusi alternatif dengan menggabungkan berbagai konsep dan umpan balik untuk mengatasi situasi dan permasalahan yang

		dihadapi.
Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.
	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi	Melakukan penilaian realistis terhadap kemampuan dan minat, serta menentukan prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan kegiatan lainnya yang telah dijalani.

Adapun rancangan kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengenali Empon-empon

Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dan rasa ingin tahu peserta didik mengenai

empon-empon. Kegiatan yang dapat diinisiasi, yaitu: a) Mencari informasi mengenai empon-empon, b) Menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang memantik rasa ingin tahu

2. Field Trip

Kegiatan field trip ini bisa dilakukan online ataupun onsite dengan tujuan untuk mengenal empon-empon melalui pengalaman berinteraksi langsung dengan komunitas lokal. Kegiatan pada field trip meliputi: a) identifikasi nama empon-empon melalui bentuk, warna, rasa, bau dan lainnya melalui panca indra, b) Wawancara dengan komunitas lokal (petani) mengenai empon-empon.

3. Studi Literatur

Melakukan studi literatur dilakukan untuk menggali informasi mengenai empon-empon secara literatur dari zaman dahulu hingga saat ini. Kegiatan penelitian literatur ini mencakup empat aspek utama, yakni: a) penelusuran sumber informasi terkait empon-empon dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya, b) pencarian informasi mengenai empon-empon pada periode zaman dahulu, c) penyambungan informasi mengenai empon-empon pada masa lalu dan konteks saat ini, dan d) penyempurnaan identifikasi empon-empon berdasarkan hasil pengamatan lapangan.

4. Membagikan Informasi

Setelah mendapatkan informasi dari aktivitas sebelumnya, peserta didik membuat penyajian informasi tentang empon-empon dalam bentuk mindmap supaya lebih mudah dipahami. Kemudian, peserta didik saling membagikan informasi mengenai empon-empon.

5. Perumusan masalah
Peserta didik diajak untuk merumuskan masalah dengan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang menarik setelah saling berbagi informasi dan membuat rumusan masalah tentang pengolahan empon-empon.
6. Eksplorasi rasa
Setelah merumuskan masalah peserta didik dapat melakukan eksplorasi rasa dengan tujuan untuk menemukan formula campuran terbaik untuk empon-empon. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mendesain formula rasa empon-empon dan membuat beberapa prototype olahan empon-empon berdasarkan eksplorasi rasa yang telah dilakukan sebelumnya.
7. Mengkomunikasikan hasil eksplorasi
Kegiatan ini sebagai sharing mengenai hasil eksplorasi yang telah dilakukan. Pada aktivitas ini, peserta didik akan mendapat masukan dari para expert untuk hasil prototype yang telah dirancang oleh peserta didik.
8. Melakukan perbaikan
Komentar dari expert dapat memperkaya hasil *prototype* supaya mendapatkan hasil campuran terbaik. Selain itu, pengemasan juga merupakan poin penting. Peserta didik dapat mendesain dan membuat produk dan kemasan hasil kreasi empon-empon.
9. Penyampaian Produk akhir
Membuat penyajian informasi tentang produk empon-empon yang telah dirancang. Untuk memudahkan penyampaian produk dapat disajikan dalam bentuk poster.
10. Menggelar Festival Empon-empon
Festival ini digelar sebagai panen karya dari hasil belajar

peserta didik. Peserta didik saling sharing campuran empon-empon kepada teman dan meminum empon-empon bersama-sama.

11. Refleksi

Tahap terakhir ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menyadari poin-poin pembelajaran perubahan pada diri peserta didik serta tahapan selanjutnya yang akan dilakukan.

BAB 13 BANGUNLAH JIWA DAN RAGANYA

Pendahuluan

Indonesia akan memasuki usia emas di tahun 2045 mendatang. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkarakter sangat diperlukan untuk mewujudkannya. Generasi muda atau yang saat ini dikenal dengan istilah generasi emas merupakan sumber daya manusia yang akan menentukan kemajuan bangsa kita. Mereka adalah fondasi utama, oleh karena itu perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Saat ini pemerintah telah berupaya untuk mempersiapkan generasi muda melalui jalur pendidikan. Mengapa? Karena pendidikan menjadi salah satu solusi untuk membentuk pelajar Indonesia yang berkompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi, karakter, serta perilaku pelajar hari ini adalah gambaran pemimpin Indonesia di hari esok. Berbagai persiapan diperlukan untuk memastikan bahwa pelajar kita hari ini sudah memperoleh kecakapan yang layak untuk menghadapi tantangan era disrupsi. Era dimana berbagai macam perubahan terjadi secara fundamental meliputi perkembangan teknologi, pergeseran perilaku, perubahan karir hingga pola kerja. Mereka yang tidak bisa mengikuti perkembangan dan hanya mempertahankan cara lama tentu tidak akan mampu bersaing. Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk memiliki kompetensi, karakter, serta perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila karena mereka yang paling mengalami dampak dari era tersebut dan yang akan menjadi penerus estafet peradaban

bangsa di tahun 2045.

Profil Pelajar Pancasila dirancang oleh sistem pendidikan Indonesia untuk mewujudkan pelajar sepanjang hayat yang unggul, produktif, serta tangguh dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Namun demikian, situasi pelajar saat ini jauh dari yang diharapkan. Berbagai permasalahan yang dihadapi pelajar di usianya berpotensi mengancam kesehatan mental dan fisiknya. Maka dari itu, “Bangunlah Jiwa Dan Raganya” menjadi salah satu tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diimplementasikan di satuan pendidikan.

Situasi dan Permasalahan Pelajar Indonesia

Pelajar merupakan individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang menuju kematangan diri. Ditengah proses tersebut problematika seringkali ditemui. Ada yang mampu menghadapinya dengan mencari solusi, ada pula yang gagal menghadapi problematikanya sehingga mempengaruhi keadaan mental dan fisiknya. Apabila hal ini dibiarkan maka ditakutkan para generasi muda akan kehilangan peran sejatinya sebagai agent of change bagi peradaban bangsa. Situasi menjadi semakin sulit saat para pelajar dihadapkan dengan adanya perkembangan zaman. Berikut ragam permasalahan yang saat ini dihadapi dan mengancam jati diri pelajar.

Kecanduan Gadget

Dahsyatnya gelombang disrupsi telah mengubah berbagai sistem dan tatanan kehidupan, termasuk teknologi. Disrupsi teknologi dimaknai sebagai perubahan sistem dan tatanan baru dalam bidang teknologi akibat dari adanya

inovasi. Dahulu para pelajar hanya dapat mengakses informasi dari media cetak, namun sekarang pelajar sudah dapat mengakses informasi melalui gadget dengan jaringan internet. Gadget dipahami sebagai perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus dan senantiasa mengalami perkembangan (up to date). Tidak hanya smartphone, namun notebook, komputer, kamera juga termasuk dalam kategori gadget. Perangkat tersebut dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia menjadi lebih mudah diantaranya sebagai sarana berkomunikasi, mengakses informasi, menambah wawasan, serta platform hiburan.

Hadirnya beragam jenis gadget tanpa terasa telah menyita waktu dan perhatian bahkan bisa sampai pada tahap kecanduan. Kecanduan gadget dimaknai dengan penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan hingga mengganggu keseharian penggunaannya karena keasyikan. Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) tahun 2023-2024 mengungkap bahwa durasi penggunaan gadget melalui jaringan internet adalah 1-5 jam per hari dengan tingkat penetrasi internet dari kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 95,92%. Tingkat kepentingan menggunakan internet adalah 2,92% untuk bersekolah dan 3,31% untuk mengakses sosial media. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget sangat mendominasi dalam kehidupan para pelajar. Namun demikian, tingginya penggunaan gadget didukung dengan layanan akses informasi yang luas justru menjadikan pelajar dihadapkan dengan permasalahan baru.

Adanya problematika para pelajar adalah dari adanya dampak negatif kecanduan gadget. Semakin tinggi ketergantungan dalam menggunakan gadget maka perilaku para pelajar mejadi semakin negatif (Pratiwi & Malwa, 2021).

Penggunaan gadget secara berlebihan akan berpengaruh pada kesehatan, perkembangan, waktu belajar, interaksi sosial hingga menurunnya kesadaran perilaku sesuai dengan norma (Abidah, 2023). Kecanduan gadget juga memberikan dampak secara fisik dan psikis yakni obesitas, depresi, gangguan pola tidur, pemusatan perhatian, hingga fungsi keluarga (Rini & Huriah, 2020).

Temuan penelitian mengungkap dari 26 pelajar usia SD di Jawa Timur 20 diantaranya berpola tidur buruk akibat kecanduan gadget (Haqiqi et al., 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa 10 pelajar SMP kelas VII di Kalimantan Barat menggunakan waktunya untuk “mabar” game online setiap pulang sekolah (Mardawani et al., 2024). Dua remaja FRD (16) dan RA (16) nekat merampas handphone karena kecanduan game online, mereka sangat ingin mempunyai gadget untuk digunakan bermain game online (Markhamah, 2024). Sejumlah pelajar kelas akhir di SMK Kesehatan Jawa Barat mayoritas mengalami insomnia akibat intensitas penggunaan gadget yang tinggi (Azzahra et al., 2024). Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa permasalahan para pelajar akibat dari kecanduan gadget sangat mengkhawatirkan. Penggunaan gadget mampu memberikan kontribusi positif dan negatif bergantung pada cara penggunaannya.

Kesehatan Gizi

Pelajar Indonesia didominasi oleh anak usia remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari fase kanak-kanak ke fase dewasa dengan rentang usia 14-21 tahun (Rahmawati & Ghasya, 2024). Fase ini harus dilalui oleh setiap anak untuk bisa menjadi dewasa. Pada fase inilah terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sehingga

perlu sekali untuk memperhatikan asupan zat gizi. Masa remaja akan diawali dengan satu fase yang dikenal dengan istilah pubertas. Pada masa ini pertumbuhan fisik mental dan emosional berubah sangat cepat. Saat proses pematangan fisik terjadi perubahan komposisi tubuh baik tinggi badan maupun berat badan yang akan mempengaruhi status kesehatan dan gizi seseorang (Aruni et al., 2024). Oleh karena itu penting sekali untuk menjaga asupan gizi setiap saat.

Gizi merupakan zat makanan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan dan kesehatan. Manfaat gizi bagi remaja tentu dapat membantu konsentrasi belajar, beraktifitas, bersosialisasi, kesempurnaan fisik dan sebagainya. Kebutuhan gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu aktivitas fisik, lingkungan pergaulan, ekonomi, konsumsi obat-obatan, kondisi mental, penyakit yang sedang dialami, stress, dan kebiasaan jajan. Pada usia remaja masalah gizi biasanya berkaitan erat dengan gaya hidup dan kebiasaan makan yang juga terkait erat dengan kebutuhan fisik dan kebutuhan energi remaja (Fristika, 2024). Beberapa permasalahan terkait gizi yang ditemui pada remaja yaitu kegemukan (obesitas), kurus, kekurangan energi kronis, kekurangan zat gizi mikro, gangguan makan, kekurangan sel darah merah (anemia) pada remaja putri, maag, dan masalah kesehatan lain akibat sering jajan (Muhammad et al., 2024).

Hampir sebagian besar remaja putri SMA Sayyid Yusuf Jawa Timur mengalami anemia karena terlalu sering mengkonsumsi junk food (Khotijah, 2024). Junk food sendiri apabila terus menerus dikonsumsi memang tidak baik untuk kesehatan. Sangat disayangkan jika para pelajar lebih tertarik untuk mengkonsumsi makanan cepat saji seperti aneka mie instan, berbagai macam gorengan, keripik, hingga berbagai

macam jenis makanan beku. Kandungan makanan cepat saji dapat menyebabkan obesitas jika dikonsumsi secara berlebihan (H. Nur et al., 2023). Berbagai dampak mengonsumsi makanan cepat saji dapat dirasakan secara langsung maupun jangka panjang. Hasil penelitian terhadap para pelajar mengungkapkan bahwa makanan cepat saji membuat tenggorokan terganggu, berat badan mereka juga cenderung meningkat setelah mengonsumsi makanan cepat saji, setelah mengonsumsi makanan cepat saji tubuh cenderung lebih lemas, tidak semangat dan lebih mudah mengantuk (Cahyani et al., 2023). Disini jelas menunjukkan bahwa makanan cepat saji (junk food) berpengaruh kurang baik terhadap kesehatan.

Berdasarkan kasus serta fakta yang telah terjadi tersebut, penting bagi para remaja yang saat ini berstatus sebagai pelajar untuk menyadari akan kesehatannya. Remaja harus mulai belajar mengonsumsi makanan dengan pedoman gizi yang seimbang. Gizi seimbang memiliki banyak manfaat untuk pelajar seperti meningkatkan konsentrasi belajar, lebih antusias dalam beraktivitas, kesehatan tubuh lebih terjaga, serta membantu menyempurnakan pertumbuhan fisik dan kematangan seksual yakni organ reproduksi.

Kekerasan Pelajar

Berita tentang kasus kekerasan pelajar kian marak. Kasus yang sempat ramai diperbincangkan adalah tewasnya RM seorang pelajar kelas VI SD di Sukabumi Jawa Barat yang menjadi korban salah sasaran (M. F. Nur, 2023). Berdasarkan kronologi dari Polres Sukabumi, siswa kelas VI SD tersebut tengah berjalan kaki bersama dengan teman-temannya di jalan yang biasa mereka lewati untuk pulang ke rumah. Hingga

datang belasan pelajar SMP mengendarai motor dan membawa bendera. Tiba-tiba salah seorang pelajar turun dari motor dan menyabetkan senjata tajam ke leher. RM meninggal setelah kehabisan darah dalam perjalanan menuju rumah sakit. Para pelaku ditangkap kurang dari 24 jam setelah kejadian. Semakin miris sebab pelaku mengaku salah sasaran dan mengira RM adalah salah satu pelajar dari sekolah yang dianggap musuh oleh ketiga pelaku. Perkelahian secara berkelompok yang dilakukan oleh para pelajar adalah kejahatan yang dapat merugikan orang lain (Putri, 2024). Seiring berjalannya waktu, kasus lain yang hampir serupa terus bermunculan di sejumlah daerah.

Fenomena mengenai kekerasan pelajar memang menjadi masalah sosial yang selalu ada. Kekerasan pelajar merupakan tindak penyimpangan yang tidak dibenarkan. Bentuk-bentuk dari kekerasan pelajar meliputi kekerasan secara fisik dan psikologis (perundungan) (Wahyuni & Asbari, 2024). Banyak pro dan kontra yang timbul menanggapi persoalan ini. Ada yang beranggapan bahwa persoalan ini adalah hal yang wajar terjadi dalam fase pertumbuhan namun ada pula yang beranggapan sebaliknya. Harus ada upaya untuk menghilangkan tradisi kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar. Cara tersebut dapat dilakukan melalui:

1. Penguatan akhlak dan karakter pelajar, penguatan ini dapat dilakukan di tiga lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.
2. Keterlibatan orangtua, keluarga memegang kunci pencegahan kekerasan di lingkungan luar keluarga. Orang tua dapat membangun hubungan secara intens dengan pelajar dari rumah melalui pemberian kasih sayang, perhatian dan komunikasi terbuka.

3. Kebijakan sekolah yang tegas, kebijakan tegas melalui pemberian sanksi yang tegas, konsisten serta transparan dapat memberikan pengaruh terhadap berkurangnya kasus kekerasan pelajar di sekolah.
4. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang positif, ini dapat mengalihkan para pelajar dari tindak kekerasan kepada kegiatan yang lebih bermanfaat untuk diri dan sekitarnya sehingga dapat mengurangi adanya peluang terdidi kekerasan.
5. Memutus rantai budaya kekerasan dengan pendampingan dan pengawasan agar para pelajar tidak tertular budaya kekerasan yang dahulu dilakukan oleh para senior mereka.

Menghilangkan tradisi kekerasan antar pelajar tentu bukan hal yang mudah dan cepat. Hal ini karena menyangkut cara pandang serta perilaku yang telah menjadi tradisi dan dianggap sebagai suatu keharusan yang harus dilestarikan dan dijalankan. Satu saja langkah abai yang memberikan sinyal kekerasan dikalangan pelajar, maka akan muncul kembali budaya kekerasan tersebut.

Rokok, Minuman Beralkohol, dan NAPZA

Masa remaja merupakan masa yang menjadikan para pelajar sering mencoba sesuatu untuk alasan mencari jati diri. Akan tetapi banyak pelajar salah mengartikan arti jati diri, sehingga mereka terjebak dalam pergaulan bebas terutama dalam hal penggunaan rokok, alkohol dan narkoba.

Hampir semua pelajar kenal dengan yang namanya rokok. Rokok merupakan satu produk tembakau yang dibakar dan dihirup asapnya. Namun, rokok elektrik (vape) saat ini merupakan salah satu jenis rokok yang sedang digemari para

pelajar. Vape dinilai lebih keren dan bergaya karena tersedia dalam berbagai model. Bahkan tidak jarang mereka beranggapan bahwa vape lebih aman dari sisi kesehatan ketimbang rokok (Humam, 2023). Padahal di dalam vape juga terdapat kandungan zat berbahaya setara rokok. Tanpa disadari, vape tidak jauh berbeda dengan rokok yang juga dapat membuat kecanduan. Faktanya, kini vape menjadi gaya hidup para pelajar yang menjadi penyebab timbulnya konsumerisme secara berlebih di luar lingkungan pendidikan (Aulia, 2023).

Selain merokok, perilaku minum minuman beralkohol juga termasuk ke dalam salah satu bentuk perilaku yang menyimpang apalagi dilakukan oleh seorang pelajar. Lebih dari 55% remaja usia 15-21 tahun yang ada di Desa Purwajaya Kutai Kartanegara merupakan pecandu minuman beralkohol (Sulaiaman, 2019). Fenomena tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol umumnya karena minuman beralkohol dapat memberikan kesenangan, kenyamanan, dan menghilangkan beban dari semua permasalahan, sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab adalah kurangnya pendidikan agama, kondisi ekonomi orangtua yang terlalu sibuk mengejar materi sehingga tidak menyediakan waktu untuk memberikan perhatian kepada keluarga serta lingkungan pergaulan yang tidak sehat (Sulaiaman, 2019).

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan jenis obat-obatan yang dilarang karena berdampak buruk bagi kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil survey prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2023, terdapat kurang lebih sekitar 5.000 penduduk di kota Cilegon terpapar penyalahgunaan narkoba

(Iqbal, 2023). Mereka berasal dari berbagai kalangan mulai dari aparat sipil negara, aparat penegak hukum, pekerja, dan yang sangat disayangkan adalah pelajar juga termasuk didalamnya (Iqbal, 2023). Penyalahgunaan narkoba khususnya dari kalangan pelajar perlu mendapatkan perhatian yang ekstra. Bagaimana tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal di masa depan apabila para pelajar sebagai generasi penerus bangsa mengalami ketergantungan pada narkoba. Merupakan sebuah kemunduran dan ancaman nyata terhadap tujuan pendidikan Indonesia. Remaja yang seharusnya menikmati masa pertumbuhan dan pendidikannya justru memilih merasakan kejamnya obat terlarang yang perlahan merusak mereka secara fisik maupun mental.

Merokok adalah pintu gerbang menuju narkoba. Melindungi para pelajar dari bahaya merokok adalah langkah awal untuk menghindarkan mereka dari jeratan narkoba yang menghancurkan masa depan.

Membangun Jiwa dan Raga Pelajar Pancasila

Indonesia membutuhkan calon pemimpin bangsa yang siap secara fisik dan mental di tahun 2045. Pelajar hari ini adalah harapan pemerintah untuk meneruskan estafet peradaban bangsa dimasa yang akan datang. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah Indonesia saat ini adalah dengan membangun kesadaran dan keterampilan para pelajar dalam memelihara kesehatan fisik dan mentalnya. Kesehatan fisik dan mental merupakan aset berharga bagi para calon pemimpin bangsa. Semua frasa tersebut dihimpun dalam satu pertanyaan besar “Bagaimana cara membangun jiwa dan raga pelajar Pancasila?”

Meningkatkan Kesehatan Fisik

Remaja merupakan masa yang sangat berharga. Apabila mereka berada dalam kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik maka diharapkan tingkat pencapaian tujuan pendidikan juga akan berbanding lurus. Kesehatan dan gizi pada masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam membentuk status kesehatan dan gizi di fase berikutnya. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan fisik remaja dapat dimulai dari asupan gizi yang tercukupi. Mengapa? Asupan gizi yang optimal baik dalam kualitas maupun kuantitas sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan pada remaja. Berdasarkan permasalahan terkait kecukupan gizi yang telah dibahas, saat ini pola makan remaja perlu ditingkatkan menuju pola konsumsi gizi yang seimbang.

Gizi dapat dikatakan seimbang apabila komposisi makanan harian mengandung zat gizi dengan kuantitas dan kualitas sesuai dengan kebutuhan tubuh (Ardhyansyah, 2023). Saat ini Indonesia sudah menerapkan Empat Pilar Gizi Seimbang yang berisi ragam pangan, kebersihan diri dan lingkungan, aktivitas fisik, serta pemantauan berat badan. Ditambah pula dengan seputuh pesan gizi seimbang meliputi (Amrullah et al., 2024):

1. Mensyukuri dan menikmati keanekaragaman jenis makanan
2. Memperbanyak sayuran dan cukup buah
3. Mengonsumsi lauk pauk berprotein tinggi
4. Mengonsumsi aneka ragam makanan pokok
5. Membatasi konsumsi makanan manis, asin, dan berlemak
6. Membiasakan sarapan pagi sebelum mulai beraktivitas
7. Minum air putih yang cukup lagi aman

8. Membiasakan membaca label kemasan makanan
9. Membiasakan untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir
10. Berolahraga secara teratur dan menjaga berat badan normal.

Sepuluh pesann diatas tidak akan mampu mengubah pola konsumsi gizi yang seimbang apabila tidak diimbangi dengan gaya hidup sehat para pelajar. Gaya hidup tersebut memuat kebiasaan, aktivitas, serta perilaku sehat para pelajar yang biasa dilakukan secara berulang. Berikut metode yang dapat digunakan untuk membantu menmbangun gaya hidup sehat (Kaban, 2024).

1. Pola makan yang sehat, penerapan pola makan yang sehat dapat membantu mencukupi kebutuhan gizi sehingga mampu mendukung aktivitas secara fisik
2. Berolahraga secara teratur, melakukan aktivitas fisik dapat membantu mempertahankan kondisi tubuh yang sehat serta mencegah penyakit kronis.
3. Mengelola tidur, menerapkan kebiasaan tidur yang baik sangat dianjurkan. Tidur yang berkualitas dapat memperbaharui sel sel tubuh yang rusak sehingga dapat digunakan untuk beraktivitas kembali.

Namun demikian, untuk bisa mulai membiasakan gaya hidup sehat tentu harus disesuaikan dnegan tingkat kebutuhan dan kemampuan. Mengingat bahwa menerapkan gaya hidup sehat memerlukan komitmen jangka panjang dan berkelanjutan maka para pelajar harus dapat menemukan strategi yang sesuai dengan diri mereka. Melalui usaha serta komitmen yang kuat, diharapkan para pelajar dapat mencapai kesejahteraan diri yang optimal.

Meningkatkan Kesehatan Mental

Siapa yang tidak ingin mempunyai mental yang kuat? Kemampuan ini sangat penting dimiliki para pelajar agar dapat terus maju dan berkembang ditengah lika liku kehidupan. Pelajar yang kuat mental umumnya lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, lebih bisa bertahan ditengah tekanan dan lebih mampu menangani masalah secara efektif dan efisien. Semua itu mampu menekan permasalahan-permasalahan yang ttengah dihadapi. Kesehatan mental adalah kondisi dimana batin dalam keadaan nyaman dan tenang sehingga dapat menjalankan aktivitas dan kehidupan dengan normal dan damai (Simangunsong et al., 2024). Hal ini membantu manusia untuk berpikir, merasa, dan bertindak menghadapi permasalahan yang sedang menimpa agar dapat membuat keputusan yang tepat sehingga dapat keluar dari belenggu permasalahannya.

Kesehatan mental merupakan komponen penting disetiap kehidupan. Oleh karena itu penting bagi para pelajar untuk menjaga kesehatan mental supaya terhindar dari stress, susah mengendalikan emosi, bahkan tidak bisa berpikir, merasa, dan bertindak. Kesehatan mental pelajar dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Hal ini tergantung pada banyak faktor dalam kehidupan mereka seperti banyaknya tuntutan dan beban yang dihadapkan. Pada kondisi ini mental cenderung akan memburuk dan mudah stress. Berikut merupakan karakteristik dari mental yang sehat dan yang tidak sehat.

Tabel 2 Karakteristik Mental

Mental yang Tidak Sehat	Mental yang Sehat
1. Terhindar dari gangguan jiwa	1. Merasa tidak nyamna 2. Merasa tidak aman

2. Mampu menyesuaikan diri	3. Kurang percaya diri
3. Mampu memaksimalkan potensi	4. Kurang memahami diri
4. Tercapainya kebahagiaan diri dan orang lain	5. Kurang puas dalam berinteraksi sosial

Sumber: Lintang & Ainun, 2024

Mempunyai mental kuat bukan berarti menekan perasaan demi terlihat kuat dari luar. Seorang pelajar mempunyai mental kuat ketika ia mampu menyadari emosinya sehingga bisa mengatasi perasaan tidak nyaman dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, pelajar yang bermental kuat bukanlah ia yang mengatakan “kalau begini aku pasti akan gagal” melainkan yang berpikir “gagal itu bisa terjadi, tapi aku akan kuat menghadapinya”. Mengembangkan kekuatan mental seperti halnya mengembangkan otot fisik. Mental bisa kita latih dengan cara:

1. Selalu berpikir positif.
2. Mengadopsi kebiasaan yang membangun (pola hidup sehat).
3. Menghadirkan lingkungan atau situasi yang membantu memperkuat mental kita (bersosialisasi, tidak sungkan meminta bantuan orang lain).
4. Menerima dan mensyukuri atas apa yang telah dimiliki.
5. Melakukan self healing sesekali untuk menyegarkan pikiran.

BAB 14 SUARA DEMOKRASI

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kerangka konseptual yang dikembangkan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia memiliki beberapa alasan penting:

1. Pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur bangsa
Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pengembangan nilai-nilai Pancasila seperti beriman, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Menanamkan nilai-nilai ini pada siswa sejak dini akan membentuk karakter dan jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia yang bermartabat.
2. Relevansi dengan kebutuhan zaman
Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan dan perubahan di era global. Nilai-nilai yang dikembangkan sangat relevan dengan kebutuhan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.
3. Memperkuat identitas dan kebangsaan
Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat rasa kebangsaan dan identitas siswa sebagai warga negara Indonesia. Hal ini penting untuk memupuk kebanggaan, rasa memiliki, dan kontribusi aktif mereka

bagi kemajuan bangsa.

4. Sinergi dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik.

Dengan demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia merupakan upaya strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang berkarakter kuat, cinta tanah air, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia sejak tahun 2023. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan kemandirian bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di daerah masing-masing. Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka memiliki sinergi yang kuat dalam mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik, antara lain:

1. Keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila, seperti beriman, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif dalam proses pembelajaran.

2. Pengembangan kompetensi abad 21

Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pengembangan kompetensi kritis seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk merancang pembelajaran yang melatih kompetensi-kompetensi tersebut secara kontekstual dan bermakna.

3. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Hal ini selaras dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilannya secara konkret.

Kepemimpinan dan kemandirian: Kurikulum Merdeka memberikan otonomi dan kemandirian yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Hal ini mendukung pengembangan profil pelajar yang mandiri, berinisiatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang dan dukungan yang luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan dan memperkuat pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara komprehensif. Sinergi antara kedua kerangka ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan berdaya saing global.

Tema "Suara Demokrasi" memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dan Profil Pelajar Pancasila di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, "Suara Demokrasi" mengandung makna penting sebagai berikut.

1. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bernalar
Salah satu aspek penting dalam "Suara Demokrasi"

adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis isu-isu, dan bernalar secara logis. Hal ini selaras dengan profil pelajar yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Partisipasi aktif dan kepemimpinan

Tema "Suara Demokrasi" mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan. Hal ini mendukung pengembangan profil pelajar yang mandiri, berinisiatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

3. Penghargaan terhadap keberagaman

Dalam konteks demokrasi, penting untuk menghargai keberagaman dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini selaras dengan profil pelajar yang "berkebhinekaan global" dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Tanggung jawab warga negara

Tema "Suara Demokrasi" menekankan pentingnya partisipasi dan tanggung jawab warga negara dalam proses demokratis. Hal ini mendukung pengembangan profil pelajar yang "bergotong royong" dan memiliki kepedulian sosial.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, tema "Suara Demokrasi" dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, antara lain:

1. Kemampuan berpikir kritis dan bernalar dalam menganalisis isu-isu demokratis.
2. Partisipasi aktif dan kepemimpinan dalam proses pengambilan keputusan di sekolah atau komunitas.
3. Menghargai keberagaman dan perbedaan pendapat sebagai wujud kebhinnekaan global.

4. Tanggung jawab dan kepedulian sosial sebagai warga negara yang bergotongroyong.

Dengan demikian, tema "Suara Demokrasi" memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dan Profil Pelajar Pancasila. Mengintegrasikan tema ini ke dalam proses pembelajaran dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Konsep Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum

Merdeka

Konsep dan definisi dari Profil Pelajar Pancasila berdasarkan informasi dan literatur yang ada adalah kerangka nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi generasi muda Indonesia. Keenam nilai tersebut adalah:

1. Beriman

Menunjukkan keyakinan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang dianut. Ini meliputi: memiliki keyakinan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa., menghayati dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut, Bersikap toleran dan menghargai perbedaan keyakinan, memiliki integritas dan kejujuran dalam bersikap dan bertindak, serta menunjukkan perilaku religius dan spiritualitas yang kuat.

2. Berakhlak mulia

Menunjukkan perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Ini meliputi: memiliki integritas, jujur, adil dan bertanggung jawab,

menunjukkan perilaku etis, memiliki sopan santun dan tata krama yang baik, menghargai dan menghormati orang lain, memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, disiplin, bersikap rendah hati dan tidak sombong dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berkebhinekaan global

Menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan budaya, suku, agama, dan ras. Ini meliputi: Menghargai keberagaman, memiliki rasa toleransi dan menghargai perbedaan, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang, memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, memiliki wawasan global, dan mampu beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang berbeda serta berinteraksi dalam konteks multikultural.

4. Bergotong royong

Menunjukkan sikap saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini meliputi: memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, memiliki empati, dan solidaritas sosial yang tinggi, serta mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam tim, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, memiliki jiwa sosial dan peduli terhadap kesejahteraan bersama, serta berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Mandiri

Menunjukkan sikap percaya diri dan mampu bertanggungjawab atas diri sendiri. Ini meliputi: Memiliki semangat belajar dan mengembangkan diri., Memiliki inisiatif, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar, mengambil keputusan, serta berani menghadapi

tantangan dan menyelesaikan masalah, mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. serta memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam berpikir dan bertindak.

6. Bernalar kritis

Menunjukkan kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan objektif. Ini meliputi: memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan logis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif, memiliki rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar.

Konsep Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam membentuk generasi muda Indonesia yang unggul, berkarakter kuat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan dunia.

Pengembangan keenam nilai ini diharapkan dapat membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam proyek penguatannya, antara lain sebagai berikut.

1. Beriman

- a. Mengintegrasikan pendidikan karakter dan budi pekerti yang berbasis nilai-nilai agama dalam kurikulum sekolah.
- b. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dan spiritual bagi peserta didik.
- c. Menjalinkan kemitraan dengan lembaga-lembaga keagamaan untuk membina karakter religius peserta didik.

2. Berakhlak Mulia
 - a. Menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah.
 - b. Mengembangkan program-program pengembangan karakter, seperti kepemimpinan, manajemen diri, dan resolusi konflik.
 - c. Melibatkan orangtua dan masyarakat dalam membina akhlak mulia peserta didik.
3. Berkebhinekaan Global
 - a. Mengintegrasikan perspektif multikultural dalam proses pembelajaran.
 - b. Menyelenggarakan kegiatan pertukaran pelajar, budaya, dan pengalaman dengan peserta didik dari berbagai latar belakang.
 - c. Memfasilitasi peserta didik untuk memahami isu-isu global dan pengaruhnya terhadap kehidupan.
4. Bergotong Royong
 - a. Mengembangkan program-program kewirausahaan sosial dan kegiatan berbasis komunitas.
 - b. Memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan voluntarisme dan pengabdian masyarakat.
 - c. Menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung program-program gotong royong.
5. Mandiri
 - a. Mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan pengembangan diri peserta didik.
 - b. Menyediakan fasilitas dan program-program yang

memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri.

- c. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

6. Bernalar Kritis

- a. Mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.
- b. Menyediakan materi pembelajaran dan sumber belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.
- c. Mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara terintegrasi dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat membentuk generasi muda Indonesia yang unggul, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kurikuler yang memberikan lebih banyak keleluasaan dan keluwesan bagi sekolah dan daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek P5, Kurikulum Merdeka mendukung hal-hal berikut.

1. Fleksibilitas Kurikulum

- a. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi

- sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
- b. Sekolah dapat menyesuaikan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam mencapai profil yang diharapkan.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek
 - a. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
 - b. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata.
 3. Penguatan Pendidikan Karakter
 - a. Kurikulum Merdeka menekankan pada penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Sekolah dapat merancang program-program pengembangan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah.
 4. Pengembangan Kompetensi Abad 21
 - a. Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
 - b. Kompetensi tersebut sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, mandiri, dan bergotong royong.
 5. Asesmen Pembelajaran

- a. Kurikulum Merdeka mengembangkan sistem asesmen pembelajaran yang lebih autentik dan komprehensif.
- b. Asesmen dapat mencakup penilaian terhadap pencapaian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila oleh peserta didik.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan dukungan yang kuat bagi sekolah dan daerah untuk mengembangkan dan menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara lebih fleksibel, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema "Suara Demokrasi"

Rancangan Proyek

Tema "Suara Demokrasi" dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan demokratis. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dengan tema ini antara lain:

1. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia
 - a. Peserta didik dapat mempelajari dan menghayati nilai-nilai agama, etika, dan moral yang menjadi landasan kehidupan demokratis.
 - b. Mereka dapat mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan.
2. Bergotong Royong
 - a. Dalam kehidupan demokrasi, peserta didik dapat

belajar untuk berkolaborasi, berpartisipasi, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

- b. Mereka dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

3. Bernalar Kritis

- a. Peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu dan permasalahan terkait dengan kehidupan demokratis.
- b. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi, mempertanyakan, dan mempertimbang-kan berbagai sudut pandang.

4. Mandiri

- a. Tema "Suara Demokrasi" dapat mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas pilihannya, mengambil inisiatif, dan memecahkan masalah secara mandiri.
- b. Mereka dapat belajar untuk menjadi warga negara yang aktif, proaktif, dan berani mengambil peran dalam masyarakat demokratis.

5. Bernalar Kreatif

- a. Peserta didik dapat menerapkan pemikiran kreatif dalam mengekspresikan aspirasi, ide, dan solusi terkait dengan isu-isu demokratis.
- b. Mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berinovasi, memunculkan gagasan baru, dan memberikan kontribusi konstruktif dalam kehidupan demokrasi.

Dengan mengintegrasikan tema "Suara Demokrasi" dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sekolah dapat

membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Beberapa contoh konkret kegiatan proyek yang dapat dilakukan adalah:

1. Diskusi dan debat tentang isu-isu sosial dan politik

Diskusi dan debat mengenai isu-isu sosial dan politik dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan berbagai nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a. Bernalar Kritis

Melalui diskusi dan debat, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu sosial dan politik dari berbagai perspektif. Mereka dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan mengevaluasi argumen secara objektif.

- b. Bernalar Kreatif

Diskusi dan debat dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kreatif dalam menemukan solusi inovatif terhadap permasalahan sosial dan politik. Mereka dapat menghasilkan ide-ide segar, mengajukan alternatif, dan menciptakan pendekatan baru dalam menyikapi isu-isu yang dibahas.

- c. Bergotong Royong

Dalam proses diskusi dan debat, peserta didik dapat belajar untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan pendapat, dan mencari solusi secara bersama-sama. Mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan

kemampuan untuk bekerja dalam tim.

d. Mandiri

Diskusi dan debat dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas pemikirannya, berani mengutarakan pendapat, dan mengambil keputusan secara mandiri. Mereka dapat belajar untuk menjadi individu yang proaktif, berinisiatif, dan mampu mempertahankan argumennya secara rasional.

e. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Dalam membahas isu-isu sosial dan politik, peserta didik dapat dilatih untuk mengedepankan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesuai dengan Pancasila. Mereka dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa keadilan dalam menyikapi perbedaan pandangan.

Dengan menerapkan diskusi dan debat tentang isu-isu sosial dan politik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, kemandirian, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

2. Pembuatan kampanye dan advokasi untuk isu-isu yang diangkat

Pembuatan kampanye dan advokasi untuk isu-isu sosial dan politik dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keterlibatan peserta didik dalam pembuatan kampanye dan advokasi untuk isu-isu sosial dan politik dapat mengembangkan beberapa nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a. Bernalar Kreatif

Dalam merancang kampanye dan advokasi, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan ide-ide, konsep, dan pendekatan yang inovatif. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mengkreasikan materi kampanye yang menarik dan efektif.

b. Bergotong Royong

Pembuatan kampanye dan advokasi melibatkan kerja sama tim, di mana peserta didik dapat belajar untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. Mereka dapat mengasah kemampuan komunikasi, koordinasi, dan membangun konsensus dalam kelompok.

c. Mandiri

Melalui proses pembuatan kampanye dan advokasi, peserta didik dapat mengembangkan kemandirian dalam mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas peran yang diemban. Mereka dapat belajar untuk menjadi pemimpin, pembuat keputusan, dan agen perubahan yang proaktif.

d. Bernalar Kritis

Peserta didik dapat berlatih berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis isu-isu, dan merancang strategi yang efektif untuk kampanye dan advokasi. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam mengumpulkan informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis.

e. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Dalam merancang kampanye dan advokasi, peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesuai dengan Pancasila. Mereka dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, dan rasa keadilan dalam menyikapi isu-isu sosial dan politik.

Dengan melibatkan peserta didik dalam pembuatan kampanye dan advokasi, sekolah dapat mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kerja sama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

3. Penelitian dan analisis tentang praktik demokrasi di Indonesia

Penelitian dan analisis tentang praktik demokrasi di Indonesia dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keterlibatan peserta didik dalam penelitian dan analisis mengenai praktik demokrasi di Indonesia dapat berkontribusi pada pengembangan beberapa nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a. Bernalar Kritis

Melalui penelitian dan analisis, peserta didik dapat berlatih untuk berpikir kritis dalam mengkaji dan mengevaluasi praktik demokrasi di Indonesia. Mereka dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan yang logis.

b. Bernalar Kreatif

Dalam melakukan penelitian dan analisis, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kreatif untuk menemukan pendekatan, metodologi, dan solusi yang inovatif. Mereka dapat menghasilkan gagasan segar dalam memahami dan memperbaiki praktik demokrasi di Indonesia.

c. Mandiri

Proses penelitian dan analisis dapat melatih peserta didik untuk bersikap mandiri, proaktif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan studi mereka. Mereka dapat belajar untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mempertanggungjawabkan hasil penelitian dan analisisnya.

d. Bergotong Royong

Dalam melakukan penelitian dan analisis, peserta didik dapat berkolaborasi dalam tim, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, koordinasi, dan membangun konsensus.

e. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Dalam mengkaji praktik demokrasi di Indonesia, peserta didik dapat mengedepankan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesuai dengan Pancasila. Mereka dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa keadilan dalam menyikapi isu-isu terkait demokrasi.

Dengan melibatkan peserta didik dalam penelitian dan analisis mengenai praktik demokrasi di Indonesia, sekolah dapat mendorong mereka untuk mengembang-

kan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, keterampilan kerja sama, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kritis, inovatif, dan berpartisipasi aktif dalam memperkuat demokrasi di Indonesia.

4. Pengalaman langsung dalam berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi di masyarakat

Pengalaman langsung dalam berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi di masyarakat dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan demokrasi di masyarakat dapat berkontribusi pada pengembangan beberapa nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a. Bergotong Royong

Melalui partisipasi langsung dalam kegiatan demokrasi, peserta didik dapat belajar untuk berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, koordinasi, dan membangun konsensus.

b. Mandiri

Pengalaman langsung dalam kegiatan demokrasi dapat melatih peserta didik untuk bersikap proaktif, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas peran yang mereka jalankan. Mereka dapat belajar untuk menjadi pemimpin, pembuat keputusan, dan agen perubahan di lingkungan masyarakat.

c. Bernalar Kritis

Partisipasi dalam kegiatan demokrasi menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis isu-isu, dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan. Mereka dapat berlatih untuk mengumpulkan informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan membuat kesimpulan yang rasional.

d. Bernalar Kreatif

Dalam berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kreatif untuk menghasilkan ide-ide, solusi, dan pendekatan yang inovatif. Mereka dapat mengkreasikan bentuk-bentuk partisipasi yang efektif dan dapat berdampak positif bagi masyarakat.

e. Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia

Pengalaman langsung dalam kegiatan demokrasi dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesuai dengan Pancasila. Mereka dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa keadilan dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat yang beragama.

Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan demokrasi di masyarakat, sekolah dapat mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif,

bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Metode Pembelajaran

Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proyek penelitian dan analisis tentang praktik demokrasi di Indonesia, serta proyek partisipasi langsung dalam kegiatan demokrasi di masyarakat.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)
Peserta didik terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi proyek secara kolaboratif. Mereka dapat merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun laporan atau presentasi hasil. Metode ini melatih keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas, dan kerja sama. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang dapat diterapkan dalam proyek penelitian dan analisis tentang praktik demokrasi di Indonesia. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka terlibat dalam proses penyelidikan dan penyelesaian proyek dalam jangka waktu tertentu.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pembelajaran berbasis proyek:

- a. *Pertanyaan Mengarahkan (Driving Question)*
Peserta didik memulai dengan mengajukan pertanyaan mendasar atau masalah kompleks terkait praktik demokrasi di Indonesia. Pertanyaan ini menjadi fokus dan motivasi untuk melakukan penyelidikan dan pembelajaran.

b. Investigasi Autentik

Peserta didik merancang, merencanakan, dan melaksanakan proses penyelidikan untuk menjawab pertanyaan mengarahkan. Mereka mengumpulkan dan menganalisis data, serta mencari solusi atau jawaban yang tepat.

c. Produk Akhir

Peserta didik menciptakan produk akhir berupa laporan, presentasi, atau demonstrasi yang menunjukkan pembelajaran mereka. Produk akhir ini dapat berupa analisis penelitian, rancangan program partisipasi warga, atau publikasi artikel terkait praktik demokrasi.

d. Kolaborasi

Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Mereka saling bertukar ide, berdiskusi, dan bernegosiasi dalam proses penyelesaian proyek.

e. Refleksi

Peserta didik melakukan refleksi atas proses dan hasil belajar yang telah dicapai. Mereka mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan pembelajaran berharga yang dapat diterapkan di masa depan.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang

mendalam tentang konsep-konsep demokrasi dan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, serta memastikan bahwa mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah aktual terkait praktik demokrasi di Indonesia. Mereka ditantang untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mencari solusi yang tepat. Metode ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pembelajaran mandiri. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang juga dapat digunakan dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) adalah model pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sebagai titik awal pembelajaran. Berikut adalah karakteristik utama dari pembelajaran berbasis masalah:

a. Masalah sebagai Titik Awal

Peserta didik diberikan masalah atau isu kompleks terkait praktik demokrasi di Indonesia sebagai dasar pembelajaran. Masalah ini dapat berupa tantangan, dilema, atau pertanyaan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian.

b. Penyelidikan Aktif

Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses penyelidikan untuk memahami dan menemukan

solusi dari masalah yang diberikan. Mereka mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan hipotesis atau alternatif solusi.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan, bertukar ide, dan bernegosiasi dalam proses pemecahan masalah. Kolaborasi ini membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan bekerja dalam tim.

d. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta solusi yang ditemukan. Mereka juga belajar untuk membuat keputusan yang tepat dan mempertanggungjawabkannya.

e. Produk Akhir yang Relevan

Peserta didik menghasilkan produk akhir, seperti laporan penelitian, rancangan program, atau publikasi artikel, yang dapat diterapkan dalam konteks nyata. Produk ini mencerminkan pemahaman dan solusi mereka terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam konteks proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah aktual yang terjadi dalam praktik demokrasi. Mereka juga dapat belajar untuk mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung

jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan masalah atau isu, membimbing peserta didik dalam proses penyelidikan, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menemukan solusi yang inovatif.

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan demokrasi di masyarakat, seperti mengikuti rapat warga, kampanye, atau aksi sosial. Mereka dapat melakukan refleksi dan analisis atas pengalaman yang diperoleh. Metode ini meningkatkan pemahaman kontekstual, kepekaan sosial, dan keterampilan praktis. Model pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) yang juga dapat diterapkan dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia. Pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui pengalaman langsung. Berikut adalah karakteristik utama dari pembelajaran berbasis pengalaman:

a. Pengalaman Konkret

Peserta didik terlibat dalam aktivitas nyata atau simulasi yang berkaitan dengan praktik demokrasi di Indonesia. Mereka dapat melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, atau mengikuti proses pengambilan keputusan dalam lembaga pemerintahan.

b. Refleksi Observatif

Setelah mengalami aktivitas konkret, peserta didik

melakukan refleksi dan observasi atas apa yang telah mereka alami. Mereka menganalisis, memaknai, dan mengkritisi pengalaman tersebut.

c. **Konseptualisasi Abstrak**

Berdasarkan refleksi dan observasi, peserta didik mengembangkan konsep-konsep, teori, atau prinsip-prinsip yang dapat menjelaskan pengalaman mereka. Mereka mencoba memahami praktik demokrasi secara lebih mendalam.

d. **Eksperimentasi Aktif**

Peserta didik menerapkan konsep-konsep yang telah mereka bangun dalam situasi baru atau dalam rancangan solusi terhadap masalah demokrasi. Mereka mengujicobakan ide-ide dan strategi yang mereka kembangkan.

e. **Siklus Belajar**

Pembelajaran berbasis pengalaman melibatkan siklus berkelanjutan antara pengalaman konkret, refleksi observatif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Siklus ini memungkinkan peserta didik untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman mereka.

Dalam konteks proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Mereka dapat terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan praktik demokrasi, seperti observasi di lembaga pemerintahan, wawancara dengan pemimpin masyarakat, atau simulasi pengambilan keputusan.

Melalui refleksi dan analisis atas pengalaman mereka, peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep teoritis yang lebih mendalam. Selanjutnya, mereka dapat mengeksplorasi dan menguji ide-ide atau solusi yang mereka rancang untuk mengatasi masalah-masalah dalam praktik demokrasi.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis pengalaman adalah sebagai fasilitator yang merancang aktivitas-aktivitas autentik, mendorong refleksi dan analisis peserta didik, serta membantu mereka mengaitkan pengalaman dengan konsep-konsep teoritis yang relevan.

4. Pembelajaran Berbasis Kasus (Case-Based Learning)

Peserta didik mengkaji studi kasus terkait praktik demokrasi di Indonesia, baik yang berhasil maupun yang menghadapi tantangan. Mereka menganalisis penyebab, dampak, dan pembelajaran yang dapat diambil dari kasus-kasus tersebut. Metode ini melatih kemampuan analitis, pengambilan keputusan, dan pembelajaran dari pengalaman orang lain.

Model pembelajaran berbasis kasus (Case-Based Learning) yang juga dapat diterapkan dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia. Pembelajaran berbasis kasus (Case-Based Learning) adalah model pembelajaran yang menggunakan studi kasus atau situasi nyata sebagai dasar untuk belajar. Berikut adalah karakteristik utama dari pembelajaran berbasis kasus:

a. Fokus pada Kasus Nyata

Pembelajaran berpusat pada analisis kasus-kasus atau situasi nyata yang terkait dengan praktik demokrasi di Indonesia. Kasus-kasus tersebut

dapat berupa isu-isu, tantangan, atau permasalahan yang dihadapi dalam penerapan demokrasi.

b. Penyelidikan dan Analisis

Peserta didik terlibat dalam proses penyelidikan dan analisis mendalam terhadap kasus-kasus yang dipelajari. Mereka mengidentifikasi penyebab, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi, dan mencari solusi potensial.

c. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berbasis kasus menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Mereka aktif terlibat dalam diskusi, pertukaran ide, dan pengambilan keputusan untuk menangani kasus-kasus tersebut.

d. Kontekstual dan Realistis

Kasus-kasus yang digunakan berasal dari situasi nyata dan kontekstual terkait praktik demokrasi di Indonesia. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami isu-isu demokrasi secara lebih autentik dan komprehensif.

e. Aplikasi Konsep dan Teori

Dalam menganalisis kasus-kasus, peserta didik menerapkan konsep-konsep teoritis dan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari sebelumnya. Mereka menggunakan kerangka teoritis untuk memahami praktik demokrasi secara lebih mendalam.

Dalam konteks proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, pembelajaran berbasis kasus dapat membantu peserta didik mengembangkan

kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang terkait dengan isu-isu demokrasi. Melalui analisis kasus-kasus nyata, peserta didik dapat mengidentifikasi penyebab, faktor-faktor, dan solusi potensial untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam praktik demokrasi. Mereka juga dapat menerapkan konsep-konsep teoritis yang telah dipelajari untuk memahami konteks dan dinamika demokrasi secara lebih komprehensif. Peran guru dalam pembelajaran berbasis kasus adalah sebagai fasilitator yang menyediakan kasus-kasus yang relevan, membimbing peserta didik dalam proses analisis, dan memfasilitasi diskusi serta pertukaran ide di antara peserta didik.

5. Pembelajaran Berbasis Komunitas (Community-Based Learning)

Peserta didik terlibat dalam kegiatan demokrasi di lingkungan masyarakat setempat. Mereka dapat berkolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, pemerintah lokal, atau kelompok-kelompok warga untuk melaksanakan proyek bersama. Metode ini meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap isu-isu masyarakat, dan keterampilan kerja sama.

Model pembelajaran berbasis komunitas (Community-Based Learning) yang juga dapat diterapkan dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia. Pembelajaran berbasis komunitas adalah model pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas atau masyarakat sekitar. Berikut adalah karakteristik utama dari

pembelajaran berbasis komunitas:

- a. Kolaborasi Institusi-Komunitas
Pembelajaran melibatkan kolaborasi erat antara institusi pendidikan (misalnya universitas) dengan komunitas atau masyarakat. Tujuannya adalah untuk saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- b. Pembelajaran Kontekstual
Pembelajaran berpusat pada isu-isu, tantangan, atau kebutuhan yang ada di dalam komunitas. Peserta didik terlibat langsung dengan komunitas untuk memahami konteks dan dinamika praktik demokrasi secara lebih nyata.
- c. Pengabdian Masyarakat
Pembelajaran berbasis komunitas memiliki komponen pengabdian masyarakat, di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas yang memberikan manfaat langsung bagi komunitas. Aktivitas ini dapat berupa proyek, penelitian, advokasi, atau inisiatif pemberdayaan terkait praktik demokrasi.
- d. Saling Belajar
Pembelajaran terjadi secara timbal balik, di mana peserta didik belajar dari komunitas, dan komunitas juga belajar dari peserta didik. Pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan perspektif memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.
- e. Pemberdayaan Komunitas
Pembelajaran berbasis komunitas bertujuan

untuk memberdayakan dan memperkuat komunitas. Melalui kolaborasi, komunitas dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah terkait praktik demokrasi. Dalam konteks proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, pembelajaran berbasis komunitas dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai isu-isu demokrasi.

Melalui kolaborasi dengan komunitas, peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan nyata, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi, dan terlibat dalam upaya-upaya perbaikan atau pemberdayaan komunitas terkait praktik demokrasi.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis komunitas adalah sebagai fasilitator yang menghubungkan institusi pendidikan dengan komunitas, serta memfasilitasi proses pembelajaran dan pengabdian masyarakat yang saling menguntungkan.

Melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dalam mempelajari praktik demokrasi di Indonesia. Hal ini akan mendorong pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara holistik, sehingga peserta didik dipersiapkan menjadi warga negara yang cerdas, berpartisipasi aktif, dan berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi.

6. Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)

Model pembelajaran berbasis inkuiri (Inquiry-Based

Learning) yang juga dapat diterapkan dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia. Pembelajaran berbasis inkuiri adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka terlibat secara aktif dalam proses penyelidikan, penemuan, dan konstruksi pengetahuan. Berikut adalah karakteristik utama dari pembelajaran berbasis inkuiri:

a. Peran Aktif Peserta Didik

Peserta didik berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, merancang investigasi, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong dan membimbing peserta didik selama proses pembelajaran.

b. Penyelidikan dan Penemuan

Pembelajaran berfokus pada proses penyelidikan dan penemuan, di mana peserta didik terlibat dalam pencarian informasi, analisis, dan konstruksi pengetahuan. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan menguji hipotesis atau dugaan sementara.

c. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berbasis inkuiri berfokus pada masalah atau isu-isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui penyelidikan terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.

d. Keterampilan Berpikir Kritis

Pembelajaran berbasis inkuiri menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk membangun pemahaman yang mendalam.

e. **Konstruksi Pengetahuan**

Melalui proses inkuiri, peserta didik terlibat dalam konstruksi aktif pengetahuan, bukan sekedar menerima informasi dari guru. Peserta didik mengembangkan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan investigasi, analisis, dan pemecahan masalah yang relevan dengan isu-isu demokrasi.

Melalui proses inkuiri, peserta didik dapat merumuskan pertanyaan kritis, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis pola dan tren, serta menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan baru tentang praktik demokrasi di Indonesia. Peran guru dalam pembelajaran berbasis inkuiri adalah sebagai fasilitator yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses penyelidikan.

Penilaian

Dalam pembelajaran berbasis inkuiri untuk proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia,

penilaian dilakukan baik pada proses maupun hasil pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Penilaian Proses

Observasi Kinerja: Guru secara berkala mengamati dan mencatat kinerja peserta didik selama proses penyelidikan. Aspek yang diamati meliputi partisipasi dalam diskusi, kemampuan merumuskan pertanyaan, efektivitas pengumpulan data, dan kolaborasi dalam kelompok.

2. Rubrik Penilaian Kinerja

Guru mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan terperinci untuk menilai kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Rubrik dapat mencakup kriteria seperti kualitas pertanyaan, penggunaan sumber informasi, analisis data, dan kemampuan presentasi.

3. Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sejawat

Peserta didik diminta untuk melakukan penilaian diri dan penilaian teman sejawat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian ini dapat memberikan umpan balik berharga bagi peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran mereka.

4. Penilaian Hasil

- a. Laporan Penelitian

Peserta didik diminta untuk menyusun laporan penelitian yang komprehensif, mencakup latar belakang, metodologi, analisis data, dan kesimpulan. Laporan ini dinilai berdasarkan kriteria seperti kejelasan tujuan, ketepatan penggunaan sumber, kedalaman analisis, dan kualitas kesimpulan.

- b. Presentasi dan Diskusi

Peserta didik mempresentasikan hasil penelitian mereka dan terlibat dalam sesi diskusi dengan guru dan teman-teman. Penilaian dapat mencakup kemampuan presentasi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kualitas argumen yang disampaikan.

c. Portofolio

Peserta didik mengumpulkan dan mengorganisasikan berbagai dokumen, catatan, dan artefak yang dihasilkan selama proses pembelajaran. Portofolio ini dapat dinilai untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, kreativitas, dan kemampuan refleksi. Dengan menerapkan penilaian yang mencakup proses dan hasil pembelajaran, guru dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia. Penilaian yang holistik ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, mengidentifikasi area peningkatan, dan mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Contoh Rubrik Penilaian Proyek Penelitian dan Analisis Praktik Demokrasi di Indonesia

No	Indikator	Skor
1	Perumusan Masalah	20 poin
	Jelas dan terfokus	20 poin
	Cukup jelas dan terfokus	15 poin
	Kurang jelas dan tidak fokus	10 poin
2	Penggunaan Sumber	20 poin
	Menggunakan beragam sumber yang relevan dan terpercaya	20 poin

	Menggunakan beberapa sumber yang cukup relevan	15 poin
	Terbatas pada sumber yang kurang relevan	10 poin
3	Analisis Data	30 poin
	Analisis mendalam, kritis, dan komprehensif	30 poin
	Analisis cukup baik tetapi kurang mendalam	20 poin
	Analisis terbatas dan kurang kritis	10 poin
4	Kesimpulan	20 poin
	Kesimpulan logis, didukung oleh data, dan memberikan solusi/ rekomendasi	20 poin
	Kesimpulan cukup logis tetapi kurang didukung data)	15 poin
	Kesimpulan tidak logis dan tidak didukung data	10 poin
5	Presentasi	10 poin
	Presentasi jelas, terstruktur, dan menarik	10 poin
	Presentasi cukup jelas tetapi kurang terstruktur	7 poin
	Presentasi kurang jelas dan tidak terstruktur	5 poin
	Total	100 poin

Rubrik ini memberikan kriteria yang jelas untuk menilai berbagai aspek dalam proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, termasuk perumusan masalah, penggunaan sumber, analisis data, kesimpulan, dan presentasi. Dengan menggunakan rubrik ini, guru dapat memberikan penilaian yang objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Proyek

Tantangan

Dalam implementasi proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang tantangan ini:

1. Terbatasnya Akses Sumber Informasi

Peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber-sumber informasi yang relevan, baik berupa buku, artikel, atau data statistik. Sekolah atau institusi mungkin memiliki koleksi bahan bacaan yang terbatas, sehingga peserta didik harus mencari sumber lain yang mungkin sulit ditemukan. Keterbatasan dalam mengakses internet atau database online juga dapat menjadi kendala dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan.

2. Kurangnya Fasilitas Penelitian

Peserta didik mungkin membutuhkan fasilitas seperti ruang diskusi, laboratorium komputer, atau peralatan elektronik untuk melakukan pengumpulan dan analisis data. Sekolah atau institusi mungkin memiliki keterbatasan anggaran untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi kebutuhan proyek. Hal ini dapat menghambat proses penelitian dan menganalisis praktik demokrasi secara optimal.

3. Terbatasnya Dukungan Teknis

- a. Peserta didik mungkin membutuhkan bantuan teknis, seperti panduan dalam menggunakan perangkat lunak analisis data atau pelatihan dalam membuat presentasi yang efektif.
- b. Namun, sekolah atau institusi mungkin memiliki keterbatasan dalam menyediakan dukungan teknis yang dibutuhkan.
- c. Hal ini dapat menyulitkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan teknis tertentu.
- d. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan

antara lain:

- e. Menjalinkan kerja sama dengan perpustakaan atau lembaga lain untuk memperluas akses sumber informasi.
- f. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti memanfaatkan fasilitas umum di sekitar sekolah atau institusi.
- g. Melibatkan komunitas lokal atau organisasi terkait untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan.
- h. Memberikan pelatihan atau tutorial bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan teknis yang dibutuhkan.

Dengan upaya-upaya ini, diharapkan tantangan terkait kurangnya sumber daya dan fasilitas dapat diminimalisir, sehingga peserta didik dapat melaksanakan proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia secara lebih optimal. Tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi proyek, seperti:

1. Kurangnya sumber daya dan fasilitas.
2. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan proyek.
3. Keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber belajar.
4. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Solusi

Solusi untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia, khususnya berkaitan dengan kurangnya sumber daya dan fasilitas.

1. Solusi untuk Terbatasnya Akses Sumber Informasi
 - a. Menjalinkan kerja sama dengan perpustakaan lokal, universitas, atau lembaga penelitian untuk memperluas akses ke sumber-sumber informasi yang relevan.
 - b. Memanfaatkan sumber-sumber informasi online, seperti basis data jurnal ilmiah, artikel daring, dan situs web resmi pemerintah atau organisasi terkait.
 - c. Meminta bantuan guru atau dosen pembimbing untuk memberikan rekomendasi sumber bacaan yang terpercaya dan sesuai.
 - d. Mendorong peserta didik untuk saling bertukar informasi dan sumber referensi yang ditemukan.
2. Solusi untuk Kurangnya Fasilitas Penelitian
 - a. Mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia di sekolah atau institusi, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, atau perpustakaan.
 - b. Memanfaatkan fasilitas umum di sekitar sekolah atau institusi, seperti ruang publik, taman, atau pusat kebudayaan.
 - c. Mengajukan proposal untuk mendapatkan dukungan anggaran atau bantuan peralatan dari pihak sekolah, pemerintah, atau organisasi terkait.
 - d. Memberdayakan peserta didik untuk melakukan kegiatan penelitian secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
3. Solusi untuk Terbatasnya Dukungan Teknis
 - a. Menyediakan pelatihan atau tutorial bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dalam

menggunakan perangkat lunak analisis data, presentasi, dan lain-lain.

- b. Melibatkan guru, dosen, atau tenaga ahli lainnya untuk memberikan bimbingan dan konsultasi teknis kepada peserta didik.
- c. Mendorong peserta didik untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan terkait aspek teknis proyek.
- d. Menjalinkan kerja sama dengan organisasi atau komunitas lokal yang dapat memberikan dukungan teknis yang dibutuhkan.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan tantangan terkait kurangnya sumber daya dan fasilitas dapat diatasi, sehingga peserta didik dapat melaksanakan proyek penelitian dan analisis praktik demokrasi di Indonesia dengan lebih baik. Beberapa solusi lain untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada, antara lain.

1. Peningkatan Kapasitas Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan
 - a. Mengadakan pelatihan regular bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuan pedagogis, penguasaan materi, dan keterampilan menggunakan teknologi pembelajaran.
 - b. Menyediakan program pendampingan atau mentoring oleh guru senior atau fasilitator yang berpengalaman untuk memberikan bimbingan dan umpan balik.
 - c. Mendorong guru-guru untuk berpartisipasi dalam komunitas praktik, seminar, atau konferensi terkait pengembangan profesional.
 - d. Menyediakan insentif atau penghargaan bagi

- guru-guru yang aktif meningkatkan kapasitas diri.
2. Pemanfaatan Sumber Daya dan Fasilitas yang Tersedia secara Optimal
 - a. Melakukan audit dan pemetaan terhadap sumber daya dan fasilitas yang tersedia di sekolah atau institusi.
 - b. Mengoptimalkan penggunaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya yang ada.
 - c. Melakukan pengajuan proposal untuk pengadaan atau perbaikan fasilitas yang masih kurang.
 - d. Menjalin kemitraan dengan pihak swasta, pemerintah, atau organisasi masyarakat untuk memperoleh dukungan sumber daya tambahan.
 3. Peningkatan Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat
 - a. Menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.
 - b. Mengadakan acara atau program bersama dengan masyarakat sekitar, seperti bakti sosial, pelatihan keterampilan, atau pameran hasil karya siswa.
 - c. Membentuk komite sekolah atau dewan pendidikan yang terdiri dari perwakilan orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya.
 - d. Memanfaatkan media sosial atau aplikasi komunikasi untuk memfasilitasi interaksi dan berbagi informasi dengan orang tua dan masyarakat.
 4. Pengembangan Platform Online untuk Akses Informasi dan Sumber Belajar

- a. Membangun website atau portal pembelajaran daring yang menyediakan materi, aktivitas, dan sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa.
- b. Mengintegrasikan platform kolaboratif, seperti forum diskusi, video conference, atau cloud storage, untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.
- c. Memanfaatkan aplikasi atau sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang terintegrasi untuk mengelola konten, tugas, dan penilaian secara daring.
- d. Mendorong guru-guru untuk mengembangkan atau mengintegrasikan konten digital ke dalam proses pembelajaran.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan sekolah atau institusi dapat meningkatkan kapasitas guru, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan fasilitas, menjalin komunikasi yang lebih baik dengan orang tua dan masyarakat, serta menyediakan akses yang luas terhadap informasi dan sumber belajar bagi peserta didik.

BAB 15 KEWIRAUSAHAAN

Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Kewirausahaan yang meliputi delapan bahasan, dari mulai A. Pendahuluan. B. Pengertian Kewirausahaan C. Konsep Dasar Kewirausahaan. D. Ruang Lingkup Kewirausahaan, E. Tujuan Kewirausahaan. F. Fungsi Kewirausahaan, G. Sikap Seorang Wirausaha dan H. Penutup.

“Kewirausahaan” menjadi tema yang “seksi” dalam “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Mengapa seksi, karena aktivitas kewirausahaan mengajarkan kepada peserta didik prinsip keberanian dalam mengambil resiko, tanggung jawab, kejujuran dan kepemimpinan. Bagaimana bisa memanfaatkan peluang yang ada, dimana orang lain tak bisa memanfaatkannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI; 2002), Kata “Kewirausahaan” berasal dari kata; “Wira” dan “Usaha”. “Wira” berarti Pahlawan; Pemberani. “Usaha” berarti: “kegiatan” dengan mengerahkan tenaga, fikiran untuk mencapai tujuan”. Menurut H. Saparudin & Harris Iskandar; (2003), usaha adalah segala daya upaya untuk mencapai segala sesuatu. “Segala sesuatu” yang bisa diartikan “menguntungkan” (mendapatkan penghasilan atau finansial).

Jadi kewirausahaan adalah sikap dan keberanian yang dimiliki seseorang dalam mengerahkan segala daya dan upaya (keberanaian) baik tenaga, fikiran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih menguntungkan, mempunyai nilai guna (nilai

ekonomi). Karenanya kewirausahaan dilakukan untuk mengasah keberanian mengambil resiko. Berani berusaha harus berani mengambil resiko. Takut resiko jangan berwirausaha.

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan asalnya dari istilah *entrepreneurship*. kata *entrepreneur* sendiri artinya “suatu kemampuan” (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif. Yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. “Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha”. Wirausaha berasal dari kata wira artinya berani, utama, mulia. Usaha berarti kegiatan bisnis komersial maupun non komersial. Usaha tidak mesti berupa ada barang, bisa saja usaha bidang jasa.

Kewirausahaan diartikan secara harfiah “sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri”. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, berani menanggung resiko, memiliki visi jauh ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Kewirausahaan berisi “*body of knowledge*” yang utuh dan nyata (*distinctive*) yang menekankan pada kemampuan melakukan kompetensi berbagai tugas dengan standar performasi tertentu. Hasilnya

berupa penguasaan kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar. Refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi atau tempat tinggal.

Konsep Dasar Kewirausahaan

Kewirausahaan dapat berkembang jika melalui pelatihan dan pendidikan terlebih dahulu. Bisa buka usaha karena ada pengalaman. Pengalaman muncul karena pernah bekerja atau “ikut orang”. Walaupun ada orang yang bisa cakap dalam kewirausahaan dengan tidak mengenyam pendidikan. Namun Pendidikan disini tidak harus dimakanai sebagai pendidikan formal, namun juga non dan informal. Dalam menumbuhkan jiwa dan karakter kewirausahaan, diperlukan pendidikan.

Kewirausahaan selalu berkaitan dengan kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta, karena adanya daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam kehidupan. Kreativitas merupakan sumber yang penting dari kekuatan persaingan, karena lingkungan cepat sekali berubah. Manusia harus kreatif untuk dapat memberikan respons terhadap perubahan. Kebutuhan baru akibat adanya perubahan, memerlukan hal-hal baru. Hal-hal baru ini perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Diperlukan keberanian dalam memenuhi hal-hal baru ini.

Karakter wirausaha merupakan tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa

sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Pentingnya kecakapan dalam kewirausahaan, harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (brains and learning) seorang wirausaha.

Ruang Lingkup Kewirausahaan

Beberapa ruang lingkup kewirausahaan di antaranya: 1) merumuskan tujuan hidup, 2) kemampuan memotivasi diri, 3) kemampuan berinisiatif, 4) kemampuan mengumpulkan modal, 5) kemampuan mengatur waktu, dan 6) kemampuan membiasakan diri untuk selalu belajar dari pengalaman yang pernah dialami, sebagai pelajaran berharga. Karenanya kewirausahaan adalah suatu kemampuan, sifat, nilai dan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (mindset dan sikap).

Adapun secara rinci penjabarannya dari masing-masing kemampuan kewirausahaan diatas adalah:

1. Kemampuan merumuskan visi hidup. Hal ini diperlukan sebagai kontemplasi agar bisa memahami suatu kenyataan dan pengalaman yang pernah dihadapi untuk sebagai pembelajaran untuk lebih baik lagi.
2. Kemampuan memotivasi diri, diperlukan agar bisa mewujudkan suatu tekad kuat dalam meraih kemenangan (keberhasilan) dengan usaha dan kerja keras.
3. Kemampuan berinisiatif, adalah kemampuan mengerjakan sesuatu dengan dorongan dirinya sendiri tanpa ada perintah dari orang lain. Kesadaran diri sendiri tanpa ada pengaruh orang lain. Motivasi diri yang tinggi bukan karena motivasi dari luar. Ini yang membuat

- seseorang punya isiatif lenih baik dan leih maju.
4. Kemampuan berinovasi, dimana timbul kreasi dan daya cipta, sampai menjadi kebiasaan tanpa perintah orang lain. Selalu mencari hal-hal baru dengan mengkombinasikan pengalaman dan mencoba hal-hal baru yang lebih menantang.
 5. Kemampuan mencari modal finansial, social dan intelektual. Orang berkata: jika tak punya finansial gunakan finansial orang lain, tak punya modal social, gunakan modal social orang lai. Tak punya kepandaian intelektual ajak orang lain yang lebih pandai secara akademik. Ini adalah kemampuan kewirausahaan.
 6. Kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri dengan tepat waktu, dengan tidak pernah menunda pekerjaan. Mengerjakan sesuai dengan target.
 7. Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama. Merasakan kehadiran Tuhannya dekat dalam hati. Semangat dalam mengerjakan sesuatu semata mencari ridlo-Nya, niat ibadah dan bermanfaat bagi banyak orang.
 8. Kemampuan selalu mengkaitkan segala sesuatu “pasti ada hikmahnya”. Hukum Sebab-akibat. “Orang yang berbuat baik pasti akan menerima kebaikan”. Pun sebaliknya.

Tujuan Kewirausahaan

Tujuan kewirausahaan tak hanya untuk menghasilkan “keuntungan” yang bersifat finansial saja. Jauh lebih penting adalah membangun mindset bagi pelaku usaha agar bisa bertahanan dalam setiap situasi kehidupan. Mampu memberdayakan setiap individu dan masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Mampu memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan. Dapat mengembangkan produk atau layanan yang relevan dan bermanfaat, yang sebelumnya belum ada atau ada tapi masih minim, berbeda baik jumlah maupun jenis dan bentuknya.

Harvey Laibenstein (2009), menyebut tujuan “kewirausahaan sebagai kegiatan yang membutuhkan keberanian dalam mengambil keputusan, dan memanfaatkan peluang, berani mengambil resiko, kerjasama dan kepemimpinan. Dalam Wikipedia.com, kewirausahaan mulai dikenal pada awal abad ke-18, tepatnya tahun 1755, oleh Richard Cantillon seorang berkebangsaan Irlandia, yang tinggal di Perancis. Merupakan orang pertama yang mengenalkan kata “Wirausahawan” dalam bukunya: *Essai sur la Nature du Commerce en Generale* (1755). Beliau menjelaskan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang berani menanggung resiko. Kenapa berani mengambil resiko? karena awalnya saat mengenalkan kata “wirausahawan” kepada para pedagang dipasar, yang berani membeli barang didaerah dan dijual di kota. Tidak semua orang berani berspekulasi. Dengan harga yang tak menentu. Sehingga disebut berani mengambil resiko dengan tak “tentu” keuntungannya. Bahkan bisa tidak laku. Alias rugi.

Seorang wirausahawan tidak mesti sebagai seorang “pengusaha”, dalam arti selalu usahanya besar dan punya anak buah. Seorang wirausahawan juga tidak mesti sebagai pedagang atau manajer. Namun lebih kepada seorang yang “unik” yang mempunyai mindset dan keberanian dalam mengambil resiko dengan babat alas “mengenalkan” produk baru yang belum dikenal sebelumnya. Karenanya sebagai pengusaha mempunyai orientasi jauh kedepan, dengan bisa memanfaatkan potensi

yang ada.

Dalam bukunya Peter F Drucker; (2015), kewirausahaan sebagai kemampuan (ability) dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sebelumnya. Bukan sekedar inovasi (merubah, menambah yang belum ada) namun juga menemukan ide baru dan produk baru yang sama sekali belum ada (invensi). Kewirausahaan adalah sebuah proses yang terus berubah seiring dengan kondisi dan keadaan dimasyarakat, dengan mempunyai nilai beda dan nilai tambah. Nilai tambah ini yang kemudian menjadikan individu sebagai seorang wirausahawan sukses memiliki keberanian dalam menanggung resiko, menghabiskan waktu untuk selalu berinovasi dalam pengembangan dan pemenuhan produk baik barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan di era disrupsi sekarang, nampaknya kata “wirausaha” dikenal dengan entrepreneurship sudah mulai bergeser maknanya. Artinya yang semula selalu menghasilkan uang, sekarang tidak selalu berupa uang. Namun lebih kepada kemampuan (ability) untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda “(kratifitas dan inovasi bahkan invensi)”. Kewirausahaan juga lebih kepada bagaimana kemampuan mengorganisasi, menanggung risiko, berorientasi hasil dan selalu menciptakan peluang, kepuasan pribadi, dan kebebasan. Konsep dan ciri kewirausahaan di era kekinian tak hanya dalam konteks bisnis, namun bisa dalam bidang pendidikan, pemerintahan, kesehatan, hukum dan sebagainya.

Fungsi Kewirausahaan

Fungsi utama kewirausahaan adalah bagaimana bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kewirausahaan juga berperan dalam

menggerakkan inovasi dan kreatifitas. Seorang wirasusaha harus berani berfikir out of the box dan menciptakan solusi yang belum pernah ada sebelumnya. Inovasi seperti ini tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis, tetapi juga mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

“Memiliki jiwa kewirausahaan”, akan dapat meningkatkan mindset dan kualitas diri. Dalam hal ini kewirausahaan berfungsi dalam meningkatkan:

1. Daya Pikir, adalah kualitas berfikir dengan karakteristik seperti: berfikir kreatif dan inovatif. Menciptakan produk dan layanan baru, memikirkan sesuatu yang belum pernah terfikirkan orang lain.
2. Empati, dengan dengan rasa empati, terhadap sesama akan timbul “Prakarsa inisiatif” dengan mempunyai keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru, proaktif, selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik, tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan keinginan menciptakan sesuatu yang baru.
3. Berintegrasitas tinggi, dengan gigih, tekun, sabar, kerja keras, pantang menyerah, dan berkomitmen tinggi. Artinya selalu menginginkan tantangan baru.
4. Berani mengambil resiko, artinya berani berbeda, dan tidak takut miskin, memiliki motivasi dan spirit untuk maju yang sangat kuat dilandasi hubungan interpersonal bagus, pandai bergaul dan supel atau luwes dalam pergaulan, terarah pada tujuan akhir bukan tujuan sesaat.
5. Memiliki kemampuan untuk memobilasi orang lain. Mampu melakukan apa saja yang terbaik, tidak suka mencari kambing hitam, membangun teamwork yang

kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah. Melakukan perbaikan secara terus-menerus. Mau memetik pelajaran dari kesalahan dan kesuksesan, dan praktik yang baik, percaya diri dalam menciptakan peluang, memiliki daya saing tinggi tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas, agresif atau ofensif, humanis, terbuka terhadap umpan balik.

6. Daya fisik, mempunyai kemampuan fisik yang sehat, kuat, tak mudah sakit. Artinya bisa menjaga kondisi dan kebugaran tubuh, stamina yang prima, menjaga kesehatan dan memandang hidup sebagai sarana untuk berbuat kebaikan dan bermanfaat bagi sesama.

Sikap Seorang Wirausaha

Dalam menjalankan usahanya, seorang wirausahawan mesti mempunyai sikap sebagai wirausahawan. Beberapa sikap wirausahawan yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut.

1. **Disiplin Diri**

Sebagai seorang wirausahawan, hendaknya memiliki kedisiplinan yang tinggi, dengan selalu berkomitmen terhadap usahanya. Karena ini berkaitan dengan relasi dan kepentingan dengan pelanggan. Adanya komitmen terhadap tugasnya sebagai seorang wirausahawan, dengan selalu memanfaatkan waktu. Tidak menyia-nyiaikan waktu. Misalnya dengan datang tepat waktu, mengerjakan sesuatu dengan all out, selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak menunda pekerjaan.

2. **Komitmen Tinggi**

Komitmen adalah kesepakatan bersama mengenai

perjanjian yang telah dibuat bersama. Dalam melaksanakan kegiatannya seorang wirausahawan hendaknya mempunyai komitmen tinggi, dengan selalu berpandangan jauh kedepan “long future”. Sikap komitmen bisa diawali dari diri sendiri. Dengan selalu mengerjakan sesuatu sebaik mungkin. Dengan melakukan pelayanan prima, tidak mengecewakan pelanggan, dan berorientasi kepada kepuasan konsumen. Ada barang ada harga, Kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan. Akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, meningkatkan pembelian, pada akhirnya target perusahaan bisa tercapai.

3. Jujur

Sebagai seorang wirausahawan, harus memiliki sifat kejujuran (sidiq), sebagai landasan etik dalam berusaha. Bilang saja apa adanya sesuai dengan barang dan kondisinya. Jika a bilang a, b bilang b. ini akan meningkatkan reputasi, usaha dan penjualannya. Kejujuran akan menjadi “iklan gratis”, dari mulut ke mulut “getuk tular”. Bahwa produk yang dijanjikan benar mempunyai kualitas layak dan purna jual bagus, sesuai yang dijanjikan.

4. Kreatif dan Inovatif

Jika ingin memenangkan persaingan dalam usaha, harus memiliki keuletan dan kreatifitas yang tinggi. Keuletan didasari dengan tidak mudah bosa, tidak mudah berganti usaha, sebelum berhasil. Daya kreativitas didasari cara berfikir yang kreatif, dengan ide-ide baru dan perlu dicoba hal-hal baru tersebut.

5. Mandiri

Jika melakukan suatu kegiatan orang tersebut tanpa bantuan dan pengaruh orang lain, itu dinamakan mandiri. Seseorang disebut mandiri jika dapat melakukan keinginan dengan tanpa ketergantungan orang lain. Dalam mengambil keputusan, tidak ada intervensi orang lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

6. Realistis

Menggunakan landasan berfikir yang realistis sesuai fakta dilapangan, disebut dengan berfikir realistis. bukan menyerah terhadap keadaan. Banyak wirausahawan yang gagal karena dalam membaca peluang dilapangan tidak realistis, objektif dan rasional, utamanya dalam pengambilan keputusan.

Sikap-sikap wirausaha tersebut, jika dibiasakan dan diterapkan, akan sangat membantu keberhasilan usaha. Pada akhirnya banyak wirausahawan yang sukses, yang akan mengangkat perekonomian Indonesia.

Daftar Pustaka

- (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education), 4(1), 86-99.
1(1), 56-63.
- Abidah. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2716–2725.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11393>
- Aikenhead, G. S. (2006). Towards decolonizing the pan-Canadian science framework. *Canadian Journal of Math, Science & Technology Education*, 6(4), 387–399.
- Amri, H. (2019). Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya *Fundamental of Islamic Economic System*. Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya *Fundamental of Islamic Economic System.*, 2, 1–16.
<https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/asha/article/download/93/82>
- Amri, K., & Widiyono, A. (2023). Pengembangan Modul Proyek Kalbu (Kami Penyelamat Bumi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 418.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p418--436>

- Amrullah, L., Ghaffar, A., Warsani, Z., Rahman, R. S., & Malita, S. (2024). Penyuluhan Pola Makan Sehat dan Gizi Seimbang Pada Remaja di SMP Islam Jabal Hikmah. *Jurnal Abdi Masyarakat Vokasi*, 1(1), 128–132. <https://amarasi.flmunhanri.org/index.php/amarasi/article/view/35/22>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar kabupaten garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anugrah, I. R. (2021). Scientific content analysis of batik Cirebon and its potential for high school STEM-approached project-based instruction. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012215>
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Apriliansa, D. P. Meilinda, & Rahmi Susanti. (2023). Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika
- Ardhyansyah, D. (2023). *Seri Kesehatan Gizi Seimbang* (Y. Melvia (ed.)). Bumi Aksara.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1uXPEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=empat+pilar+gizi+seimbang&ots=5yuputhXy_&sig=_SrZ86tEpHabmBEuFy_XDRTp7a0&redir_esc=y#v=onepage&q=empat+pilar+gizi+seimbang&f=false

Arifian, D. A., Mila W. N. F., & Anis F, Z. (2020) Menerapkan Sikap dan Perilaku yang Berprinsip pada

Arpianti, dkk. (2023). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik. Volume VIII, No. 4, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, November 2023. Hal 2566 – 2572.

Aruni, S., Amsah, D. G., Nafisah, N., Simanjuntak, N. R., Nasution, S. A., Syahmara, Q., & Lubis, R. (2024). Periodisasi Masa Remaja dan Ciri Khasnya: Pubertas, Remaja Awal dan Remaja Akhir. Jurnal Inovasi Pendidikan, 7(5), 161–168.
<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1267>

Asrian & Airlanda, G.S. (2023). Peningkatan Karakter Gotong Royong Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Pada Pembelajaran IPAS SD, Volume VI, No.2, Jurnal Janacitta, September 2023, Hal 124-133.

Aulia, A. R. (2023). Fenomena Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Konsumtif di Kalangan Remaja (Studi Kasus : 5 Remaja Vapers di Pamulang, Tangerang Selatan)

[Universitas Negeri Jakarta].

<http://repository.unj.ac.id/id/eprint/39080>

Aziz, A.-A. D. @ A. (2017). Ketuhanan Dalam Agama Hindu Dan Agama Buddha (Study Komperatif).

<http://repository.uin-suska.ac.id/10721/>

Azzahra, N. S., Mustopa, M., & Rindu, R. (2024). Hubungan Penggunaan Gadget Dan Stres Dengan Insomnia Pada Remaja Kelas Akhir Di SMK Kesehatan Logos, Kabupaten Bogor Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(2), 233–243.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i2.312>

Bada & Olusegun, S. 2015. Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 5, Issue 6 Ver. I (Nov. - Dec. 2015), PP 66- 70.

Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.

Bhinneka Tunggal Ika di Era 4.0 dalam Pembelajaran K13 di MI/SD Kelas IV. *JMIE*

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2005). How people learn: Brain, mind, experience and school Retrieved from <https://www.nap.edu/catalog/9853/how-people-learn-brain-mind-experience-and-school-expanded-edition>

- Brundtland, G. H., Khalid, M., Agnelli, S., Al-Athel, S. A., Chidzero, B., Fadika, L. M., Hauff, V., Lang, I., Shijun, M., Botero, M. M. de, Singh, N., Nogueira-Neto, P., Okita, S., Ruckelshaus, S. O., Sahnoun, M., Salim, E., Shaid, B., Sokolov, V., Stanovnik, J., & Strong, M. (1987). Our Common Future. In United Nations - General Assembly.
- Budiardjo, Miriam. 2021. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyani, N. M. (2023). Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa. PEDALITRA, 203-211.
- Cahyani, R. A., Tiara, K. N., Fitriani, I., & Hutasoit, C. (2023). Pengaruh Makanan Cepat Saji terhadap Kesehatan Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera. 1–10. https://www.researchgate.net/profile/Rifa-Anita/publication/376410994_PENGARUH_MAKANAN_CEPAT_SAJI_TERHADAP_KESEHATAN_MAHASISWA_INSTITUT_TEKNOLOGI_SUMATERA/links/6577b433ea5f7f02055fbc10/PENGARUH-MAKANAN-CEPAT-SAJI-TERHADAP-KESEHATAN-MAHASISWA-INSTITUT-TEKNOLOGI-SUMATERA.pdf
- Coates, D. (2018). Strategic plan for biodiversity (2011-2020) and the aichi biodiversity targets. In The Wetland Book: I: Structure and Function, Management, and Methods.

https://doi.org/10.1007/978-90-481-9659-3_119

Crouch, Harold. 2018. *Political Reform in Indonesia after Soeharto*. Singapore: ISEAS Publishing.

Dalimunthe, R.A.A. (2015). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta, Volume 6, No.1, *Jurnal Pendidikan Karakter*, April 2015, Hal 102 – 111.

Darojat, Ojat. 2013. *Konsep-konsep Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan Kewirausahaan: Modul Pendidikan*

Delima Kiska, N., Rizani Putri, C., Joydiana, M., Annisa Oktarizka, D., Maharani, S., Jambi Jl Muaro Bulian mendelo barat, U., & kab Muaro jambi, jambi. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(02), 4179–4188.

Deng, Z. (2017). *Rethinking curriculum and teaching*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.55>.

Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dhakidae, Daniel. 2019. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Diharjo, R. F., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2017, May). Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik. In *Seminar*

- Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017 (pp. 445-449).
- Dirjen GTK. (2022). Modul Implementasi Kepala Sekolah Program Sekolah Penggerak Angkatan 2 Tahun Pertama. Kemendikbudristek, VA: Author.
- Dirjen GTK. (2022). Panduan Pengembangan Project Penguatan Profile Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek, VA: Author.
- Dirjen GTK. (2023). Panduan Pelaksanaan Pendampingan Fasilitator Sekolah Penggerak. Kemendikbudristek, VA: Author.
- Dr. Iin Purnamasari, P. D. (2022). Profil Pelajar Pancasila. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Druzhinina, M., Belkova, N., Donchenko, E., Feng, L., & Морозова, O. (2018). Curriculum design in professional education: theory and practice. SHS Web of Conferences, 50, 01046. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185001046>.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 6132-6144.
- Fadillah, S., Wiwit, & Aisyah. (2022). Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Materi Aritmatika Sosial Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Improving

- Student Understanding in Social Arithmetic Material through the Pancasila Student Profile Strengthening Project). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 167–176.
<https://doi.org/10.36709/jpm.v13i2.5>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- FAO. (2019). The 10 elements of Agroecology Guiding the transition to sustainable food and agricultural systems. In FAO.
- Fiangga, S., Prihartiwi, N. R., Kohar, A. W., Palupi, E. L. W., & Susanah, S. (2023). Pendampingan pengembangan realistic mathematics-project based learning untuk menyongsong kurikulum merdeka bagi guru smp trenggalek. *Jurnal Anugerah*, 4(2), 145-156.
<https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i2.4967>.
- Fitri, M. (2022). Upaya SDN 02 Rejang Lebong dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Segenggam Beras Sepekan (Serasan) dan ToA (Toples Amal) Berbagi. ... *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(September 2020).
- Fristika, Y. O. (2024). Hubungan Kebiasaan Makan dan Aktivitas Olahraga Terhadap Status Gizi Mahasiswa Semester V Prodi DIII Kebidanan STIK Siti Khadijah

- Palembang. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1), 353–358.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36089/job.v16i1.1833>
- Gade, S. (2019). Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In Akhlak Mulia Anak Usia Dini. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11641>
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed Press.
- Granero-Molina, J., Hai, N. V., Cheng, P., & Chang, C. Y. (2021). Sdg's quality education approach: comparative analysis of natural sciences curriculum guidelines between taiwan and colombia. *Sustainability*, 13(6), 3352. <https://doi.org/10.3390/su13063352>.
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45372>
- Handayani, L., Aji, M. P., Susilo, & Marwoto, P. (2016). Bringing Javanese Traditional Dance into Basic Physics Class: Exemplifying Projectile Motion through Video Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/739/1/012073>
- Handayani, R. D., Wilujeng, I., & Prasetyo, Z. K. (2018).

- Elaborating Indigenous Knowledge in the Science Curriculum for the Cultural Sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(2), 74–88.
- Handayani, R. D., Wilujeng, I., Prasetyo, Z. K., & Triyanto. (2019). Building an indigenous learning community through lesson study: challenges of secondary school science teachers. *International Journal of Science Education*, 41(3), 281–296. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1548789>
- Hanim, Z., Anggal, N., & Sanda, Y. (2023). Strategi pembiayaan pendidikan pada perguruan tinggi keagamaan Katolik swasta untuk pemenuhan capaian kinerja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 604. <https://doi.org/10.29210/020232813>
- Haqiqi, M. H. ., Kurniawan, V. E., Sari, G. M., Kiki, F., & Shomad, M. (2024). The Relationship Gadget Addiction And Students' Sleep Patterns Mi Miftahul Ulum Village Sapon Subdistrict Kesamben Jombang District. *Prima Wijaya Health*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.60>
- Hartley, K., van Santen, R., & Kirchherr, J. (2020). Policies for transitioning towards a circular economy: Expectations from the European Union (EU). *Resources, Conservation and Recycling*, 155.

<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104634>

Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517-8528.

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.

Heryanto, Ariel. 2020. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.

<https://bisnis.tempo.co/read/1762750/kewirausahaan-pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>, diakses 18/12/2023

https://en.wikipedia.org/wiki/Joseph_Schumpeter; diakses tanggal 28/12/2023.

<https://hbr.org/1994/09/the-theory-of-the-business>, diakses tanggal 28/12/2023.

<https://rivierapublishing.id/blog/wp-content/uploads/2023/04/contoh-makalah-kewirausahaan-7.pdf>, diakses tanggal 28/12/2023.

Humam, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok Elektrik di Kalangan Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman [Universitas Jenderal Soedirman]. <https://repository.unsoed.ac.id/22434/>

Hutahaen, S. D., Hartanto, T. J., Suhartono, S., & S., D. (2022). Analisis Kemampuan Calon Guru Penggerak (CGP) Sebagai Pemimpin Pembelajaran Yang Menerapkan Prinsip

- Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(2).
<https://doi.org/10.37304/jikt.v13i2.165>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2015). *Climate Change 2014: Mitigation of Climate Change*. In *Climate Change 2014: Mitigation of Climate Change*.
<https://doi.org/10.1017/cbo9781107415416>
- Iqbal, M. (2023). Survei BNN: 5.000 Warga Cilegon Terpapar Narkoba, Korban Pelajar-Aparat. *DetikNews*, 1-4.
<https://news.detik.com/berita/d-7110703/survei-bnn-5-000-warga-cilegon-terpapar-narkoba-korban-pelajar-aparat>
- Irawati, D. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, Volume 6, No.1 Edumaspul Jurnal Pendidikan, 2022, Hal 38 – 1224.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Irianto, Yoyon Bahtiar. (Direktori file UPI). Modul 1 Konsep Kewirausahaan. (Online) diakses tanggal 28/12/2023.

Jarir. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos Tahun 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol 5, no, 8–104. <http://repository.uin-suska.ac.id/15125/>

Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.

Kaban, S. L. B. (2024). Psikologi Kesehatan Membangun Gaya Hidup Sehat secara Mental dan Fisik. *Circle Archive*, 1(4), 1–13. <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/134>

Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School. *Diarsah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 138–151.

Kebudayaan, K. P. (n.d.). *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud Ristek. (2021a). *Panduan Pengembangan Profil*

- Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.
- Kemendikbud Ristek. (2021b). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset , dan Teknologi . 2021. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kewirausahaan Kewirausahaan Sosial Sosial: Jurnal Kewirausahaan Kewirausahaan vol.3 no.2. Medan: Universitas Methodist Indonesia.
- Kewirausahaan. (Online) diakses ta Kewirausahaan. (Online) diakses tanggal 28/12/2023.
- Khotijah, S. (2024). Hubungan Konsumsi Junk Food Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Sayyid Yusuf [Universitas Wiraraja]. <http://repository.wiraraja.ac.id/id/eprint/3241>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A.,

- Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188.
- Komara, Endang, Belajar dan Pembelajaran Interaktif, Bandung: PT Refrika Aditama, 2014.
- Kurniasih, A. W. (2012). Scaffolding sebagai alternatif upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif- Inovatif*, 3(2), 113-124.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Kusmintardjo. Mantja, W. 2011. Landasan-Landasan Pendidikan dan Pembelajaran. Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Leccia, S., Colantonio, A., Puddu, E., Galano, S., & Testa, I. (2015). Teaching about mechanical waves and sound with a tuning fork and the Sun. *Physics Education*, 50(6), 677.
- Liddle, R. William. 2018. Ethnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study. New Haven: Yale University Press.
- Lintang, D., & Ainun, R. (2024). Peran Pendidikan Dan Kesehatan Mental Terhadap Aktualisasi Sumber Daya Manusia (Sdm) yang Unggul. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(1),

51–60.

<https://doi.org/https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i1.178>

Loloagin, G., Rantung, D.A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK, Volume V, No. 3, Journal On Educatin, March 2023, Hal 6014.

Lubis, M. A. (2022). Indonesia Bhinneka Tunggal Ika. Jakarta: Samudra Biru.

Mardawani, Seran, E. Y., Marganingsih, A., & Dewiwati, E. (2024). Penguatan Kontrol Diri Siswa dari Kecanduan Gadget di SMP Nusantara Indah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 153–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/swarna.v3i2.1172>

Markhamah, S. S. (2024). Polda Lampung Ungkap Dua Remaja Nekat Rampas HP Karena Kecanduan Game Online. TribunLampung.Co.Id, 1–2. <https://lampung.tribunnews.com/2024/02/01/polda-lampung-ungkap-kasus-dua-remaja-nekat-rampas-hp-karena-kecanduan-game-online>

Maslow, Abraham H, Motivation And Personality, Harper & Row: 1970.

Merinda, Y. (2023). Pengaruh Model Learning Start With A Question (Lsq) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika.

- Mery, dkk. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Volume VI, No. 5, Jurnal Basicedu, 2022, Hal 7841.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mooduto, M.N., Rahmawati, & Otaya, L.G. (2023). Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. Volume II, No.1, Jurnal Al-Risalah, Hal 100 – 112.
- Mufti, N. A., Purnamasari, I., Pendidikan Guru, R., & Dasar, S. (2023). Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 02 Kendalsari. Pena Edukasia, 1(3), 269–275. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Muhammad, F., Endang, S., Dayfi, B. A., Putri, S. E., & Kayanti, L. (2024). Pendidikan Kesehatan Status Gizi Remaja di SMPN 3 Sumbawa. Jurnal Pengabdian Kesehatan Samawa, 1(1), 1–11. <https://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/jpks/article/view/1515>
- Mulenga, I. M. 2018. Conceptualization and Definition of a Curriculum. Journal of Lexicography and Terminology,

Volume 2, Issue 2.

- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui kurikulum merdeka di madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>.
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdalipah, M., & Mukhtar, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Rustang Bin Lapude. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164–180. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399>
- Mustari, Sukmawati, & Mustaring. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembinaan Karakter Di Sekolah, Volume XIII, No. 1, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, April 2023, Hal 179.
- Noppitasari, N., Riyadi., Budiharto, T. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar, Volume 11, No. 6, *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 2023, Hal 12 – 17.
- Nordholt, Henk Schulte. 2019. *Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Novita, M., Saputro, N. D., Chauhan, A., & Waliyansyah, R. R. (2022). Digitalization of education in the implementation of kurikulum merdeka. *KnE Social Sciences*.

<https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12438>.

Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.

Nur, H., Muharti, S., Ivan, W., Anirwan, A., Akbar, T., & Nurafni, S. (2023). Edukasi Tentang Makanan Cepat Saji dan Dampak Kesehatan Pada Masyarakat Urban Kota Makassar. *SENTRA DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59823/dedikasi.v1i2.30>

Nur, M. F. (2023). Kekerasan Pelajar & Upaya Mencari Akar Masalah agar Tak Terulang. *Tirto.Id*, 1–2.
<https://tirto.id/kekerasan-pelajar-upaya-mencari-akar-masalah-agar-tak-terulang-gDze>

Nurhadi. 2018. Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2).
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>

- Nurun Alanur, S. S., Amus, S., & Tadulako, U. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Okpatrioka, Sari, B.G.M & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar, Volume I, No. 3, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2023, Hal 105 – 118.
- Oktavianto, A.W., Asrial., Alirmansyah. (2023). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV Sekolah Dasar, Volume 3, No. 4, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 2023, Hal 8623 – 8636.
- Oliver, K.M. (2000). "Methods for developing constructivism learning on the web," *Educational Technology*, 40 (6).
- ONU. (2015). The United Nations world water development report 2015: water for a sustainable world - UNESCO Biblioteca Digital. *Future of Food - Journal on Food, Agriculture and Society*, 4(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36

Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas 2009 No. 22, Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI.

Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 12037.

Prasetyo, W.H. & Tanamal, D. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Projek di SMA Batik Surakarta, Volume 20, No. 2, *Jurnal Kewarganegaraan*, September 2023, Hal 219 – 233.

Pratiwi, R. G., & Malwa, R. U. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kecanduan Gadget terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 5(2), 105–112. download.garuda.kemdikbud.go.id

Purwanto, Z. A., & Yusmin, E. (2023). Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Berdasarkan Dimensi Bernalar Kritis. *Academy of Education Journal*, 14(2), 316-325.

Putra, Z & Wajdi, F. (2021). Pendidikan pancasila Kewarganegaraan. Jakarta: Ahlimedia Book.

Putranta, H., Kuswanto, H., Hajaroh, M., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Strategies of physics learning based on

traditional games in senior high schools during the Covid-19 pandemic. *Revista Mexicana de Física E*, 19(1 Jan-Jun), 10201–10207.

Putri, S. A. (2024). Tinjauan Hukum Balai Pemasarakatan dalam Penanganan Penyerangan dan Perkelahian yang Dilakukan oleh Pelajar Secara Berkelompok (Studi Kasus Pembimbing Kemasyarakatan Kelas 1 Jakarta Timur-Utara) [Universitas Kristen Indonesia].

<http://repository.uki.ac.id/14571/#>

Qothrunnada, K. (2023, Juli 13). 6 Profil Pelajar Pancasila: Dimensi Beserta Elemen Kuncinya. Retrieved from Detikedu: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6821687/6-profil-pelajar-pancasila-dimensi-beserta-elemen-kuncinya>

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.

Rahmat, A. D., Kuswanto, H., & Wilujeng, I. (2023). Integrating Pentatonic Angklung into Physics Experiment to Identify

- Multiple Representation Skills in Junior High School. 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v12i1.15984>
- Rahmawati, & Ghasya, D. A. V. (2024). Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1520–1538. <https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i3.2147>
- Rangkuti, NA. 2014. Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 02, No. 02 Juli 2014*.
- Redclift, M. (2005). Sustainable development (1987-2005): An oxymoron comes of age. *Sustainable Development*, 13(4). <https://doi.org/10.1002/sd.281>
- Regmi, J., & Fleming, M. (2012). Indigenous knowledge and science in a globalized age. *Cultural Studies of Science Education*, 7, 479–484.
- [repository.radenintan.ac.id/2410/3/3._BAB_II_LANDASAN_](https://repository.radenintan.ac.id/2410/3/3._BAB_II_LANDASAN_TEORI.pdf)
TEORI.pdf
- Rini, M. K., & Huriah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 185–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4609>
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>

- Rizki, I. A., Suprpto, N., & Admoko, S. (2022). Exploration of physics concepts with traditional engklek (hopsotch) game: Is it potential in physics ethno-STEM learning? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 11(1), 19–33. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v11i1.10900>
- Roth, Dik. 2020. *Becoming Indian: The Unfinished Revolution of Culture and Identity*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Ruhimat, Toto Dkk. 2011. "Kurikulum Pembelajaran". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ryko, A. (2017). *Intelektualita: Volume 06, Nomor 02, 2017*. *Intelektualita*, 06(02), 295–310.
- Sahlberg, P. (2012). The most wanted: Teachers and teacher education in Finland. In L. Darling-Hammond & A. Lieberman (Eds.), *Teacher education around the world: changing policies and practices*. London: Routledge.
- Salsabila, S. (2022, November 25). Tujuan Mewujudkan Sikap Pelajar Pancasila. (Kompasiana) Retrieved Juni 26, 2024, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/sochasalsabila8162/6380753d45274b10c428f1d2/tujuan-mewujudkanya-sikap-pelajar-pancasila>

- Sanjaya, W. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saparudin dan Haris Iskandar, *Membangun Kewirausahaan yang Mandiri*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2003.
- Saputra, I. (2022). Dampak Masyarakat 5.0 Terhadap Ketahanan Nasional. *At-Tawasul*, 1(2), 93–100. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.211>
- Saragih, R. 2017. *Membangun Usaha Kreatif, Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Bermanfaat Melalui Penerapan. Penerapan.*
- Sari, I. M., Anwar, K., Kurdita, E., & Rustaman, N. (2017). Sundanese flute: from Art and Physics perspective. September 2019. <https://doi.org/10.2991/icmsed-16.2017.48>
- Sari, N. Y., & Sinthiya, I. A. A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Gadingrejo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam*, 4(2), 50–59.
- Satria, Rizky Dkk. 2022. “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Setyaningsih, S. (2022). *Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*.

- Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Shabrina, & Kuswanto, H. (2018). Android-assisted mobile physics learning through Indonesian batik culture: Improving students' creative thinking and problem solving. *International Journal of Instruction*, 11(4), 287–302. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11419a>
- Sholahuddin, M. I., & Admoko, S. (2021). Exploration of Physics Concepts Based on Local Wisdom Kolecer Traditional Games. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 70–78. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.1.70-78>
- Simangungsong, D. P., Sihaloho, L., Sitanggang, R., Simanjuntak, R., & Naibaho, D. (2024). Memahami Perkembangan Remaja Peka terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 940–951. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/933/847>
- Singh, S & Yaduvanshi, S. 2015. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 5, Issue 3, March 2015 ISSN 22503153.
- Siswati, S. (2022). Merdeka Belajar: Menciptakan Siswa Bernalar Kritis, Kreatif Dan Mandiri. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(6), 289- 296.
- Soemardjan, Selo. 2021. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sterling, E. J., Pascua, P., Sigouin, A., Gazit, N., Mandle, L., Betley, E., Aini, J., Albert, S., Caillon, S., Caselle, J. E., Cheng, S. H., Claudet, J., Dacks, R., Darling, E. S., Filardi, C., Jupiter, S. D., Mawyer, A., Mejia, M., Morishige, K., ... McCarter, J. (2020). Creating a space for place and multidimensional well-being: lessons learned from localizing the SDGs. *Sustainability Science*, 15(4). <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00822-w>
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sukmadinata. 2011. "Landasan Psikologis Proses Pendidikan". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiaman, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Miras) di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Sosiatri-Psikologi*, 7(4), 232–245. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/12/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil\(12-17-19-09-48-55\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/12/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil(12-17-19-09-48-55).pdf)
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.

<https://doi.org/10.29210/30032075000>

- Sumanti, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(2), 45-50.
- Suminar, D. Y. (2022). Penerapan video interaktif alur merrdeka untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis di SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1).
- Supartha, N. K. (2021). Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat Sukses*. Jakarta; Salemba Empat.
- Syafak, AS. (2017). *Kewirausahaan*. (Online) diakses tanggal 28/12/2023
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Syamsuddin. (2013). *Sosiologi Dakwah*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

- terhadap Profil Pelajar Pancasila di Lingkungan SMAN 1 Palembang. *Jurnal Multidisiplin*,
- Thøgersen, J. (2005). How may consumer policy empower consumers for sustainable lifestyles? In *Journal of Consumer Policy* (Vol. 28, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s10603-005-2982-8>
- Tifani. (2023, Juli 13). Profil Pelajar Pancasila, Pengertian, Fungsi dan Elemennya. Retrieved from Katadata: https://katadata.co.id/lifestyle/varia/64af84c1f05a7/profil-pelajar-pancasila-pengertian-fungsi-dan-elemennya#goog_rewarded
- Tri Kuat, Budi Santosa, 2020. Edupreneurship Through Teaching Factory in Vocational School of Hospitality Expertise. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 9, Issue 04, April 2020, Issn 2277-8616.
- Tricahyono, D. (2022). Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p13-23>
- Trye, A. (2020). Faith integration in curriculum development: a need for an integrated curriculum in post-civil war liberia. *East African Journal of Education and Social Sciences*, 1(1), 48-56. <https://doi.org/10.46606/eajess2020v01i01.0005>.

- Umar, Oekta, Y., & Mardesia, P. 2023. A Correlational Study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the Merdeka curriculum. *Journal of Physical Education and Sport (JPES)*, Vol. 23 (issue 12), Art 380, pp. 3325- 3331. <https://doi.org/10.7752/jpes.2023.12380>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wackernagel, M., Rees, W., Wacker nagel, M., & Meredith Burke, B. (1997). *M. Wackernagel, W. Rees Our Ecological Footprint: Reducing Human Impact on the Earth* New Society Publishers, C. Population and Environment, 19(160).
- Wahyuni, D. S., & Asbari, M. (2024). Urgensi Kekerasan di Satuan Pendidikan: Bagaimana Peran Permendikbudristek PPKSP? *Journal of Information Systems and Management Arum Dalu Desrifiti*, 3(3), 28–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i3>
- Wang, C., Ghadimi, P., Lim, M. K., & Tseng, M. L. (2019). A literature review of sustainable consumption and production: A comparative analysis in developed and developing economies. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 206). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.09.172>
- Wasahua, S. (2022). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan

- Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 72-82.
- Wati, S. R., & Alhudawi, U. (2023). Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14–23.
- Webber, Douglas. 2019. A Consolidated Patrimonial Democracy? Democratization in Post-Suharto Indonesia. *Democratization*, 18(3), 562-588.
- Weinshall, D. (2018). Theory of curriculum learning, with convex loss functions. <https://doi.org/10.48550/arxiv.1812.03472>.
- Winters, Jeffrey A. 2020. *Oligarchy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wulansari, N. I., & Admoko, S. (2021). Identification of Physics Concepts in Reog Ponorogo's Dhadak Merak Dance as A Source of Learning Physics: An Analytical Study. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.20527/bipf.v9i1.9862>
- Yuyus. dkk. 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zinyeka, G., Onwu, G. O. M., & Braun, M. (2016). A truth-based epistemological framework for supporting teachers in integrating indigenous knowledge into science teaching.

African Journal of Research in Mathematics, Science and
Technology Education, 20(3), 256–266.
<https://doi.org/10.1080/18117295.2016.1239963>

Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi Profil Pelajar
Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn di Sekolah
Dasar. Jurnal Civic Hukum, 7(1), 71–87.
<https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582>

Tentang Penulis



Novy Trisnani, menyelesaikan studi S1 pada prodi Pendidikan Matematika pada tahun 2010, Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2012, dan saat ini tengah menempuh pendidikan Doktorat pendidikan Dasar. Penulis saat ini merupakan Dosen Tetap Prodi PGSD IKIP PGRI Wates Yogyakarta. Selain buku ini, beberapa buku yang pernah diterbitkan antara lain *Awas Ada Kutu Di Rambutku!!!*, *Jangan Sembarang Sentuh!*: Buku Edukasi Pelecehan Seksual pada Anak, dan *Psikologi Pembelajaran*.



Sarwandi, tamatan dari pondok pasantren Raudhatussalihin Aceh Tenggara (2009). S1 Pendidikan Teknik Informatika & Komputer IAIN Bukittinggi (2012) dan S2 di Universitas Negeri Padang (UNP) Padang. Saat ini aktif sebagai penulis di PT. Elex Media Komputindo dan telah menghasilkan 14 buku. Mari menjadi pemuda yang produktif dan membanggakan.



Inge Ayudia, M.Pd. Lahir di Aceh Tengah pada 04 September 1991, Penulis mempunyai ketertarikan di bidang pendidikan dan keguruan. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi ketika melanjutkan sekolah pada jenjang sarjana S1 Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh dan jenjang magister S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Medan. Saat ini penulis merupakan Dosen PNS di Universitas Samudra sejak tahun 2022. Selain sebagai Dosen, penulis juga berprofesi sebagai korektor di UPBJJ Universitas Terbuka Banda Aceh sejak tahun 2016 hingga saat ini. Pengalaman sebelumnya, penulis pernah menjadi Dosen tetap Non PNS di STKIP Muhammadiyah Aceh Tengah sejak tahun 2016 hingga tahun 2021. Kecintaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, keguruan dan riset diaplikasikan melalui penulisan berbagai karya ilmiah seperti jurnal, pengabdian kepada masyarakat dan mulai menulis beberapa buku ber-ISBN.



Steven S. N. Rogahang, adalah dosen pada Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado, yang mengampu Mata Kuliah dalam Rumpun Pengembangan Karakter dan Filsafat Ilmu Pendidikan. Aktif menulis artikel dan buku yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan filsafat.



Lili Musyafa'ah, Lahir di Jakarta, 12 Maret 1970, lulus dari Jurusan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP Negeri Semarang pada tahun 1994 dan Lulus S2 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Malang. Penulis juga aktif mengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Penulis adalah salah satu fasilitator sekolah penggerak di level PAUD sejak tahun 2022. Penulis adalah seorang “*sustainability enthusiast*” yaitu memiliki ketertarikan terhadap tema keberlanjutan (*sustainability*) dalam konteks pendidikan. Penulis juga aktif menulis buku misalnya: Syauqi Rinduku (2018); Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (2021); Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus (2021); dan Pendidikan non formal dan Pemberdayaan Masyarakat (2023). Penulis juga aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Siwi Utamingtyas, Lahir di Kulon Progo, pada tanggal 7 Maret 1989. Menyelesaikan studi S1 prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2012, menyelesaikan S2 Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2015. Penulis saat ini merupakan Dosen Tetap Prodi PGSD di IKIP PGRI Wates Yogyakarta.



Luh Made Dwi Wedayanthi, Lahir dan besar di Bangli salah satu kabupaten di provinsi Bali pada 17 Juni 1988. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi magister dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa konsentrasi Bahasa Inggris di Universitas yang sama. Sekarang Penulis merupakan dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, yang telah menjadi dosen sejak 2012 di tempat yang sama. Aktif mengampu mata kuliah yang berhubungan dengan Pendidikan, pengajaran, Teknik pembelajaran, dan pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini dan SD. Penulis secara aktif menulis, melaksanakan penelitian, serta pengabdian yang telah dipublikasikan.



Effendi, buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Regina Valentine Aydalina, dilahirkan di Gorontalo pada tanggal 3 Februari 1990, anak ketiga dari tiga bersaudara. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN 18 Kota Barat, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMPN 4 Gorontalo, dan kemudian melanjutkan ke SMAN 2 Gorontalo. Kuliah Strata 1 ditempuh di Universitas Negeri

Gorontalo pada tahun 2008 sampai dengan 2012 dengan mengambil bidang studi Pendidikan Biologi. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 pada tahun 2013 sampai dengan 2016 di Universitas Gadjah Mada dengan mengambil peminatan Taksonomi Hewan. Saat ini Penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Negeri Gorontalo.



Rendi Marta Agung, seorang Dosen dan peneliti kelahiran Pati, 8 Juli 1994. Menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan (S.Pd.) lulus pada tahun 2018 di Universitas Sriwijaya dan Magister Pendidikan (M.Pd.) lulus pada tahun 2021 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Mengabdikan sebagai salah satu dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah sejak tahun 2022. Berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta kontribusinya dalam berbagai penelitian Pendidikan dan sejarah. Selain aktif di lingkungan kampus, penulis juga terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat sekitar dalam bentuk pengabdian masyarakat. Karya banyak membahas tentang metode pembelajaran

inovatif, pengembangan kurikulum, pengembangan profesionalisme guru, dan sejarah. Dengan berbagai pengalaman dan keahliannya, telah menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa dan rekan sejawat di bidang pendidikan.



Anggi Datiatur Rahmat, Seorang penerima beasiswa Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Saat ini, sedang menyelesaikan pendidikan doktoral di Universitas Negeri Yogyakarta.



Wiwin Kobi, lahir pada tanggal 14 Maret 1990 di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan SMP di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan SMA di SMA Negeri 1 Kota Gorontalo pada tahun 2007. Wiwin melanjutkan studi S1 di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Gorontalo dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan dengan menempuh pendidikan S2 pada program studi Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikannya pada tahun 2015. Saat ini, Wiwin menjabat sebagai dosen tetap pada Di Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Universitas Negeri Gorontalo.



Ratri Shinta Wardhani, M.Pd. adalah Dosen S1 Prodi PGSD IKIP PGRI Wates Yogyakarta. Pernah menjadi pemateri penyuluhan “Pemberdayaan Orangtua Kunci Sukses Penerapan P5 Kurikulum Merdeka” di SD N Sumowono Purworejo di tahun 2023. Buku ini adalah salah satu karyanya dan akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok

bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Dr. Nurul Zuriah, M.Si., buku ini adalah salah satu karya dan Insyaa Allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan. Dosen PNS DPK di Prodi PPKN Universitas Muhammadiyah Malang.



Dr. Edy Siswanto, S.Pd., M.Pd. lahir di Pemalang, 28 Oktober 1976, adalah Doktor Bidang Manajemen Kependidikan Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selain pakar bidang Manajemen Kependidikan dan Pendidikan Kejuruan (Vokasional), juga menggeluti masalah Kebijakan dan Politik Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Information and Tecnology, and Automotive Technology Vocational Education. Lulus terbaik Sarjana S1 Pendidikan Teknik Mesin

Universitas Ivet Semarang (UNISVET), tahun 2000. Lulus Cumlaude Program Magister, S2 Manajemen Pendidikan UNNES, tahun 2009. Dan lulus Summa Cumlaude Program Doktor, S3 Manajemen Kependidikan UNNES, masa studi 3 tahun 2 bulan dengan IPK 4,00 tahun 2023.

Pada tahun 2022, lulus Sekolah Penelitian dari Beeru Institute. Mendapatkan hibah disertasi dari Sekolah Pascasarjana UNNES, dan Hibah Program Disertasi Doktor (PDD) dari Kemendikbudristek RI tahun 2022. Karya ilmiah dan publikasi banyak dimuat di beberapa media masa, seperti Jawa Pos Radar Semarang, Kompasiana, Gurusiana, www.edysiswanto.com, <https://sites.google.com/guru.smk.belajar.id/mredysiswanto/beranda><https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57218825740>;

<https://scholar.google.com/citations?authuser=1&user=FDKaPbcAAAAJ>; dan masih banyak lagi.

Buku yang pernah ditulis, “Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan”, CV Pustaka Media Guru, ISBN: 978-602-478-856-8; Surabaya, November 2018. “Pengembangan Kebijakan Pendidikan dalam Tinjauan Polkumeksosbud” YPSIM Banten, ISBN: 978-623-6356-15-9; Banten, Juli 2021. “Supervisi Pendidikan, Menjadi Supervisor yang Ideal” Unnes Press, ISBN: 978-602-285-286-5 Semarang, Agustus 2021.

Buku Antologi: “Model Pembelajaran Produk Based Training (PBT)”, Penerbit PT. Eureka Media Aksara (EMA), September 2023; ISBN: 978-623-151-624-4; Buku: “Manajemen Konflik-Dampak Konflik” Penerbit PT. Eureka Media Aksara (EMA), Buku: “Manajemen Resiko-Kebijakan Umum Pengelolaan Manajemen Resiko, PT. Eureka Media Aksara (EMA), September 2023. Buku: “Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Kewirausahaan. Buku: “Manajemen Pendidikan Islam-Konsep

Dasar Manajemen Pendidikan”, Penerbit Mifandi Mitra Digital, Januari 2024. Buku: “Panduan Model Manajemen TEFA MTF-5P”, tahun 2023; dan Buku: “Panduan Kecakapan Kewirausahaan (Kerisku) untuk Siswa SMK”, tahun 2023. Dan masih banyak lagi dalam proses penyusunan.



Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka adalah buku panduan yang komprehensif dan inspiratif, dirancang untuk membantu para pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan memahami dan mengimplementasikan konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Buku ini menjelaskan secara mendetail bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, mencetak generasi yang tidak hanya berkompeten secara akademis, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Buku ini membahas enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif. Dengan membaca buku ini, para pendidik akan memperoleh alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka. Buku ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu mencetak generasi yang berkarakter, berkompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka adalah langkah penting dalam upaya membangun bangsa yang kuat dan berdaya saing, melalui pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai luhur Pancasila.

DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

ISBN 978-623-8558-18-6

